

**NILAI-NILAI SUFISTIK PENAFSIRAN *SYAIKH 'ABDUL QĀDIR
AL-JĪLĀNI* TENTANG AYAT-AYAT *QITĀL* DALAM AL-QUR'ĀN**



oleh

Abdullah Huzaepi

NIM 190601030

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2024**

**NILAI-NILAI SUFISTIK PENAFSIRAN *SYAIKH 'ABDUL QĀDIR
AL-JĪLĀNI* TENTANG AYAT-AYAT *QITĀL* DALAM AL-QUR'ĀN**

**Skripsi
diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram
untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar
Sarjana Agama**



oleh

**Abdullah Huzaepi
NIM 190601030**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM
2024**

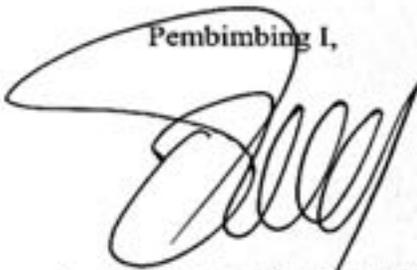


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Abdullah Huzaepi, NIM: 190601030 dengan judul
“*Nilai-Nilai Sufistik Penafsiran Syaikh Abdul Qādir Jilāni Tentang Ayat-Ayat
Qitāl dalam Al-Qur’ān*”. Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 6 November 2023

Pembimbing I,



Dr. H. Bustami Saladin, M.A.
NIP. 196810051968031002

Pembimbing II,



Hulaimi Al-Amin, M.A.
NIP.1908810152020121007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram

Hal: Ujian Skripsi

Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama
Di Mataram

Assalaamu'alaikum Warohmatullah Wabarokatuh

Disampaikan Dengan Hormat, Setelah Melakukan Bimbingan, Arahan, Dan Koreksi Maka Kami Berpendapat Bahwa Skripsi Saudara:

Nama Mahasiswa : Abdullah Huzaepi

Nim : 190601030

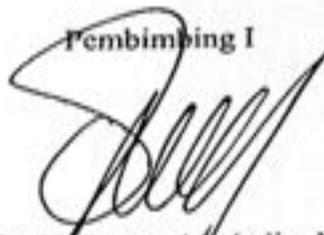
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Judul : Nilai-Nilai Sufistik Penafsiran Syaikh Abdul Qādir Jilāni
Tentang Ayat-Ayat Qitāl dalam Al-Qur'an

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqasyah skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA) UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini agar segera dimunaqasyahkan.

Wassalamu'alaikum Warohmatullah Wabarokatuh

Pembimbing I



Dr. H. Bustami Saladin, M.A.
NIP. 196810051998031002

Pembimbing II



Hulaimi Al-Amin, M.A.
NIP. 1908810152020121007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdullah Huzaepi
Nim : 190601030
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul : " Nilai-Nilai Sufistik Penafsiran Syaikh Abdul Qādir Jilāni Tentang Ayat-Ayat Qitāl dalam Al-Qur'ān ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tertulis/karya orang lain, saya siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

Mataram, 8 September 2023
Saya yang menyatakan,



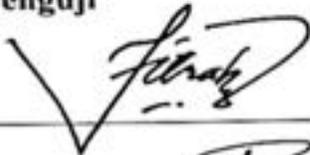
Abdullah Huzaepi

PENGESAHAN

Skripsi oleh: Abdullah Huzaepi, NIM 190601030 dengan judul "Nilai-Nilai Sufistik Penafsiran Syaikh 'Abdul Qādir Al-Jilāni Tentang Ayat-Ayat Qitāl dalam Tafsir Al-Jilāni," telah dipertahankan di depan penguji Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal 18 Januari 2024

Dewan Penguji

Dr. Fitrah Sugiarto, M.Th.I.
(Dosen Penguji I)



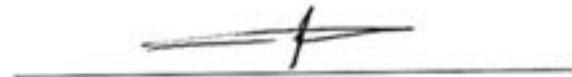
Moh. Khoiril Anwar, M.Ag.
(Dosen Penguji II)



Dr. H. Bustami Saladin, M.A.
(Dosen Pembimbing I)



Hulaimi Al-Amin, M.A.
(Dosen Pembimbing II)



Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
NIP. 196602151997031001

MOTTO

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu dan jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”¹.

(QS. *al-Baqarah* [2]:190)

¹QS. *al-Baqarah* [2]: 190, Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2019), hlm. 23.

PERSEMBAHAN

“Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku yang tiada henti mendoakanku dan mendukungku, Terkhusus Untuk ibuku Asiah, terimakasih untuk doa-doanya yang tidak memiliki penghalang. Untuk ayahku H. Sulaiman, terimakasih untuk perjuangan keras yang tidak mengenal waktu dan tempat. Semoga Allah membalas jasa mereka dengan beribu-ribu kebaikan di dunia dan akhirat.

Untuk kakakku M. Turmuzi, adik-adikku Mizan Alfariz dan Ziadati Rosyada yang telah memberikan warna dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga kalian bahagia selalu.

Untuk teman-teman seperjuanganku IQT 2019, yang selalu membantu dan mendukung, untuk guru dan dosenku yang telah membimbing dan mendidik selama perkuliahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, untuk almamaterku UIN MATARAM, teman-temanku semua, semoga Allah membalas kebaikan dan jasa-jasa mereka dengan beribu-ribu keberkahan di dunia dan akhirat. Dan untuk diriku sendiri yang telah berjuang hinggat saat ini, terimakasih sebanyak-banyaknya, semoga tetap kuat, teguh, tekun, dan istiqomah dalam menuntut ilmu kedepannya.

Akhir kata kusampaikan dengan penuh rasa syukur dan harap, jazakumullahu khairan katsiran.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
أ	a/’	د	D	ض	Dh	ك	K
ب	b	ذ	Dz	ط	Th	ل	L
ت	t	ر	R	ظ	Zh	م	M
ث	ts	ز	Z	ع	‘	ن	N
ج	j	س	S	غ	Gh	و	W
ح	h	ش	Sy	ف	F	ه	H
خ	kh	ص	Sh	ق	Q	ي	Y

آ --- ā (a panjang)

Contoh : الْمَالِك : *al-Mālik*

إِي --- ī (i panjang)

Contoh : الرَّحِيمُ : *ar-Rahīm*

أُو --- ū (u panjang)

Contoh : الْغَفُورُ : *al-Ghafūr*

KATA PENGANTAR

Dengan ucapan *Alhamdulillah rabbil ‘ālamīn*, segala puji bagi Allah SWT Tuhan seluruh alam. Berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya peneliti berkesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. *Shalawat* beserta salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW karena berkat beliau kita semua dapat merasakan cahaya dan indahnya Islam seperti sekarang ini.

Adapun judul skripsi yang peneliti susun adalah “*Nilai-Nilai Sufistik Penafsiran Syaikh Abdul Qādir Jīlāni Tentang Ayat-Ayat Qitāl dalam Al-Qur’an*”. Peneliti juga menyadari bahwa penulisan ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah banyak memberikan bimbingan, saran-saran, informasi, motivasi dan dukungan yang sangat berharga kepada peneliti. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Bustami Saladin, M.A., selaku dosen pembimbing I dan kepada bapak Hulaimi Al-Amin. M.A., selaku dosen pembimbing II, yang telah berusaha meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan peneliti dalam penyusunan proposal skripsi ini.
2. Dr. H. Zulyadain, M.A., selaku wali dosen yang telah membimbing dan mengarahkan dalam pengajuan judul hingga judul skripsi dapat di terima.
3. Dr. H. Zulyadain, M.A. sebagai ketua prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir
4. Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd. selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama,.
5. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri Mataram.

6. Dan kepada seluruh pihak yang sudah membantu secara materi maupun dukungan sehingga peneliti bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut dilipat-gandakan oleh Allah SWT dan semoga karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagi para pembaca.

Meskipun terdapat banyak hambatan dalam proses penyusunan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kekurangan, kekeliruan, maupun kejanggalan. Oleh karenanya, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun bagi peneliti, sehingga karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagi banyak kalangan pembaca, maupun pecinta karya ilmiah.

Mataram, 4 Januari 2024

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Abdullah Huzaepi', written in a cursive style.

Abdullah Huzaepi

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN LOGO	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABLE.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Telaah Pustaka	9

F. Kerangka Teori.....	12
G. Metode Penelitian.....	17
H. Sistematika Pembahasan	19
BAB II BIOGRAFI MUFASSIR DAN PROFIL TAFSIR	20
A. Biografi Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni	20
1. Riwayat Hidup Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni	20
2. Riwayat Pendidikan Dan Karir Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni	22
3. Kondisi Sosial, Politik, Dan Ilmiah Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni	25
4. Karya-Karyanya Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jīlāni	27
B. Metodologi Tafsir al-Jīlāni karya Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni	29
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Jīlāni.....	29
2. Sumber Penafsiran Tafsir al-Jīlāni	30
3. Metode Penafsiran Tafsir al-Jīlāni.....	31
4. Corak Penulisan Tafsir al-Jīlāni	32
5. Sistematika Penulisan Tafsir al-Jīlāni	33
6. Karakteristik Tafsir al-Jīlāni.....	34
BAB III ANALISIS NILAI-NILAI SUFISTIK TERHADAP AYAT-AYAT <i>QITĀL</i> DALAM AL-QUR’ĀN.....	35
A. Nilai-Nilai Sufistik dan Makna <i>Qitāl</i>	35
1. Pengertian Nilai-Nilai Sufistik	35
2. Makna <i>Qitāl</i> serta Derivasinya dalam al-Qur’ān.....	38
3. Sejarah <i>Qitāl</i>	41
4. Tujuan <i>Qitāl</i> (Perang).....	43
5. Etika <i>Qitāl</i> (Perang).....	46
B. Tafsir Ayat-Ayat <i>Qitāl</i> dalam Tafsir al-Jīlāni	46
C. Nilai-Nilai Sufistik dalam Ayat-Ayat <i>Qitāl</i>	53
D. Relevansi Nilai-Nilai Sufistik dalam Kehidupan Modern.....	68
BAB IV PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN 1	84
LAMPIRAN 2	94
LAMPIRAN 3	99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	102

DAFTAR TABLE

- Table 1.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, 11.
- Table 3.2 Klasifikasi ayat-ayat *qitāl* yang dibahas, 39.
- Table 3.3 Relevansi nilai-nilai sufistik penafsiran *Syaikh 'Abdul Qādir al-Jilāni* tentang ayat-ayat *qitāl* terhadap kehidupan modern, 69.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1** Sampul Kitab *Al-Fawātih al-Ilāhiyyah wa al-Mafātih al-Ghaibiyyah al-Muwadhdhihah li al-Kālim al-Qur'āniyyah wa al-Hikām al-Furqāniyyah*
- Gambar 1.2** Tafsir Surah al-Baqarah [2]: 190
- Gambar 1.3** Tafsir Surah al-Anfāl [8]: 65
- Gambar 1.4** Tafsir Surah al-Anfāl [8]: 65
- Gambar 1.5** Tafsir Surah at-Taubah [9]: 36
- Gambar 1.6** Tafsir Surah at-Taubah [9]: 36
- Gambar 1.7** Tafsir Surah al-Hajj [22]: 39
- Gambar 1.8** Tafsir Surah al-Hajj [22]: 39
- Gambar 1.9** Tafsir Surah al-Hujurat [49]: 9
- Gambar 1.10** Tafsir Surah al-Hujurat [49]: 9
- Gambar 1.11** Sampul Kitab *al-Gunyāh Li Thālibī Tharīqil Haq 'Azza wa Jalla*
- Gambar 1.12** Isi Kitab *al-Gunyāh Li Thālibī Tharīqil Haq 'Azza wa Jalla*
- Gambar 1.13** Isi Kitab *al-Gunyāh Li Thālibī Tharīqil Haq 'Azza wa Jalla*
- Gambar 1.14** Isi Kitab *al-Gunyāh Li Thālibī Tharīqil Haq 'Azza wa Jalla*
- Gambar 1.15** Isi Kitab *al-Gunyāh Li Thālibī Tharīqil Haq 'Azza wa Jalla*
- Gambar 1.16** Sertifikat Plagiasi
- Gambar 1.17** Sertifikat Bebas Pinjam Perpustakaan UIN Mataram
- Gambar 1.18** Kartu Konsultasi
- Gambar 1.19** Kartu Konsultasi

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Kitab *Al-Fawātih al-Ilāhiyyah wa al-Mafātīh al-Ghaibiyyah al-Muwadhdhahah li al-Kālim al-Qur'āniyyah wa al-Hikām al-Furqāniyyah*, meliputi Sampul Kitab dan Tafsir dari Ayat-Ayat yang dibahas.
- Lampiran 2: Kitab *al-Gunyāh Li Thālibī Tharīqil Haq 'Azza wa Jalla*, meliputi Sampul Kitab dan Beberapa Nilai-Nilai Sufistik.
- Lampiran 3: Sertifikat Plagiasi, Sertifikat Bebas Pinjam Perpustakaan UIN Mataram, dan Kartu Konsultasi

Nilai-Nilai Sufistik Penafsiran Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni Tentang Ayat-Ayat Qitāl dalam Al-Qur’ān

Oleh:

Abdullah Huzaepi
NIM 190601030

ABSTRAK

Perang adalah sebuah pertikaian baik secara fisik maupun non fisik yang terjadi antara satu kelompok atau lebih untuk melakukan dominasi di suatu wilayah yang dipertentangkan. Karena mencangkup kelompok maka perang tersebut biasanya terjadi antar suku, bangsa dan negara. Perang telah terjadi sejak zaman dahulu dan merupakan kejadian yang lumrah terjadi, terutama pada masa awal-awal keIslaman.

Pemahaman tentang kata *qitāl* dalam konteks saat ini sering salah dipahami. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk meluruskan pemahaman tersebut dan menyikap nilai-nilai sufistik tentang ayat-ayat *qitāl* dalam al-Qur’ān. Adapun nilai-nilai sufistik tentang ayat-ayat *qitāl* dalam al-Qur’ān merupakan nilai-nilai yang perlu diketahui dan dikaji serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai sufistik seperti sabar, *ridhā*, tidak melampaui batas, bertakwa, serta berbuat adil dalam segala aspek kehidupan.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai sufistik dalam al-Qur’ān dengan merujuk pada penafsiran Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni mengenai ayat-ayat yang di dalamnya terdapat tentang nilai-nilai sufistik dalam al-Qur’ān. Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu tafsir dan tasawuf. kesimpulan dari penelitian ini bahwa pandangan Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni dalam tafsirnya yaitu tafsir aljilani, terdapat nilai-nilai sufistik terhadap ayat-ayat *qitāl* dalam al-Qur’ān. Penafsiran Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni tentang nilai-nilai sufistik tentang ayat-ayat *qitāl* memiliki relevansi dalam kehidupan modern saat ini. Nilai-nilai sufistik berupa sabar, *ridhā*, tidak melampaui batas, bertakwa, dan berbuat adil tersebut dapat diterapkan sebagai pegangan dalam menjalankan kehidupan saat ini. Nilai-nilai sufistik tentang ayat-ayat *qitāl* telah dijelaskan melalui firman Allah SWT dalam al-

Qur'ān. Adapun penerapannya dapat dilakukan dalam konteks kehidupan modern saat ini.

Kata Kunci: *Qitāl, al-Qur'ān, Nilai Sufistik, Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni, Tafsir al-Jīlāni*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perang adalah sebuah pertikaian baik secara fisik maupun non fisik yang terjadi antara satu kelompok atau lebih untuk melakukan dominasi di suatu wilayah yang dipertentangkan. Karena mencakup kelompok maka perang tersebut biasanya terjadi antar suku, bangsa dan negara.

Menurut Haryomataram perang adalah konflik antara dua negara atau lebih dengan kekuatan senjata masing-masing, yang bertujuan menguasai lawan dan membentuk keadaan yang damai seperti yang diinginkan pemenang.² Sedangkan menurut Machiavelli bahwa perang merupakan suatu dasar yang alamiah dan penting untuk dilakukan dalam penyelesaian masalah.³

Berbicara mengenai perang, dalam sejarah Islam tercatat bahwa peperangan pertama kali muncul sejak adanya pertikaian antara Habil dan Qabil bahkan hingga hari ini, perang masih menjadi warisan umat manusia.⁴ Peristiwa pertikaian tersebut menjadi awal pertumpahan darah yang terjadi di dunia ini.

Sejarah Islam khususnya juga sejak zaman Rasulullah para sahabat, hingga dinasti terakhir Islam yaitu dinasti Turki Utsmani, perang merupakan peristiwa yang lumrah terjadi saat itu. Perang dilakukan agar dapat menduduki daerah tersebut. Dalam Islam penaklukan dilakukan selain untuk menguasai wilayah tersebut, juga untuk menyebarkan ajaran-ajaran agama Islam.

Perang sering disebutkan di dalam ayat al-Qur'ān, salah satu ayat yang membahas tentang perang, yaitu QS. *al-Baqarah* [2]: 190:

²Dyan F. D. Sitanggang, "Pengerusakan Tempat Bersejarah dalam Perang Antar Negara Sebagai Pelanggaran Hukum Humaniter Internasional", *Lex et Societatis*, Vol. 1, No. 2, April-Juni 2013, hlm. 6.

³Ikhwan, "Pembenaran Kekerasan dalam Politik Kekuasaan", *al-Ijtima', International Journal of Government and Social Science*, hlm. 114.

⁴Supriadi, "Ayat-Ayat Perang dalam al-Qur'an (Suatu Tinjauan Semantik)", (*Skripsi*, Fakultas Seni Budaya Universitas Hasanuddin, Makassar, 2017), hlm. 5.

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

*Artinya: “Perangilah di jalan Allah SWT orang-orang yang memerangi kamu dan jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.*⁵

Jika dilihat dengan cermat, perintah "perangilah" menunjukkan bahwa mereka diizinkan untuk berperang di jalan Allah SWT. Tujuan perang tersebut adalah untuk menerapkan nilai-nilai Tuhan Yang Maha Esa, menegakkan tauhid, dan mempertahankan kebebasan dan kemerdekaan yang diperlukan oleh agama. Sedangkan melampaui batas yang dimaksud adalah kedua belah pihak yang terlibat menghindari terjadinya dampak terhadap kehidupan di sekitarnya yang sudah rukun dan damai. Juga menghindari dampak terhadap dakwah Islam dan kaum muslimin. Seperti halnya wanita, anak-anak kecil, orang tua serta para ahli ibadah yang dapat mengganggu bahkan memutuskan aktivitas ibadah mereka, sekalipun berdampak terhadap umat agama lain.⁶

Selain itu, ayat tersebut menjelaskan bahwa peperangan baru boleh dilaksanakan ketika kita mengetahui dengan pasti bahwa seseorang akan memerangi. Mereka telah merencanakan dan melakukan langkah-langkah untuk memerangi kaum muslimin, atau bahkan mereka melakukannya dengan sangat mendadak karena beberapa faktor dan alasan.

Islam tidak memperkenankan perang dilakukan dalam pelampiasan hawa nafsu serta bertujuan sebagai pertumpahan darah. Akan tetapi ayat tersebut menjelaskan bahwa perang dilakukan terhadap orang-orang yang memerangi serta tidak melampaui batas.⁷ Makna melampaui batas yang di maksud menurut Muhammad Abduh adalah orang-orang yang tidak ikut serta dalam peperangan tersebut

⁵QS. *al-Baqarah* [2]: 190, Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2019), hlm. 23.

⁶Sayyid Quthb, *Fī Zhilāl al-Qur’ān*, (Beirut: Dār al-Syurūq, 1992), Jilid 1, Juz 2, hlm. 223.

⁷Aryadi Cahyadi, “Perang dalam Perspektif al-Qur’ān (Studi Muqarin Tafsir al-Mishbah dan Ibnu Katsir)”, (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup, Curup, 2019), hlm. 17.

tidak termasuk dalam ayat di atas. Sebagai salah satu aturan dan etika Islam dalam memerangi musuh adalah jangan memerangi mereka yang tidak berdaya yang hidup dalam kekuasaan musuh. Seperti halnya wanita, anak-anak, orang tua, dan orang-orang yang sakit serta siapa saja yang mengajak perdamaian dan menghentikan perang maka hendaklah ia menghentikan perangnya dan melakukan perdamaian.⁸

Oleh sebab itu, Islam tidak menghendaki adanya perang dalam bentuk apapun, maka peperangan dilakukan dengan tujuan khusus untuk melindungi dakwah dan mempertahankan diri dari serangan musuh.⁹

Perang yang terjadi dalam sejarah Islam banyak sekali, bahkan sejak zaman Rasulullah. Perang Uhud merupakan perang sangat menarik, karena pada perang ini kaum muslimin menerima kekalahannya disebabkan ketidakpatuhan para pasukan pemanah terhadap perintah Rasulullah sebagai panglima perang saat itu. Pada awalnya kaum muslimin berhasil memukul mundur musuh-musuhnya, namun ketika para pemanah melihat harta *ghanimah* yang berada di arena pertempuran mereka tergiur dan turun ke bawah untuk mengambilnya.

Mengetahui hal itu Khalid bin Walid selaku panglima pasukan berkuda musuh melakukan serangan terhadap kaum muslimin, serta berhasil membuat kaum muslimin terdesak dan harus menerima kekalahan dalam peperangan tersebut. Adapun korban jiwa pada perang ini tidak terlalu banyak, namun yang menjadi *syāhid* dalam perang tersebut adalah para sahabat yang sangat berpengaruh dalam Islam.¹⁰

Selanjutnya perang Hunain merupakan pertempuran yang diikuti Rasulullah dengan jumlah pasukan sebanyak 12.000 orang. Sebelum berada di medan pertempuran para sahabat yang baru masuk Islam ada yang merasa bangga dengan jumlah pasukan sebanyak itu untuk

⁸*Ibid.*, hlm. 18.

⁹Nurul Fitri, "Ayat-Ayat Qital dalam Surah at-Taubah (Studi Penafsiran Kh. Mishbah Musthafa dalam Tafsir al-Iklil Fi Ma'ani at-Tanzil)", "(*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu al-Qur'ān, Jakarta, 2021), hlm. 3.

¹⁰Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020), hlm. 303.

mengalahkan pasukan musuh yang di pimpin Malik bin Auf. Namun Allah SWT berkehendak lain di awal pertempuran, kaum muslimin yang telat tiba di lembah Hunain harus kocar kacir dengan serangan yang sudah disiapkan musuh saat itu. Kaum muslimin yang sebanyak 12.000 orang tadi lari tunggang langgang dengan serangan yang dilancarkan pada saat subuh tersebut. Akibatnya tersisa 80 sahabat dari kalangan Anshar yang masih setia bersama Rasulullah untuk melindungi beliau. Namun selang beberapa lama kemudian datanglah pertolongan Allah SWT serta kembalinya beberapa pasukan kaum muslimin ke medan pertempuran yang tadinya lari, sehingga Allah SWT memberikan kemenangan kepada kaum muslimin pada pertempuran tersebut.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa kandungan ataupun nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Seperti halnya agar menjadi pasukan yang patuh terhadap pemimpin, menjadi manusia yang rendah hati adengan kondisi yang dihadapi. Serta sangat penting juga untuk tetap menjaga kekompakan dan menjaga hati agar selalu satu tujuan, mempersiapkan diri serta taktik dalam peperangan, tidak merasa cepat puas dengan banyaknya pasukan, karena makna perang tidak sebatas tentang menumpahkan darah melawan musuh tetapi lebih dari itu.

Namun saat ini banyak masyarakat yang mengelakkan nilai-nilai tersebut serta memahami peperangan secara tekstual saja, seperti dalam memahami kata dakwah. Dakwah merupakan suatu rangkaian dari jihad namun tidak termasuk dalam *qitāl* atau perang. Hal inilah yang masih banyak dipahami masyarakat bahwa perang tersebut hanya sebatas jihad, sedangkan sebagian yang lain menganggapnya pembunuhan.¹² Pemikiran ini muncul dikarenakan adanya doktrin yang datang dari barat melalui media-media massa seperti internet, koran, radio dan sejenisnya yang mengatakan bahwa Islam merupakan agama yang melegalkan kekerasan, penganiayaan, dan agama yang radikal. Tidak heran jika para sarjana barat berkata demikian karena tujuan mereka sedari awal adalah untuk menjatuhkan Islam, membuat Islam

¹¹*Ibid.*, hlm. 508.

¹²Rendra Khaldun, "Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Agama dan Kebudayaan", *Tasamuh*, Vol. 12, No. 2, Juni 2015, hlm. 169.

terasa asing di kalangan umatnya sendiri sehingga Islam memiliki wajah yang buruk.¹³

Mengenai ayat-ayat *qitāl*, masyarakat Islam perlu mengetahui bahwasanya perang di dalam Islam tidak terjadi begitu saja. Melainkan adanya sebab-sebab yang membuat Islam menyeru umatnya untuk berperang demi tegaknya kalimat tauhid dan menghilangkan sesembahan terhadap manusia.¹⁴ *Qitāl* dalam Islam pada dasarnya tidak hanya sebatas bermakna perang melawan musuh-musuhnya. Akan tetapi dalam peperangan, Islam selalu memperhatikan koridor, etika, dan batasan-batasan ketika menghadapi para musuhnya, seperti halnya yang dijelaskan dalam QS. *al-Baqarah* [2]: 190 tersebut.¹⁵

Perang atau *qitāl* dikenal sebagai jihad *syar'i* atau perang di jalan Allah SWT. Kata jihad yang dinyatakan tanpa menggunakan indikasi atau kata selatelahnya maka yang dimaksudkan adalah jihad dalam makna *syar'i*, yakni *qitāl* (perang). Rasulullah sendiri berkata bahwa perang di jalan Allah akan terus berlangsung hingga akhir zaman nanti.¹⁶ *Qitāl* menurut al-Qurthūbi merupakan peperangan yang dilakukan orang-orang mukmin yang bertujuan untuk menjaga pertahanan dan melawan musuh-musuh Islam seperti orang-orang kafir, munafik dan sejenisnya.¹⁷ Jamāluddin al-Qāshimi juga berpendapat *qitāl* adalah sebuah upaya perlawanan terhadap musuh Islam, dalam arti sebagai pertahanan diri dan berjihad agar dapat menundukkan, melemahkan, dan melawan mereka.¹⁸ Sehingga dalam perang tersebut tidak hanya tentang kekuatan fisik saja melainkan terdapat nilai-nilai sufistik didalamnya.

Berkaitan dengan ayat-ayat *qitāl* ini, sangat menarik jika dikaji dari sudut pandang sufisme. Salah satu tokoh sufi yang terkenal adalah

¹³Syuryansyah Marzuki, "Perang dalam Perspektif Islam Kontemporer", *Jurnal PPs UM Yogyakarta*, Yogyakarta, 2016, hlm. 1.

¹⁴Hidayatullah Ismail, dkk, "Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Makna Qitāl dalam Kitab Tafsir Fi Zhilāl al-Qur'ān", *an-Nida'*, Vol. 44, No. 2, Juli-Desember 2020, hlm. 150.

¹⁵Sadam Husein Harahap, "Perang dalam Perspektif al-Qur'ān (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Qitāl)", (*Tesis*, Tafsir Hadis UIN Sumatera Utara, Medan, 2016), hlm. 11.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 12.

¹⁷Al-Qurtūbi, *al-Jāmī' li al-Ahkām al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), Juz III, hlm. 38

¹⁸Jamāluddin al-Qāshimi, *Mahasin at-Ta'wīl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1418), hlm. 99.

Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni. Ia mempunyai nama lengkap Muhammad Muhyiddin ‘Abdul Qādir al-Jīlāni. Lahir pada tahun 470 H / 1077 M dan wafat pada tahun 561 H / 1165 M.¹⁹ Ia merupakan salah satu ulama tasawuf yang sangat dihormati oleh kalangan sunni serta terkenal sebagai wali dalam dunia tarekat atau tasawuf, dan juga terkenal sebagai ulama *fiqih*.²⁰

Karya-karya beliau sangat banyak sekali, terutama yang bercorak sufisme termasuk di dalamnya tafsir *al-Jīlāni*. Setelah sekian lama hilang dan pada abad 20 ini, salah satu keturunan beliau bernama Dr. Muhammad Fadhil berhasil menemukan manuskrip tafsir *al-Jīlāni*. Tafsir ini lengkap 30 juz yang terdiri dari 6 jilid. Khusus pada jilid 5 dan 6 tercantum *qasidah* dengan munajat *asmaul husna* dan *qasidah al-Khomriyyah* (*syair* sufi).²¹ Adapun tafsir tersebut termasuk kategori tafsir *bi al-Iqtirāni* dengan memadukan riwayat yang kuat dan shahih dengan hasil *ra’yi* yang sehat. Dari segi susunannya tafsir ini menggunakan metode *tahlīli*, sehingga membahas semua ayat dalam al-Qur’ān secara berurutan. Dari segi penjelasan beliau menggunakan metode *bayāni*. Mengenai coraknya tafsir ini menggunakan corak sufistik karena pengarangnya terkenal sebagai tokoh sufi besar hingga saat ini.²²

Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni dalam menafsirkan kata *qitāl* atau perang seperti ayat di atas memiliki pandangan yang berbeda dari mufassir-mufassir lainnya. Dalam konteks tasawuf, Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni memiliki pandangan bahwa *qitāl* (perang) yang dimaksud adalah memerangi hawa nafsu.²³ Karena hawa nafsu ini

¹⁹Badriyatul Azizah, “Al-Hayāh Perspektif Tafsir al-Jailāni”, (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), hlm. 27.

²⁰Zakiyatun Nufus, “Tazkiyah an-Nafs Perspektif Tafsir al-Jailāni karya Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāni”, (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ, Jakarta, 2018), hlm. 4.

²¹‘Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsir al-Jīlāni*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009).

²²Muhammad Arwani, “Khilafah dalam Perspektif ‘Abdul Qādir al-Jailāni (Studi Tafsir al-Jailani)”, (*Tesis*, Ilmu al-Qur’ān dan Tafsir UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), hlm. 62.

²³Larangan mengikuti hawa nafsu karena hawa nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan dan menyimpang dari kebenaran. Lihat juga Nofitayanti dan Udin Supriadi, “Larangan Mengikuti Hawa Nafsu dalam Kajian Tematik Digital Quran”, *Zad Al-Mufassirīn*, Volume 2, Nomor 2, 2020, hlm. 41.

mencegah manusia untuk berperang di jalan Allah SWT. Begitu juga setan-setan dari kalangan manusia, kalangan jin, dan juga nafsu yang berada dalam dirinya. Rasulullah bersabda: "Apabila telah kembali dari jihad yaitu kembalinya kita dari jihad yang kecil (perang Badar) dan menuju jihad yang besar (melawan hawa nafsu)". Dari sabda Rasulullah tersebut dapat dipahami para sahabat telah melakukan jihad yang kecil (perang Badar), serta setelah itu akan melawan jihad yang besar (hawa nafsu).

Selain itu, dalam jihad atau perang umat Islam dilarang untuk berlebihan atau melampaui batas dari ketentuan syariat. Maka mereka diperintahkan berjihad atau berperang dengan etika dalam Islam, serta tetap menjadi orang yang taat dan istiqomah dengan kemampuan yang dimiliki. Jangan menggabungkan antara kebenaran atau kebaikan dengan kelalaian.²⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk memfokuskan penelitian pada ayat-ayat *qitāl* dalam al-Qur'ān. Penelitian tentang ayat-ayat *qitāl* (perang) dengan sudut pandang sufistik masih jarang diteliti. Sehingga, penulis tertarik mengangkat penelitian ini dengan judul “*Nilai-Nilai Sufistik Penafsiran Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni Tentang Ayat-Ayat Qitāl dalam Al-Qur’ān*”.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah pembatasan terhadap suatu permasalahan yang akan di bahas atau diteliti, agar pembahasannya tidak melebar dan tidak terjadi kerancuan, sehingga fokus terhadap pembahasan yang akan dibahas. Pada penelitian ini penulis hanya akan membahas ayat-ayat *qitāl* dalam, QS. *al-Baqarah* [2]: 190, QS. *al-Anfāl* [8]: 65, dan QS. *at-Taubah* [9]: 36, QS. *al-Hajj* [22]: 39, dan QS. *al-Hujurat* [49]: 9.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti membuat permasalahan tentang :

²⁴Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsir al-Jīlāni*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009), hlm. 191.

1. Bagaimana nilai-nilai sufistik penafsiran Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni tentang ayat-ayat *qitāl*?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai sufistik penafsiran Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni tentang ayat-ayat *qitāl* terhadap kehidupan yang modern saat ini?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan atau persoalan-persoalan secara sistematis. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji nilai-nilai sufistik penafsiran Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni tentang ayat-ayat *qitāl* serta relevansinya terhadap kehidupan yang modern saat ini.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi kepada dua hal, ada yang manfaat secara teoritis, yaitu hanya untuk menambah khazanah keilmuan. Ada yang berupa manfaat praktis, yaitu dapat digunakan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik, efektif, dan efisien.²⁵ Berikut beberapa manfaat penelitian.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah wawasan keilmuan dalam bidang Ilmu al-Qur’ān dan tafsir, khususnya mengenai pembahasan *qitāl* dalam perspektif al-Qur’ān dan sufistik.
- 2) Berupaya mengintegrasikan dan menginterkoneksi keilmuan perspektif al-Qur’ān dan sufistik.
- 3) Sebagai kajian pustaka atau bahan perbandingan dalam penelitian lainnya tentang *qitāl* dalam perspektif al-Qur’ān dan sufistik.

b. Manfaat Praktis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman, serta dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan untuk mahasiswa

²⁵Irfanuddin, *Cara Sistematis Berlatih Meneliti*, (Jakarta: Rayyana, 2019), hlm. 45.

atau dosen, umumnya bagi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dan khususnya bagi jurusan Ilmu al-Qur’ān dan Tafsir.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian, telaah pustaka dilakukan dengan megkaji hasil penelitian-penelitian terdahulu yang bertujuan agar memberi kesan keaslian dalam sebuah penelitian. Dengan adanya tinjauan pustaka ini peneliti berupaya untuk menghindari duplikasi penelitian terkait tema pembahasan yang diangkat pada penelitian ini. Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Badriyatul Azizah yang berjudul *Al-Hayāh Perspektif Tafsir al-Jailāni*. Hasil penelitian dari skripsi ini adalah tentang kehidupan manusia di dunia ini. Skripsi ini ditulis karena melihat banyaknya manusia yang lalai, tertipu oleh kehidupan dunia ini. Maka dari masalah tersebut, skripsi ini tulis untuk mengkaji apa makna dari hidup manusia beserta tujuan hidupnya di dunia ini dalam tafsir *al-Jīlāni*.²⁶ Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama-sama menggunakan tafsir *al-Jīlāni*. Adapun perbedaannya adalah skripsi ini berfokus pada pembahasan tentang hidup dalam tafsir *al-Jīlāni*, sedangkan peneliti fokus pada pembahasan ayat-ayat *qitāl* dalam al-Qur’an.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Zakiyatun Nufus yang berjudul *Tazkiyah an-Nafs Perspektif Tafsir al-Jailani Karya Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāni*. Hasil penelitian penulis dari skripsi ini adalah bagaimana proses cara menyucikan jiwa untuk masyarakat umum terutama muslim pada saat ini untuk menghadapi masalah-masalah kontemporer yang berkaitan dengan hati di zaman yang semakin maju dan modern agar selalu dekat dengan Allah SWT.²⁷ Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah sama-sama menggunakan tafsir *al-Jīlāni*. Adapun perbedaannya adalah skripsi ini mengkaji tentang ayat-ayat yang berkaitan tentang *tazkiyah an-Nafs*, sedangkan peneliti meneliti ayat-ayat yang berkaitan tentang *qitāl*.

²⁶Badriyatul Azizah, “Al-Hayāh Perspektif Tafsir al-Jailāni”, (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018).

²⁷Zakiyatun Nufus, “Tazkiyah an-Nafs Perspektif Tafsir al-Jailāni Karya Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailāni”, (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ, Jakarta, 2018).

Ketiga, karya Saddam Husein Harahap yaitu Perang dalam Perspektif al-Qur'ān (Kajian terhadap Ayat-Ayat *Qitāl*). Penelitian ini menyatakan bahwa dalam pandangan al-Qur'ān, tidak semua kata *qitāl* dan turunannya dalam ayat-ayat al-Qur'ān memiliki arti "perang". Selain itu, tesis ini menjelaskan berbagai jenis perang yang ditemukan dalam al-Qur'ān, termasuk perang fisik, perang verbal, perang hati, perang harta benda, dan perang ideologi.²⁸ Penelitian ini dan tesis Saddam Husein Harahap sama-sama membahas tentang ayat-ayat *qitāl*. Namun penafsiran yang digunakan berbeda. Penelitian ini menggunakan tafsir bercorak sufistik, khususnya tafsir al-*Jilāni* karya Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni.

Keempat, *Qitāl* dalam Perspektif al-Qur'ān, sebuah jurnal yang ditulis oleh Muhammad Suaib Tahir. Prinsip *qitāl* adalah *fī sabīlillāh*, yang mengandung makna bahwa manusia harus selalu berada di jalan yang telah ditentukan oleh Allah SWT, dimulai dari niat hingga mencapai tujuan. Memerangi kejahatan, menghapus fitnah agama, dan membebaskan kaum *mustadh'afun* adalah contoh-contoh perang *defensif* yang diperbolehkan.²⁹ Penelitian ini dengan jurnal yang ditulis oleh Muhammad Suaib Tahir sama-sama membahas dan menganalisa ayat-ayat *qitāl*. Perbedaannya, jurnal ini memberikan penjelasan mengenai ayat-ayat *qitāl* secara keseluruhan dan tidak merujuk pada satu penafsiran atau tokoh. Namun, penelitian ini akan berfokus pada penafsiran Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Hidayatullah Ismail dan kawan-kawan yang berjudul *Pemikiran Sayyid Quthb tentang Makna Qitāl dalam Kitab Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān*. Penelitian ini membahas tentang *qitāl* dalam al-Qur'ān secara umum yang dimaknai oleh sebagian mufassir dengan perang melawan kelompok kafir yang menyerang terlebih dahulu (*defensif*). Melarang perang yang bersifat menyerang atau *ofensif*.³⁰ Persamaan jurnal yang ditulis Hidayatullah Ismail dan kawan

²⁸Saddam Husein Harahap, "Perang dalam Perspektif al-Qur'ān (Kajian terhadap Ayat-Ayat Qitāl)", (Tesis, Tafsir Hadis UIN Sumatera Utara, Medan, 2016).

²⁹Muhammad Suaib Tahir, "Qitāl dalam Perspektif al-Qur'ān", *Nida al-Qur'an*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018.

³⁰Hidayatullah Ismail, dkk, "Pemikiran Sayyid Quthb tentang Makna Qitāl dalam Kitab Tafsir Fī Zhilāl al-Qur'ān", *an-Nida'*, Vol. 44, No. 2, Juni-Desember 2020.

kawan dengan penelitian yang ditulis ini adalah sama-sama membahas tentang *qitāl*. Perbedaannya adalah jurnal ini membahas *qitāl* perspektif Sayyid Quthb yang mengatakan bahwa *qitāl* dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah SWT dan melepaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah SWT. Berbeda dengan penelitian yang diteliti peneliti ini lebih mengarah kepada sufi karena menggunakan tafsir *al-Jilāni* karya Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jilāni.

Table 1.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Badriyatul Azizah	<i>Al-Hayāh Perspektif Tafsir al-Jailāni</i>	Sama-sama menggunakan tafsir <i>al-Jilāni</i>	Skripsi ini berfokus pada pembahasan tentang hidup dalam tafsir <i>al- Jilāni</i> , sedangkan peneliti fokus pada pembahasan ayat-ayat <i>qitāl</i> dalam al-Qur’an
2	Zakiyatun Nufus	<i>Tazkiyah an-Nafs Perspektif Tafsir al-Jailani Karya Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jailāni</i>	Sama-sama menggunakan tafsir <i>al-Jilāni</i>	Skripsi ini mengkaji tentang ayat-ayat yang berkaitan tentang <i>tazkiyah an-Nafs</i> , sedangkan peneliti meneliti ayat-ayat yang berkaitan tentang <i>qitāl</i>
3	Saddam Husein Harahap	<i>Perang dalam Perspektif al-Qur’ān (Kajian Terhadap Ayat-Ayat Qitāl)</i>	Sama-sama membahas ayat-ayat tentang <i>Qitāl</i>	Letak perbedaannya adalah pada tafsir yang digunakan. Skripsi ini menggunakan kitab

				tafsir secara umum. Sedangkan penelitian ini menggunakan tafsir sufi, yaitu tafsir <i>al-Jīlāni</i> karya Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni
4	Muhammad Suaib Tahir	<i>Qitāl dalam Perspektif al-Qur’ān</i>	Kedua-duanya membahas dan menganalisa tentang ayat-ayat <i>qitāl</i> .	Jurnal tersebut memberikan penjelasan mengenai ayat-ayat <i>qitāl</i> secara keseluruhan tanpa merujuk pada satu penafsiran atau tokoh saja. Namun, penelitian ini akan lebih fokus pada penafsiran Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlānī dalam Tafsīr <i>al-Jīlānī</i> .
5	Hidayatullah Ismail dan kawan-kawan	<i>Pemikiran Sayyid Quthb tentang Makna Qitāl dalam Kitab Tafsir Fī Zhilāl al-Qur’ān</i>	Sama-sama membahas tentang <i>qitāl</i>	Jurnal ini membahas <i>qitāl</i> perspektif Sayyid Quthb. Berbeda peneliti menggunakan tafsir <i>al-Jīlāni</i> karya Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan wadah yang menerangkan variabel atau pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian. Berikut kerangka teori yang penulis gunakan.

1. Tafsir Sufistik

Sufi dalam bahasa Arab berasal dari kata *suf*, yang artinya bulu domba, maksudnya adalah menggunakan pakaian dari anyaman bulu domba yang kasar sebagai tanda taubat dan meninggalkan kehidupan duniawi.³¹ Selanjutnya kata sufisme berasal dari awal kata sufi, dalam bahasa Arab, *ash-Shufiyyun*, yang artinya sufi atau ahli. Ahli di sini memiliki makna seseorang yang mempunyai keilmuan dalam bidang tasawuf.³²

Tafsir Sufi berbeda dengan tafsir-tafsir corak lainnya, bukan hanya dalam metodologi penafsirannya tetapi juga dalam banyak hal. Perbedaan ini muncul sebagai akibat dari paradigma yang dijadikan landasan tafsir oleh para sufi berbeda dari paradigma mufassir lainnya. Para sufi juga berbeda dari ahli-ahli keislaman lainnya dalam hal memandang al-Qur'an, termasuk cara bagaimana memahami al-Qur'an. Rujukan penafsiran bagi para mufassir sufi juga berbeda dengan rujukan yang dipergunakan oleh ahli keislaman yang lainnya. Mufassir sufi selain tafsir konvensional yang dijadikan rujukan, yang paling dominan juga adalah pendapat-pendapat, pernyataan-pernyataan para ahli hakikat yang begitu luhur ilmunya, luas wawasannya, dan suci ruhaninya. Sehingga perbedaan-perbedaan tersebut yang menjadi ciri khas tafsir sufistik dengan tafsir-tafsir corak falsafi, teologi, *fiqih*, ilmu dan *adab al-Ijtima'i*.³³

Tafsir sufistik didefinisikan sebagai suatu upaya menjelaskan kandungan al-Qur'an dengan penakwilan ayat-ayatnya sesuai isyarat yang tersirat di balik yang tersurat, dengan tidak mengingkari arti *zhāhir* ayat.³⁴ Artinya, para mufassir *isyārah* tetap mengakui sepenuhnya arti *zhāhir* ayat yang bertumpu pada kaidah bahasa Arab, bahkan bagi mereka itulah yang harus didahulukan. Namun

³¹Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Supardi Djoko Darmono, dkk, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 8.

³²A. W. Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir Indonesi-Arab Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), hlm. 831.

³³Cecep, dkk, "Karakteristik Tafsir Sufi", *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf*, t.t., hlm. 123-124.

³⁴Muhammad Husein adz-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, (Al-Qāhirah: Dar al-Hadīs, 2000), Juz II Cet. II, hlm. 352.

dibalik arti *zhāhir* itu mereka melihat simbol-simbol yang menurut keyakinan mereka dapat dianggap sebagai padanan terhadap arti *zhāhir* yang terkandung dalam suatu ayat, lalu dimunculkanlah arti-arti *isyārah* itu menurut bahasa dan istilah-istilah mereka.

Adapun karakteristik tafsir sufistik sebagai berikut: Pertama, upaya pemahaman terhadap al-Qur'ān tidak hanya melalui pendekatan *zhāhir* ayat tetapi yang amat penting adalah pendekatan melalui aspek *bāthin* ayat. Itulah sebabnya, secara terminologis, tafsir sufistik dipahami sebagai upaya pengalihan makna ayat-ayat berbeda dari apa yang nampak. Pengalihan makna dari yang *zhāhir* ke *bāthin* berdasarkan atas isyarat-isyarat ruhiyyah yang didapatkan mufassir sehingga itulah yang menyebabkan ilmu tasawuf disebut ilmu *bāthin*.³⁵ Kedua, cara para sufi mengambil makna setiap ayat al-Qur'ān berdasarkan isyarat *zihniyyah* (intuisi). Itulah sebabnya, tafsir sufistik dinamai tafsir *isyari*.³⁶

Selanjutnya tafsir sufistik dibagi menjadi dua, yaitu tafsir sufi *nazari* dan tafsir sufi *isyari*. Pertama, tafsir sufistik *nazari* merupakan tafsir sufistik yang berlandaskan pada teori-teori dan ilm-ilmu filsafat. Kedua, tafsir sufistik *isyari* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān tidak sama dengan makna lahir dari ayat-ayat tersebut. Karena disesuaikan dengan isyarat-syarat yang tersembunyi yang nampak pada perilaku ritual sufistik. Bisa saja penafsiran mereka sesuai dengan makna lahir sebagaimana yang dimaksud dalam tiap-tiap ayat tersebut.³⁷

2. Nilai-Nilai Sufistik

- a. *Husnul Khuluq* atau akhlak yang baik sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. *al-Qalam* [68]: 4: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad SAW) berbudi pekerti yang luhur”.³⁸ Bahwasanya sebagai ummat Nabi Muhammad SAW sudah sepantasnya orang mukmin meniru akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-

³⁵Cecep, dkk, “Karakteristik Tafsir Sufi”..., hlm. 124.

³⁶*Ibid.*, hlm. 125.

³⁷Abdul Syukur, “Mengenal Corak Tafsir al-Qur'ān”, *El-Furqonia*, Vol. 1, No. 1, Agustus 2015, hlm. 101.

³⁸Abdul Qādir al-Jilāni, *al-Gunyāh Li Thālibī Tharīqil Haq 'Azza wa Jalla*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2018), hlm. 321.

harinya. Dalam penjelasan yang lain juga dikatakan akhlak yang baik ialah perbuatan yang dapat menahan dan menjaga diri dari perbuatan tercela.³⁹ Perbuatan tercela yang dimaksud seperti: menyakiti orang tidak bersalah, menghina, menganiaya, *namimah* (mengadu domba), dan segala perbuatan yang mendatangkan dosa.

- b. Sabar adalah menahan diri dari segala macam bentuk larangan Allah SWT serta sabar ketika menjalankan segala perintahNya, tetap tenang ketika ditimpa suatu musibah, sabar atas berjalannya segala ketentuan Allah SWT, sabar atas rizki yang telah dijanjikan, dan selalu menampakkan kekayaan ketika dalam keadaan fakir dalam kehidupan.⁴⁰ Dari definisi ini maka sabar terbagi menjadi 3 macam. Pertama adalah sabar dalam menjalankan segala ketaatan dengan selalu istiqomah dalam menjalankan syariat Allah SWT, membiasakan diri dengan senantiasa menjalankan segala macam bentuk ibadah, baik yang berkaitan dengan harta, jasmani dan rohani, senantiasa ber-*amar ma'ruf nahi munkar*, dan selalu bersabar dalam menjalankan semuanya terhadap cobaan dan ujian yang datang.⁴¹
- c. *Ridhā* adalah orang yang tidak menentang atas taqdir Allah SWT dan sesungguhnya *ridhā* itu tidak menentang atas hukum dan ketentuan Allah SWT.⁴² *Ridhā* merupakan gambaran kondisi hati seorang mukmin ketika mampu merealisasikan dengan menerima semua kejadian yang ada di dunia dan berbagai macam bencana dengan iman yang mantap, jiwa yang tenang dan hati yang tenang. Sehingga membuatnya merasakan kebahagiaan dan kesenangan terhadap pahitnya taqdir karena merupakan hasil dari ketulusan cintanya kepada Allah SWT. *Ridhā* merupakan maqam yang lebih mulia dan tinggi daripada sabar. Karena *ridhā* merupakan kepasrahan jiwa yang akan membawa seorang ahli ma'rifat untuk mencintai segala sesuatu yang di *ridhāi* Allah

³⁹*Ibid.*, hlm. 323.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 327.

⁴¹ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 221-222.

⁴² Abdul Qādir al-Jīlāni, *al-Gunyāh Li Thālibī Tharīqil Haq...*, hlm. 329.

SWT sekalipun itu musibah. Karena hal tersebut akan dilihat sebagai kebaikan dan rahmat, dan akan diterimanya dengan rela sebagai karunia dan berkah.⁴³

- d. Takwa dalam pandangan Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni dalam QS. *Ali ‘Imrān* [3]: 102, bahwa hakikat takwa adalah ketaatan yang dibangun semata-mata kepada Allah SWT, mentaati segala perintahnya bukan melanggarnya, mengingatnya bukan melupakannya, mensyukurinya bukan mengingkarinya.⁴⁴ Orang yang bertakwa adalah mereka yang mentaati perintah Allah SWT dan menghindarkan jiwa mereka dari segala bentuk kemaksiatan yang dapat menghalangi akses kedekatan kepada Allah SWT. Takwa merupakan ketaatan murni untuk melaksanakan perintah-perintah Allah SWT dan menahan diri dari apa yang dilarang Allah SWT melalui proses *takhalli* (pembebasan diri dari segala bentuk perbuatan dan sifat-sifat yang tercela), *tahalli* (proses pengisian dan menghiasi jiwa dengan sikap dan amalan yang terpuji), dan *tajalli* (manifestasi terhadap rasa ilahiah).⁴⁵
- e. Adil adalah sifat dan sikap yang merujuk kepada kebaikan, akhlak yang terpuji, memiliki kaidah yang disepakati oleh semua umat dan diberlakukan kepada semua kalangan baik itu lemah ataupun kuat, kaya maupun miskin, hina maupun terhormat, tidak ada kaitannya dengan hubungan apapun yang sesuai dengan syariat Islam yang berdasarkan al-Qur’ān dan sunnah nabi Muhammad SAW.⁴⁶ Keadilan yang dimaksud di dalam Islam adalah keadilan Ilahi yang tidak dapat terpisahkan dengan moralitas, berdasar pada nilai-nilai absolut yang diwahyukan Allah SWT serta sebuah kewajiban bagi manusia untuk menerima nilai-nilai tersebut. Dalam beberapa ranah hukum

⁴³ Abdul Qadir Isa, *Hakikat Tasawuf...*, hlm. 246.

⁴⁴ Abdul Qādir al-Jīlāni, *al-Gunyāh Li Thālibī Tharīqil Haq...*, Jilid 1, hlm. 273.

⁴⁵ Basri Mahmud, dkk, “Jalan Menuju Takwa Perspektif Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni (Analisis Penafsiran Ayat-ayat Takwa dalam Tafsir al-Jailani), *Jurnal Studi al-Qur’ān dan Hadits*, vol. 6, No. 2, 2022, hlm. 913.

⁴⁶ Rudi Irawan, “Analisis Kata Adil dalam al-Qur’an”, *Rayah al-Islam*, Vol. 2 No. 2, Oktober 2018, hlm. 236-237.

Islam persyaratan adil sangat menentukan benar atau tidaknya dan sah atau batalnya suatu pelaksanaan hukum.⁴⁷

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti untuk mendapatkan hasil yang ingin dicapai.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mengungkapkan beragam fenomena yang terjadi baik itu berupa situasi, kondisi sosial di masyarakat, lalu di deskripsikan secara akurat menggunakan kata-kata yang benar dengan teknik pengumpulan dan analisis data secara ilmiah dan relevan.⁴⁸

Adapun jenisnya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*) karena peneliti meneliti tentang nilai-nilai sufistik penafsiran Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni tentang ayat-ayat *qitāl* serta berfokus pada penelusuran literatur-literatur dan bahan pustaka yang berkaitan dengan tema penelitian. Jenis penelitian ini berpijak pada sumber informasi yang berasal dari dokumen-dokumen tertulis, buku-buku tafsir, majalah, naskah-naskah, dan sebagainya.⁴⁹

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu tafsir, karena peneliti meneliti tentang tafsir *al-Jīlāni* karya Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan tasawuf karena peneliti meneliti tentang nilai-nilai sufistik penafsiran Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni tentang ayat-ayat *qitāl*. Metode tasawuf ini bertujuan untuk mengungkap makna bathin dari ayat-ayat *qitāl* yang ditemukan dalam al-Qur'ān.

Adapun langkah langkah dalam penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut:

⁴⁷Husnul Khotimah dan Iramasan Efendi, “Perbedaan Dasar Konsep Upah Islam dan Barat”, *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol. 1, No. 3, November 2021, hlm. 239.

⁴⁸Dja’an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), cet. Ke-6, hlm. 25.

⁴⁹Nursapia Harahap, “Penelitian Kepustakaan”, *Jurnal Iqra’*, Vol. 8, No. 1, 2014, hlm. 68.

- a) Menentukan tema dan tokoh
- b) Menyusun dan mengumpulkan data serta menyeleksi, khususnya karya-karya Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni tentang ayat-ayat *qitāl*
- c) Melakukan identifikasi tentang elemen-elemen bangunan serta struktur-struktur pemikiran Syaikh ‘Abdul Qādir al- Jīlāni
- d) Melakukan analisis dan kritik
- e) Membuat kesimpulan

2. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahan yang nyata yang digunakan sebagai dasar kajian.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang dijadikan referensi dalam penelitian yakni al-Qur’ān dan terjemah, asbabun nuzul, kitab tafsir *al-Jilāni* karya Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur-literatur lain yang berupa buku-buku tafsir, jurnal, hasil penelitian yang terkait dengan masalah yang diteliti serta karya-karya Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni yang berupa tasawuf, salah satunya *al-Gunyāh Li Thālibī Tharīqil Haq ‘Azza wa Jalla*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Adapun cara yang digunakan peneliti melalui penelitian kepustakaan (*library research*) berupa penelaahan terhadap berbagai referensi bacaan yang berkaitan dengan tema yang diteliti. Dapat berupa buku-buku dan kitab tafsir, jurnal, artikel, maupun hasil penelitian yang berkaitan. Serta menganalisa bagian-bagian terpenting dari bacaan tersebut.

4. Metode Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, pengolahan data yang digunakan peneliti sebagai berikut:

- a. Metode deskriptif, yaitu metode yang berfungsi untuk memaparkan dan memberikan penjelasan secara mendalam dan maksimal mengenai sebuah data.

- b. Metode analisis, yaitu metode yang berfungsi untuk memberikan data-data yang ada secara konseptual, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan pemahaman, dengan maksud untuk memperoleh kejelasan atas data yang sebenarnya.

Dengan demikian, kajian dalam penelitian ini lebih bersifat deskriptif analisis, karena berupaya memberikan keterangan dan gambaran yang sejelas-jelasnya secara sistematis, objektif, dan analitis mengenai permasalahan yang dikaji.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini terarah dan mudah dipahami, maka penyajian dalam penelitian ini dikaji secara sistematis dalam lima bab yakni:

Bab I memuat pendahuluan berupa pengantar dari keseluruhan pembahasan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II akan membahas mengenai profil kitab tafsir *al-Jīlāni* karya Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni. Bab ini mencakup tentang biografi, pendidikan, dan karya-karya Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni. Selanjutnya, membahas profil tafsirnya, yaitu tafsir *al-Jīlāni*.

Bab III akan memaparkan seputar tinjauan umum mengenai pengertian *qitāl*, periodisasi *qitāl*, dan ayat-ayat *qitāl* di dalamnya.

Bab IV akan memaparkan nilai-nilai sufistik penafsiran Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni tentang ayat-ayat *qitāl* dalam tafsir *al-Jīlāni* dan relevansi nilai-nilai sufistik penafsiran Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni tentang ayat-ayat *qitāl* terhadap kehidupan yang modern saat ini.

Bab V adalah penutup dan kesimpulan, yang mencakup ringkasan dari seluruh materi yang dibahas.

BAB II

BIOGRAFI MUFASSIR DAN PROFIL TAFSIR *AL-JĪLĀNI*

A. Biografi Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni

1. Riwayat Hidup

Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni memiliki nama lengkap Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni bin Shalih Mūsā Janki Dausat bin Abu ‘Abdullāh bin Yahyā az-Zāhid bin Muhammad bin Dawūd bin Mūsā bin ‘Abdullāh bin Mūsā al-Jun bin ‘Abdullāh al-Mahadh.⁵⁰

Beliau dijuluki juga dengan Mujmil bin Hasan al-Matani bin Hasan bin ‘Ali bin Abi Thalib ra. Jika diruntut dari silsilah namanya, beliau termasuk salah satu keturunan Nabi Muhammad SAW.⁵¹ Dalam banyak tradisi sufi dan spiritualitas Islam, *tawaddhu* (sikap rendah hati) dan *zuhud* (penolakan terhadap dunia materi) adalah nilai-nilai yang sangat dianjurkan. Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni dikenal karena sifatnya yang rendah hati dan kurang tertarik untuk membicarakan *nasab* atau gelar. Dalam pendekatannya, beliau lebih menekankan pentingnya pengabdian kepada Allah SWT dan pengembangan spiritualitas daripada perhatian terhadap status sosial dan silsilah keluarga. Hal ini dapat dilihat ketika beliau memperkenalkan dirinya dengan kalimat, “Saya ilmuwan dari Jailani”.⁵²

Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni dilahirkan di negeri Jailan, yaitu negeri yang terpencil di belakang Thabrastan, yang dikenal dengan Kail atau Kailan pada tahun 471 H. Sumber lain mengatakan beliau lahir pada tahun 470 H dengan riwayat diambil dari perkataan beliau sendiri mengenai kelahirannya, “Saya tidak mengethau secara pasti, tetapi saya datang ke Baghdad pada tahun-tahun yang didalamnya at-Tamimi masih hidup dan usia saya pada saat itu delapan belas

⁵⁰ Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009), hlm. 5.

⁵¹ Kamran As’ad Irsyadi, *Lautan Hikmah Kekasih Allah*, (Jogjakarta: Diva Pres, 2007), hlm. 6.

⁵² Sa’id bin Musfir al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: PT Darul Falah, 2017), hlm. 14.

tahun”. Penisbatan nama itu ke wilayah ini menjadi Jaili, Jailani, dan Kailani.⁵³

Ibunda beliau bernama Syarifah Fatimah binti Sayid ‘Abdillāh ash-Shumā’i az-Zāhid bin Abi Jamaluddin Muhammad bin Sayyid Kamaluddin ‘Īsa bin Aluddin Muhammad al-Jawad bin Sayyid ‘Ali Ridhā bin Sayyid Mūsā al-Khādīm bin Sayyid Ja’far Ash-Shādiq bin Sayyid Muhammad al-Bāqir bin Sayyid Zainal Abidin bin Sayyid al-Husain bin Sayyid ‘Ali bin Abi Thālib ra.⁵⁴

Beliau memiliki banyak laqab (julukan), salah satunya adalah "al-Imām", yang menurut cerita bahwa julukan ini hanya diberikan kepada Syekh 'Abdul Qādir al-Jīlāni, yang memang hanya diberikan kepada orang yang sangat ahli dalam suatu bidang ilmu. Beliau dijuluki "Imam mazhab Hambali dan Syaikh para pengikut mazhab Hambali pada masanya" oleh As-Sam'ani, dan "*Syaikh al-Islam*" oleh Imam Adz-Dzahabi, dan "*al-Baz al-Ashhab* (Merak Abu-Abu)" oleh beberapa orang lainnya.⁵⁵

Beliau dididik sesuai dengan garis keturunannya, lingkungan yang besar dan mulia. Beliau sangat disayangi oleh ibu serta kakeknya yang bernama ash-Shumā'i. Dia dididik oleh para sufi yang menjalani kehidupan yang sederhana dan tulus. Ia telah ditinggalkan oleh ayahnya sejak kecil, serta kebijaksanaannya terlihat saat itu. Pada siang hari selama bulan Ramadhan beliau tidak ingin menyusu. Perilaku sehari-harinya menunjukkan kekuatan batinnya yang sudah ada sejak kecil.⁵⁶

Selain itu, sejak kecil, Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni telah menunjukkan dirinya sebagai remaja yang rajin beribadah, saleh, *zuhud*, dan sangat tertarik untuk mempelajari ushul dan cabang-cabang syariat. Saat itu, tidak ada seorang pun di Jailan yang dapat memenuhi keinginan dan dahaganya akan ilmu syariah. Akibatnya, beliau harus mempertimbangkan untuk melakukan perjalanan

⁵³Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, *Menyingkap Rahasia Ilahi*, terj. Owen Putra, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2023), cet. ke-5, hlm. 218.

⁵⁴Muhammad bin Yahya al-Tadafi, *Mahkota Para Aulia*, terj. A Kasyful Anwar, (Jakarta: Pernada, 2005), hlm. 17.

⁵⁵Sa'id bin Musfir al-Qahtani, *Buku Putih Abdul Qadir...*, hlm. 15.

⁵⁶'Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, hlm. 7.

pendidikannya ke Baghdad, yang merupakan pusat kemajuan Islam. Penduduk Jailan pada saat itu kebanyakan menganut mazhab Hambali. Hal ini terjadi setelah Imam Ahmad bin Hambal, pembela sunnah, menang. Kemenangan ini membuat namanya banyak dikenal sebagai pembela sunnah dan menarik banyak pengikut.

2. Riwayat Pendidikan dan Karir

Setelah Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni mengetahui bahwa menuntut ilmu hukumnya adalah wajib bagi setiap muslim dan muslimah, beliau pun mendatangi para ulama Islam untuk belajar lebih dalam kepada mereka. Beliau belajar dari para ulama besar setelah menguasai *qira’at* al-Qur’ān dengan baik.⁵⁷

Dalam usia 18 tahun beliau pergi ke Baghdad untuk menuntut ilmu (488 H/1095 M). Karena tidak diterima belajar di Madrasah Nizamiyah yang pada waktu itu dipimpin oleh seorang sufi besar, Ahmad al-Gazali, Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni mengikuti pelajaran *fiqh* madzhab Hambali dari Abu Sa’d Mubārak al-Mukharrimi (pemimpin sekolah hukum Hambali) hingga beliau mendapat ijazah dari gurunya tersebut. Pada tahun 251 H/1127 M. Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni mengajar dan berfatwa dalam madzhab tersebut kepada masyarakat luas hingga akhir hidupnya. Beliau juga mendapat restu dari seorang sufi besar bernama Yūsuf al-Hamadani (440 H/1048 M-535 H/ 1140 M). Pada tahun 528 H Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni didirikan sebuah madrasah dan ribat di Baghdad yang dijadikan sebagai tempat tinggal bersama keluarganya dan sekaligus tempat mengajar murid-muridnya yang juga tinggal bersamanya.⁵⁸

Baghdad pada saat itu menjadi pusat keilmuan terbesar di dunia Islam. Di kota itu berkumpul ribuan ulama dalam berbagai bidang. Biasanya perjalanan untuk mencari ilmu disesuaikan dengan tingkat usia pencari ilmu itu. Jika usia sudah memadai, mereka akan pindah dari negeri mereka meninggalkan keluarga dan kampung

⁵⁷Aly Mashar dan Nailal Muna, 2020, “Filsafat Etika Tasawuf Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani: Kajian Etika Salik dalam Kitab Ghunyah li Thālibi Tharīq al-Haqq”, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 3, Desember 2020. hlm. 274.

⁵⁸‘Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, hlm. 8.

mereka untuk mencari ilmu dan pengetahuan tertentu demi kemaslahatan dan bekal hidup mereka. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia pada saat itu tidak sebagus yang dimiliki oleh para pencari ilmu pada saat sekarang.⁵⁹

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni berkelana dari negara dan kampung halamannya, Jailan, menuju Baghdad pada tahun 488 H, saat usianya masih 18 tahun. Di Baghdad, beliau menjumpai banyak ulama masyhur yang ahli dalam segala bidang, beliau menimba ilmu dan mengambil manfaat dari mereka, sehingga menjadi seorang yang ahli dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Adz-Dzahabi ketika menulis biografinya mengatakan bahwa beliau adalah seorang Syaikh imam yang alim, *zahid*, berpengetahuan luas, teladan, Syaikhul Islam, ilmunya para wali, dan *muhyiddin* (penghidup agama).⁶⁰

Ketika kembali ke Baghdad pada tahun 521H/ 1127M, beliau berusia 50 tahun lebih. Ketika di Baghdad, beliau mulai memberikan khutbah kepada masyarakat. Para pendengarnya terpesona dengan gaya dan kandungan kuliah-kuliahnya, yang membuat reputasinya tumbuh menyebar ke seluruh lapisan masyarakat.⁶¹

Pada tahun 528 H, untuk membangun sebuah kediaman serta wisma tamu (*ribath*) maka diterapkan sistem sedekah dan infaq, agar mampu memberikan tempat tinggal yang layak kepada Syaikh dan keluarganya, serta akomodasi kepada murid-muridnya sebagai sebuah tempat untuk orang-orang yang menghadiri majelisnya yang datang dari tempat yang jauh.⁶²

Semasa belajarnya Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni berguru pada banyak ulama' besar pada zamannya, diantaranya:⁶³

- a. Guru pada bidang tasawuf bernama Syaikh Abu Ya'qūb Yūsuf bin Ayyūb bin Yūsuf bin Husain al-Wahrah al-Hamdani

⁵⁹Abdul Razaq al-Kailani, *Syaikh Abdul Qadir Jaelani, Guru Para Pencari Tuhan*, terj. Aedi Rakhman Saleh, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), cet. ke-1, hlm. 103-104.

⁶⁰Sa'id bin Musfir al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir...*, hlm. 16.

⁶¹'Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, hlm. 9.

⁶²Zakiyatun Nufus, "Tazkiyah an-Nafs Perspektif Tafsir al-Jailāni karya Syaikh 'Abdul Qādir al-Jailāni", (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ, Jakarta, 2018), hlm. 61.

⁶³Muhammad Yahya al-Tadafi, *Mahkota Para Auliya'...*, hal. 6.

- b. Guru pada bidang *fiqih* dan *ushul fiqh* bernama Syekh Abu al-Wafā' ibn 'Āqil al-Hambali, Abu Hasan Muhammad ibn Qādhi Abu Ula, Syekh Abdul Khatab Mahfuzh al-Hambali, dan Qādhi Abu Sa'īd al-Mubāarak ibn 'Ali al-Makhzūmi al-Hambali
- c. Guru pada bidang adab bernama Abi Zakariā at-Tibrīzi
- d. Guru pada bidang *tariqat* bernama Syaikh Abi Khoer Hammad bin Muslim bin Darowatid Dibbas
- e. Guru pada bidang hadits bernama Sayyid Abu Barakat Thalhah al-'Aquli, Abu Ana'im Muhammad ibn 'Ali ibn Maimun al-Farisi, Abu 'Utsman Ismā'il ibn Muhammad al-Ishbihāni, Abu Ghalib Muhammad ibn Hasan al-Baqillāni, Abu Muhammad Ja'far ibn Ahamad ibn al-Husaini, Sayyid Muhammad Mukhtār al-Hāsyīmi, Sayyid Abu Manshūr, 'Abdur Rahmān al-Qaz'az dan Abu Qasim, 'Ali ibn Ahmad Ban'an al-Karghi
- f. Guru pada bidang ilmu *qira'at*, tafsir dan syari'at bernama Abu Zakaria Yahyā ibn 'Ali at-Tabrīzi, Abu Sa'īd ibn 'Abdul Karīm, Abu Ana'im Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad, Abu Sa'īd ibn Mubāarak al-Makhzūmi

Murid-murid Syekh Abdul Qadir al-Jīlāni yang terkenal, menonjol, dan mempunyai pengaruh besar, diantaranya :

- a. Al-Qādhi Abu Mahasin 'Umar bin 'Ali bin Hadhar al-Quraisyi. Ia adalah seorang hafidz al-Qur'ān, *faqih*, dan ahli hadits. Ia pernah menjabat sebagai *qādhi* pada masa hidupnya. Wafat pada tahun 575 H.
- b. Taqiyuddin Abu Muhammad 'Abdul Ghāni bin 'Abdul Wāhid bin 'Ali bin Surur al-Maqdīsi. Ia adalah seorang hafidz al-Qur'ān, jujur, ahli ibadah, ahli atsar, dan selalu ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. Ia tinggal di Baghdad sekaligus berguru kepada Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni selama 50 malam. Ia wafat pada tahun 600 H.
- c. Muwaffiquddin Abu Muhammad 'Abdullāh bin Ahmad bin Muhammad bin Qadamah al-Maqdūsi. Ia seorang yang dalam bidang *fiqih* dan tokoh mazhab Hambali di Damaskus. Ia pernah tinggal bersama Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni selama 50 malam.

Selain para guru dan muridnya, Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni memiliki beberapa Anak laki-laki yang berpengaruh dalam dunia pendidikan⁶⁴ :

- a. ‘Abdul Wahab bin Abdul Qādir al-Jīlāni (522-593 H.). Ia adalah seorang yang ahli dalam bidang *fiqih*, yang menguasai perbandingan mazhab, orator, humoris, dan berwibawa. Abdul Wahab diberi amanah oleh sang ayah untuk mengajar *fiqih* di Madrasahnyanya
 - b. ‘Abdul Razāq bin Abdul Qādir al-Jīlāni (528-593 H.). Ia adalah seorang yang *faqih* dan ahli dalam bidang hadits
 - c. Ibnu Rajab bin ‘Abdul Qādir al-Jīlāni (521-593 H.). Ia adalah seorang yang ahli dalam bidang *fiqih*.
 - d. Ibrāhīm bin ‘Abdul Qādir al-Jīlāni (508-600 H.) Ia adalah seorang perawi hadits.
 - e. Mūsā bin ‘Abdul Qādir al-Jīlāni (530-618 H.). Bisa dikatakan ia sebagai pelaku hidup sufistik.
 - f. Yahyā bin ‘Abdul Qādir al-Jīlāni (550-600 H.). Ia adalah anak bungsu dari Syekh ‘Abdul Qādir.⁶⁵
3. Kondisi Sosial, Politik, dan Ilmiah

Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni adalah seorang tokoh besar spiritual yang lahir pada pertengahan masa Daulah Abbasiyah IV atau Bani Saljuk yang tengah dilanda pergolakan (baik dari dalam maupun dari luar) dan persaingan ideologis yang hebat, sehingga mengakibatkan *dehumanisasi*, *despiritualisasi*, dan *destrukturalisasi*. Namun, Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni tumbuh di lingkungan yang penuh dengan kemajuan, baik ilmu pengetahuan, intelektualitas, maupun kemasyarakatan.⁶⁶

Masa runtuhnya kekuasaan Bani Buwaihi dari kelompok Syi’ah dan datangnya penguasa Saljuk menguasai Baghdad menjadikan Baghdad sebagai pusat kerajaan Islam pada saat itu.

⁶⁴Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni mempunyai 4 orang istri pada usia 51 tahun dan mempunyai keturunan sebanyak 49 anak, laki-laki berjumlah 27 dan anak perempuan berjumlah 22 anak. Lihat Muhammad Yahya al-Tadafi, *Mahkota Para Auliya...*, terj. Kasyful Anwar, hal. 103.

⁶⁵Muhammad Yahya al-Tadafi, *Mahkota Para Auliya...*, hal. 105-111.

⁶⁶M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir...*, hlm. 13.

Lalu berdirilah kerajaan Sunni, yaitu pada masa khalifah Abbasiyyah al-Mustadzir Billah. Pada masa itu banyak sekali fitnah dan pertentangan antar penguasa Saljuk.⁶⁷

Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni tumbuh menjadi remaja pada masa Daulah Abbasiyah. Sebagian besar sejarawan mengelompokkan Daulah Abbasiyah ke dalam tiga periode, yang dimulai pada tahun 123 Hijriyah dan berlangsung hingga keruntuhannya pada tahun 565 Hijriyah.

Periode Pertama (142-334 H) adalah saat penguasa Abbasiyah berkuasa, dan berlanjut hingga Dinasti Buwaihiyah berkuasa pada tahun 334 H. Periode Kedua (142-334 H) adalah saat Dinasti Buwaihiyah berkuasa dan Dinasti Abbasiyah hanya tinggal nama saja. Periode ini berakhir pada tahun 447 H, atau ketika Dinasti Salajiqah (Bani Saljuk) mengambil alih kekuasaan. Periode ketiga, yang berlangsung dari tahun 447 hingga 656 H, adalah ketika Bani Saljuk mengambil alih kekuasaan, dan khalifah Abbasiyah hanya tinggal namanya saja. Hal ini berlangsung hingga tahun 656 H, ketika Kekhalifahan Abbasiyah berakhir.⁶⁸

Secara umum pada masa-masa pemerintahan tersebut telah terjadi kekeruhan politik karena adanya persaingan yang ketat antara para khalifah di Baghdad dan kelompok Bathiniyyah di Mesir. Situasi politik semacam ini memberikan pengaruh tersendiri terhadap Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni dan kepribadiannya sehingga beliau lebih mengutamakan diri untuk menghabiskan waktunya dalam perkumpulan ilmu, pendidikan, rohani, menzuhudkan manusia dari perkara-perkara dunia, serta melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam situasi kondisi yang carut-marut, dimana usaha yang dilakukan dianggap sebagai usaha dalam berjihad.

Selain itu, kondisi ini pula yang mempengaruhi sikap Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni sehingga beliau lebih memprioritaskan mendirikan *halaqah* (pengajian) ilmu, penyucian jiwa, dan *zuhud* dari pada urusan duniawi. Selain perjuangannya dalam melakukan

⁶⁷Sa'id bin Musfir al-Qahtani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir...*, hlm. 5.

⁶⁸Mohamed Fadhil al-Jailani al-Hasani, *Biografi Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, terj. Ahmad Dzulfikar, (Depok: Keira Publishing, 2016), cet. ke-1, hlm. 40-49.

amar ma'ruf nahi munkar, kegiatan semacam ini bernilai pahala seperti jihad di jalan Allah SWT.⁶⁹

Kehidupan yang ditandai dengan instabilitas politik dan pergantian kekuasaan, yang menyebabkan kebingungan, kelaparan, kenaikan harga, dan banyak pembunuhan. Pergantian kekuasaan ini membuat masyarakat terdiri dari tiga kelompok.

Yang pertama terdiri dari para penguasa dari keturunan Bani Abbas di Baghdad, yang hidup dalam kesenangan, hawa nafsu, kemewahan dan kemegahan.

Kelompok kedua terdiri dari para ulama, yang sangat penting untuk mengajarkan kebenaran kepada masyarakat dan mengembalikan kepercayaan mereka secara umum.

Orang-orang di tingkat ketiga adalah orang-orang awam. Mereka adalah orang-orang yang mengalami banyak kekhawatiran karena konflik, kekacauan hidup, dan banyaknya korupsi, yang membuat mereka kehilangan fokus pada kebutuhan dasar mereka.

Kondisi seperti itu telah menimbulkan kemunafikan, keruntuhan moral dan rusaknya nilai-nilai kehidupan, sehingga banyak orang yang tertipu oleh angan-angan. Pada masa itu, panti pijat, rumah bordil, dan wanita penghibur merajalela.

Namun, masa hidup Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni adalah masa yang paling produktif dalam ilmu pengetahuan, karena banyak ulama-ulama besar yang hidup di Baghdad, pusat ilmu pengetahuan, dan di seluruh dunia Islam. Dengan banyak buku-buku bermanfaat yang masih dipelajari oleh para sarjana saat ini, para sarjana sangat mempengaruhi pemikiran Islam dan perpustakaan Islam.⁷⁰

4. Wafat Dan Karya-Karyanya

Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni wafat pada malam Sabtu tanggal delapan Rabi'ul Akhir tahun 561 H setelah maghrib dan jenazahnya dimakamkan di sekolahannya dengan dihadiri oleh manusia yang tidak terhitung jumlahnya. Makamnya di Baghdad sampai saat ini masih ramai dikunjungi orang. Dikatakan bahwa salah satu sifatnya

⁶⁹Ibid., hal 50.

⁷⁰Sa'id bin Musfir al-Qahtani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir...*, hlm. 8-9.

yang unik adalah ia dapat membedakan sufi yang palsu dan yang asli hanya dengan mencium baunya.

Setelah Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni meninggal dunia, putra-putri dan murid-muridnya mendirikan Tarekat Qadiriyyah untuk menyebarkan nilai-nilai spiritualitas Islam dan ajaran-ajaran Islam ke seluruh dunia. Tarekat ini masih terkenal hingga saat ini karena kesetiiaannya pada prinsip-prinsip syariah. Tarekat ini sangat membantu kebangkitan dunia Islam dan tasawuf.⁷¹

Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni banyak menyibukkan diri dalam memberikan nasihat dan mengajar. Beliau menghabiskan sebagian besar waktunya untuk kepentingan ilmu dan pengajaran sehingga perhatiannya kepada tulis-menulis dan karya ilmiah sangat terbatas. Seandainya beliau ingin menulis ilmu dan pengetahuannya, seperti ulama-ulama lain yang sezaman dengannya atau yang hidup sebelum dan sesudahnya, tentu beliau meninggalkan warisan keilmuan yang besar dan bermanfaat dalam ilmu-ilmu keahliannya kepada kita.⁷²

Banyak karya Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni bermanfaat bagi umat. Beliau mengarang karya-karya yang tersebar dalam bidang *usul* dan *furu'* serta dalam hal *ahwal* dan hakikat. Sebagian dari karyanya sudah tercetak dan sebagian lagi masih dalam bentuk manuskrip atau bahkan dalam bentuk foto digital. Karya paling mashur yang dicatat oleh Muḥammad Fadhil antara lain adalah:

- a. *Al-Fawātih al-Ilahiyyah Wa al-Mafātih al-Ghaybiyyah al-Muwadhihah Li al-Kālim al-Ilahiyyah al-Qur'āniyyah Wa al-Hikām al-Furqāniyyah*
- b. *Al-Salawāt wa al-Aurād*
- c. *Al-Rasāil*
- d. *Yawāqūt al-Hikām*
- e. *Al-Diwān*
- f. *Sir al-Asrār*
- g. *Asrār al-Asrār*
- h. *Jalā' al-Khātir*

⁷¹'Abdul Qādir al-Jīlāni, *Futuh al-Ghaib*, terj. Syamsu Basarudin, (Bandung, Mizan, 1981), hlm. 37.

⁷²Sa'id bin Musfir al-Qahtani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir...*, hlm. 27.

- i. *Al-Amr al-Muhakam*
- j. *Usūl al-Saba'*
- k. *Usūl al-Dīn*
- l. *Al-Mukhtasar fī 'Ulūm al-Dīn*
- m. *Hizb al-Raja' wa al-Intihā'*
- n. *Du'ā' al-Basmalah*
- o. *Al-Gunyah li Tālibi Tarīq al-Haq*
- p. *Al-Fath al-Rabbāni wa Faydu al-Rahmāni*
- q. *Futūh al-Ghaib*
- r. *Hizb 'Abd al-Qādir al-Jīlāni*
- s. *Al-Dalā'il al-Qadiriyyah*
- t. *Wird al-Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jīlāni*
- u. *Al-Tuqūs al-Lahutiyyah*
- v. *Bashāir al-Khairāt*⁷³

B. Metodologi Tafsir *al-Jīlāni*

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir *al-Jīlāni*

Menurut Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni, tafsir ini tidak seperti kitab-kitab tafsir lainnya yang hanya berfokus pada pengetahuan dan pemahaman semata. Namun, tafsir ini sangat bergantung pada ilham-ilham yang didapatkan, yang membantunya menghidupkan jiwanya dan meningkatkan ketakwaan di tengah-tengah masyarakat.⁷⁴

Salah satu karya agung Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni adalah tafsir *al-Jīlāni* ini. Terlepas dari kenyataan bahwa tafsir ini menyematkan nama Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni, perdebatan tentang penyematan nama tersebut kepada beliau masih belum berakhir.

Dalam muqaddimah tafsir *al-Jīlāni* terdapat keterangan bahwa Syaikh Fadhil Jailani al-Hasani al-Tailani al-Jimzarqa yang menurut literatur yang ada adalah cucu ke 25 dari Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni, sekaligus pentahqiq dari *al-Jīlāni* menyatakan bahwa Fadhil

⁷³Aik Ikhsan Anshori, "*Tafsir Ishari, Pendekatan Hermeneutika Sufistik Tafsir Syaikh 'Abd Al-Qadir al-Jilani*", (Ciputat: Ciputat Mega Mall, 2012), cet. 1, hal. 102-103.

⁷⁴'Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsir al-Jailāni*, terj. Syaikh Rohimudin Nawawi al-Jahary al-Bantani, (Jakarta: Salima Publika dan Markaz al-Jailani, 2013), cet. ke-1, hlm. xv.

Jailani al-Hasani lahir di Desa Jimzarqa pada tahun 1954 Masehi. Ia dibesarkan di Qurtalan, yang terkenal dengan para cendekiawan dan ulamanya di Turki Timur, dan kemudian menetap di Istanbul yang terkenal makmur. Dia adalah orang pertama yang menemukan tafsir *al-Jilāni* yang hilang dan kemudian melakukan tahqiq terhadapnya.⁷⁵

Tidak ada keterangan secara pasti yang menjelaskan latar belakang Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jilāni dalam menulis tafsir al-Qur’ān. Sebagaimana karya-karyanya yang lain, kebanyakan karya Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jilāni ditulis oleh murid-muridnya, kecuali beberapa karya yang ditulis langsung oleh beliau.

Berdasarkan keterangan yang ada, hal yang pasti adalah latar belakang Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jilāni dalam menulis kitab-kitabnya disebabkan adanya kekecewaan terhadap keadaan atau masa ketika beliau hidup karena banyaknya kemunafikan dan kesenangan duniawi yang merajalela, sehingga beliau mengasingkan diri dan gencar memberikan nasihat-nasihat rohani di setiap majelis yang diadakannya. Hal inilah juga yang menjadi latar belakang penulisan kitab-kitabnya termasuk tafsir *al-Jilāni*.

Syaikh Muhammad Fadhil menghabiskan waktu selama tiga puluh tahun untuk mempelajari dan mendalami tafsir al-Jilani ini.⁷⁶ Ia khawatir karya ini akan dicuri oleh para peneliti gadungan yang tersebar di seluruh Arab, sehingga upayanya untuk mengungkap karya-karya tersembunyi Syaikh 'Abdul Qādir al-Jilāni akan terhenti dan disalahgunakan.

2. Sumber Penafsiran Tafsir *al-Jilāni*

Sumber adalah rujukan utama yang digunakan oleh seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur’ān. Para mufassir membagi tafsir mereka ke dalam tiga jenis berdasarkan rujukan yang digunakan.

⁷⁵ ‘Abdul Qādir al-Jilāni, *Tafsīr al-Jilāni...*, hlm. 23.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. xvi.

Pertama, tafsir *bil Ma'tsur*, yang menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'ān dan menguraikannya dengan al-Qur'ān, Sunnah Nabi yang shahih, dan pendapat para sahabat Nabi.⁷⁷

Kedua, tafsir *bil Ra'yi*, yaitu menafsirkan al-Qur'ān dengan ijtihad setelah mufassir memahami bahasa Arab, menguasai makna-makna, pola-pola, teknik-teknik pengungkapan kalimat, dan ilmu-ilmu yang diperlukan untuk menafsirkannya. Maka ketika menafsirkan ayat, mufassir harus memahami bahasa Arab, pengetahuan tentang bangsa Arab, dan syarat-syarat penafsiran.

Ketiga, tafsir *al-Isyāri*, yaitu ayat-ayat dalam al-Qur'ān ditafsirkan dengan makna yang berbeda dengan makna aslinya, karena mereka yang mengikuti jalan spiritualitas dan tasawuf yang dapat menggabungkan makna-makna samar dengan makna-makna lahiriah yang terkandung di dalamnya.⁷⁸

Tafsir *al-Jilāni* termasuk dalam kategori tafsir *bil Iqtirāni* dalam hal sumber penafsiran. Hal ini dikarenakan al-Jilāni menggabungkan riwayat-riwayat yang kuat dan sahih dengan hasil *ra'yi* yang sahih dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān. Dalam tafsirnya, al-Jilāni banyak menyebutkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan *asbabunnuzul*, namun tidak mencantumkan sanad yang lengkap.⁷⁹

3. Metode Penafsiran Tafsir *al-Jilāni*

Tafsir *al-Jilāni* merupakan salah satu bentuk tafsir yang menggunakan metode *ijmāli*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān dengan cara yang luas, tidak panjang lebar dan mendalam.⁸⁰ Selain menjelaskan secara global (*ijmali*), *al-Jilāni* juga hanya mendeskripsikan tanpa menterjemah atau menghadirkan pendapat mufassir yang lain (sebagai indikasi metode *bayāni*).

⁷⁷Fitrah Sugiarto, *Ulum Al-Qur'an (Ringkasan Materi Dasar Ilmu-Ilmu Tentang Al-Qur'an)*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2021), hlm. 177.

⁷⁸Aramdhan Kodrat Permana, "Sumber-Sumber Penafsiran al-Qur'an", *Jurnal Ahwal Al-Syakhsyiyah*, Vol. 5, Edisi 1 Tahun 2020, hlm. 92.

⁷⁹Annisa Nur Fauziah dan Deswanti Nabilah Putri, "Cara Menganalisis Sumber Tafsir al-Qur'an", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 2, No. 4, 2022, hlm. 537.

⁸⁰Hujair A.H. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)", *al-Mawarid*, Edisi XVIII, 2008, hlm 572.

Tafsir *al-Jilāni* tergolong dalam kategori tafsir yang menggunakan metode *tahlili* berdasarkan urutan ayat-ayat yang ditafsirkan. *Tahlili* adalah metode yang memaparkan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'ān dengan segala aspeknya berdasarkan urutan ayat-ayat dalam al-Qur'ān, bermula dari pengungkapan makna kosa kata, munasabah (keserasian antar ayat), *asbabunnuzul*, dan aspek-aspek lainnya.⁸¹ Metode *Tahlili* sangat nampak pada tafsir *al-Jilāni* yang menafsirkan al-Qur'ān secara lengkap dalam tiga puluh juz berdasarkan urutan mushaf 'utsmani.⁸²

4. Corak Penulisan Tafsir *al-Jilāni*

Corak atau warna penafsiran merupakan orientasi mufassir yang dibentuk melalui kecenderungan, minat, dan bidang yang ditekuni oleh masing-masing mufassir. Corak penafsiran seorang mufassir juga dapat dipengaruhi oleh pendidikannya, lingkungannya, kehidupannya, dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Corak penafsiran inilah yang membedakan penafsiran yang satu dengan lainnya.⁸³

Corak penafsiran atau yang dikenal dengan istilah *natijah* merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah tafsir. Corak ini sangat bergantung pada bidang keilmuan yang dikuasai oleh mufassir.⁸⁴ Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni adalah seorang sufi terkenal yang menulis tafsir *al-Jilāni*. Dengan mendengar nama pengarangnya saja, sudah jelas bahwa corak yang mendominasi tafsir ini adalah corak sufi (*isyari*).

Sebagai seorang guru dan penasihat, Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni menyampaikan banyak nasihat kepada masyarakat sekitar. Banyak perkataannya yang tertuju pada ketenangan jiwa, kedekatan dengan Allah SWT, dan ajaran-ajaran-Nya. Oleh karena itu, hal ini

⁸¹Fitrah Sugiarto, *Ulum Al-Qur'an (Ringkasan Materi Dasar Ilmu-Ilmu Tentang Al-Qur'an)*, (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2021), hlm. 180.

⁸²Faisal Amin, "Metode Tafsir Tahlili : Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat", *Kalam*, Vol. 11, No. 1, Juni 2017, hlm. 245.

⁸³Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Al-Qur'an", *El-Furonia*, Vol. 01, No. 01, Agustus 2015, hlm. 85.

⁸⁴Ummi Kalsum Hasibuan, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an", *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol. 3, No. 1, Juni 2020, hlm. 75.

sangat mempengaruhi cara berpikir dan penulisan tafsir Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni, yang memiliki nuansa tasawuf yang kuat, dan bercorak sufistik.

Dalam muqaddimah tafsir *al-Jīlāni*, Fadhil Jailani menyebutkan bahwa tafsir *al-Jīlāni* mempresentasikan tasawuf yang hakiki, murni, bersih, mengikuti al-Qur'ān dan as-Sunnah, dan dari sini tampaknya dalam menulis tafsirnya, Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni menggunakan manhaj tasawufnya dan jumhur ulama memberi kesaksian bahwa manhaj Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni ini adalah manhaj yang luhur.⁸⁵

Penafsiran sufi *isyari* yang digunakan oleh Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni dalam menafsirkan ayat al-Qur'ān sangat terlihat jelas. Hampir semua ayat yang ditafsirkannya selalu dihubungkan dengan ketauhidan yang mana ketauhidan merupakan pokok ajaran tasawuf.

5. Sistematika Penulisan Tafsir *al-Jīlāni*

Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni adalah pengarang tafsir *al-Jīlāni*, seperti yang tercantum dalam muqaddimahnya tafsir ini berjudul, "*Al-Fawātih al-Ilāhiyyah wa al-Mafātīh al-Ghaibiyyah al-Muwadhdhihah li al-Kālim al-Qur'āniyyah wa al-Hikām al-Furqāniyyah*". Tafsir ini baru saja dikumpulkan dalam bentuk manuskrip dan dicetak pada tahun 2009 H. Syaikh Muhammad Fadhil al-Jailani, sebagai keturunan ke-25, mengumpulkannya dari berbagai perpustakaan di berbagai negara. Al-Jailani Center di Turki secara langsung mencetak tafsir ini, yang terdiri dari enam jilid. Al-Jailani Center berfungsi untuk menyebarkan ajaran dan pemikiran Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni dalam berbagai aspek.

Terkait dengan sistematika penulisan tafsir *al-Jīlāni*, beliau memulai penafsiran dengan menyebutkan nama surah dan kemudian memberikan penjelasan dari setiap surah yang akan ditafsirkan. Sesuai dengan tartib *mushaf 'utsmani*, Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni kemudian menafsirkan mulai dari *basmallah* hingga ayat terakhir.

⁸⁵ Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, hlm. 27.

Di akhir setiap surah, terdapat kesimpulan yang menguraikan isi surah dan penafsirannya.⁸⁶

6. Karakteristik Tafsir *al-Jīlāni*

Setiap tafsir pasti memiliki keunikan tersendiri, hal tersebutlah yang kemudian membedakan antara satu tafsir dengan tafsir lainnya. Berikut ini adalah beberapa keunikan dari tafsir al-Jīlāni:

- a. Tafsir ini memiliki pembuka yang memberikan gambaran umum tentang isi surah yang akan ditafsirkan dan penutup yang memberikan rangkuman isi surah yang ditafsirkan.
- b. Tiap surah memiliki muqaddimah, atau "Pendahuluan surah", serta bagian akhir atau penutup disebut dengan "Penutup surah".
- c. Memberikan penafsiran yang beragam untuk masing-masing bacaan Basmallah disesuaikan dengan makna umum pada awal surah.
- d. Menyampaikan intisari dari masing-masing surah dan memanjatkan doa yang diperuntukkan bagi seluruh umat Muslim di akhir setiap penafsiran surah.
- e. Tidak seperti kebanyakan mufassir lainnya, Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni menafsirkan ayat-ayat hukum (ayat *al-Ahkam*) secara singkat, ringkas, dan dalam beberapa kata saja, menyanggah dan menguatkan beberapa riwayat. Hal ini menunjukkan bahwa Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni memiliki pengetahuan yang luas tentang hadis.
- f. Dalam pembahasan ayat-ayat hukum, menerangkan secara ringkas makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dan mengenai masalah hukum yang dibahas.
- g. *Qira'at* terkadang dibahas dalam tafsir. Dalam hal *qira'at*, Syaikh 'Abdul Qādir al-Jīlāni terkadang menggunakan beberapa *qira'at* sekaligus tanpa menyebutkan sumbernya.

⁸⁶*Ibid.*, hlm. 421-423.

BAB III

ANALISIS NILAI-NILAI SUFISTIK TERHADAP AYAT-AYAT *QITĀL* DALAM TAFSIR *AL-JĪLĀNI*

A. Nilai-Nilai Sufistik dan Makna *Qitāl*

1. Pengertian Nilai-Nilai Sufistik

Nilai-nilai sufistik merupakan gabungan dari dua kata yaitu, nilai-nilai dan sufistik. Secara akademis, nilai adalah kepercayaan abadi yang digunakan untuk menunjukkan bahwa satu perilaku atau cara hidup lebih disukai secara pribadi dan sosial daripada yang lain, atau sebaliknya.⁸⁷ Nilai selalu dikaitkan dengan kebaikan, kebajikan, dan bangsawan, dan merupakan sesuatu yang dihargai, disayangi, sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan merasa menjadi manusia yang sebenarnya. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.⁸⁸

Nilai mempunyai peranan begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai selain dari pegangan hidup, menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi mengarahkan hidup manusia. Nilai jika ditanggapi positif akan membantu manusia hidup lebih baik. Sebaliknya jika ditanggapi tidak positif, maka akan kurang bernilai dan merasa kurang bahagia sebagai manusia.

Adapun komponen nilai dalam sistem nilai Islam adalah sistem nilai kultural yang sesuai dengan Islam, sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat, sistem nilai yang bersifat psikologis yang perilakunya terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya yaitu Islam, dan sistem nilai tingkah

⁸⁷ Ahmad Sanusi, *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, (Jakarta: Nuansa Cendekia, 2015), hlm. 35.

⁸⁸ S. Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Tangerang: Rajawali Pers, 2013), hlm. 50.

laku dari makhluk yang mengandung interelasi atau interkoneksi dengan yang lainnya.⁸⁹

Nilai-nilai keislaman merupakan nilai yang inklusif, kemampuan empati, dan toleransi. Manusia yang inklusif adalah orang yang senantiasa menghargai pendapat dan perbedaan orang lain. Inklusif berarti sampai dengan dan termasuk, pada esensi dan misi diturunkannya agama, yaitu menegakkan prinsip keadilan, musyawarah, kebersamaan tolong menolong, dan saling menyayangi.⁹⁰ Menurut De Vito, Empati adalah kemampuan memahami emosional dan intelektual yang sedang dialami orang lain.⁹¹ Toleransi merupakan respek terhadap bentuknya yang paling mendasar dan universal. Secara alami toleransi akan muncul secara sadar dan rasional, namun tidak terlepas dari kecenderungan dan keadaan kita. Rendah hati merupakan dasar kita dalam menyikapi ketidaktoleransian sehingga hanya pengalaman dan perspektiflah yang akan membentuk norma atau ideal.

Allah SWT memerintahkan kepada makhluk-Nya yang beriman agar taat kepada-Nya. Ada 4 cara orang mengklasifikasikan nilai dalam satu pendapat atau perbuatan, antara lain: pertama, nilai kebenaran (nilai logika) yang bersumber dari unsur akal manusia (rasa, karsa, cipta); kedua, nilai keindahan (nilai estetika), yang bersumber dari unsur manusia; ketiga, nilai moral (nilai etika) bersumber dari kehendak atau karsa manusia; dan keempat, nilai keagamaan (nilai religius) bersumber dari ajaran agama.⁹²

Selanjutnya pengertian dari sufistik (tasawuf) adalah dari kata kerja *khumasi* yang dibentuk dari kata *shuf*. Bentuk *tashrif*-nya adalah kata kerja *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwifaa*, secara harfiah berarti memakai pakaian yang terbuat dari bulu domba.⁹³

⁸⁹M. Ariffin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 41.

⁹⁰A. Nata, *Peta Keberagaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 33.

⁹¹A. Masturi, "Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empatik (Prespektif Psikologi Komunikasi). *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 4, No. 1, 2010, hlm. 28.

⁹²Herabudin, *Pengantar Sosiologi Kajian Sosial Budaya Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 60.

⁹³T. Jumantoro & M. S. Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 30.

Tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari mengenai usaha dan upaya membersihkan (menyucikan) diri berjuang memerangi hawa nafsu, mencari jalan kesucian dengan jalan ma'ruf menuju keabadian, dan berpegang teguh pada janji Allah SWT dengan mengikuti syari'at Nabi Muhammad SAW dalam mendekati diri kepada Allah SWT.⁹⁴

Secara bahasa terdapat beberapa teori tentang asal istilah tasawuf, pertama dari kata *al-Safa* yang berarti suci. Fokus utama amaliah tasawuf adalah proses mensucikan jiwa dari berbagai penyakit hati. Kedua, berasal dari kata *Shaff* yang berarti barisan dalam shalat, pada pengamal tasawuf memiliki barisan dalam pengertian solidaritas sosial yang kokoh di antara sesama pengamal tasawuf.⁹⁵ Ketiga, berasal dari kata *Shuffah* al-Masjid merupakan suatu pojok atau serambi masjid. Para pengamat tasawuf sering menilai, yang dimaksud dengan *ahl al-Suffah* yaitu cikal bakal para *zahid*, orang yang hidup dalam keadaan *zuhud* atau menjalani kehidupan asketisme. Keempat, berasal dari kata *Shafwah* yang berarti pilihan. Kaum sufi merupakan bagian dari kaum muslimin pilihan, atau suatu kelompok khusus dari yang khusus, serta kualitas kedekatannya dengan Allah SWT. Kelima, berasal dari kata *Sophos* yang berarti hikmah atau kearifan Tuhan. Keenam, berasal dari perkataan *al-Shuf* yang berarti bulu domba. Perkataan *al-Shuf* mengindikasikan makna kemiskinan dan kesederhanaan.⁹⁶

Tasawuf merupakan ilmu yang memprakarsai tentang mengetahui, mencintai, mendekati dan dicintai Tuhan dengan cara membersihkan diri dengan akhlak yang mulia, serta pengendalian hawa nafsu dari pengaruh dunia yang kapan saja bisa menjerumuskan manusia ke dalam kenistaan dengan

⁹⁴Zulyadain, *Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Derajat Taqwa*, (Mataram, PIU IsDB UIN Mataram, 2016), hlm. 47-48.

⁹⁵A. Q. Djaelani, *Koreksi terhadap Ajaran Tasawuf*, (Tangerang: Gema Insani Press, 1996), hlm. 33.

⁹⁶Zulyadain, *Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Derajat Taqwa*, (Mataram, PIU IsDB UIN Mataram, 2016), hlm. 47.

memperhatikan *zuhud*, *qana'ah*, tidak berlebihan, syukur, sabar, ikhlas, tawakal, *ridha*, *khauf*, *raja'*, taat, adil dan sebagainya.⁹⁷

Dari ulasan mengenai nilai-nilai dan sufistik (tasawuf) dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai sufistik adalah sifat yang ditujukan hanya kepada Tuhan, yang mana ketaatannya tidak bisa digoyahkan oleh apapun sehingga kejadian-kejadian yang ada di dunia tidak akan mempengaruhinya.⁹⁸

2. Makna *Qitāl* serta Derivasinya dalam al-Qur'ān

Pemakaian kata *qitāl* beserta berbagai turunannya, baik *fi'il* (kata kerja) maupun *isim*, disebutkan dalam beberapa surah di dalam al-Qur'ān. Secara umum, kata ini disebutkan sebanyak 170 kali dalam al-Qur'ān, umumnya dalam bentuk *tsulātsi mujarrad* 94 kali, *fi'il mufā'ala* sebanyak 67 kali, 5 kali dalam bentuk *fi'il tafīl*, dan 4 kali dalam bentuk *fi'il ifti'āl*. Kata *qitāl* sendiri digunakan dalam 13 kali pada 7 surah yang berbeda.⁹⁹

Para penulis mendapatkan bahwa kata "*qitāl*" dan turunannya dalam al-Qur'ān memiliki arti "perang", "berperang", dan "memerangi" pada beberapa ayat. Mereka berpendapat bahwa para ulama memiliki alasan yang berbeda dalam menafsirkannya. Kecuali pada QS. *al-Māidah* [5]: 33, QS. *al-A'rāf* [7]: 141 dan 127, QS. *at-Taubah* [9]: 30, QS. *al-Ahzāb* [33]: 61, dan QS. *al-Munāfiqūn* [63]: 4, maknanya adalah "terbunuh", "terbunuh", dan "disalib", sedangkan pada QS. *al-Qashash* [28]: 15, maknanya adalah "berbantah".

Maka, penulis menemukan dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fāz al-Qurān al-Karīm* karya Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī bahwa terdapat 9 ayat yang mempergunakan kata *qitāl*, yaitu pada QS. *al-Baqarah* [2]: 216, 217, 246, QS. *Ali 'Imrān* [3]: 121, 167, QS. *an-Nisā'* [4]: 77, QS. *al-Anfāl* [8]: 65, QS. *al-Ahzāb* [33]: 25, dan

⁹⁷A. Nata, *Peta Keberagaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 72.

⁹⁸Nurul Hakiki, "Nilai-Nilai Sufistik dalam Proses Bimbingan Perkawinan", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2, No. 2, Agustus 2022, hlm. 156.

⁹⁹Muḥammad Fuād Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, (al-Qāhīrah: Dār al-Hadīts, 1364 H), hlm. 533-536.

QS. *Muhammad* [47]: 20.¹⁰⁰ Sementara turunannya dalam al-Qurān berjumlah 157 kali.

Peneliti dalam penelitian ini akan memaparkan kata *qitāl* beserta makna yang terkandung di dalamnya dalam tabel berikut ini:

Table 3.2
Pengklasifikasian ayat-ayat *qitāl* yang dibahas

Jenis Kata	Ayat al-Qur'an	Makna Kata <i>Qitāl</i>
يقاتلوا نكم - قاتلوا	QS. <i>al-Baqarah</i> [2]: 190	- Memerangi - Perangilah
القتال - قاتلوا	QS. <i>al-Anfāl</i> [8]: 65	- Berperang
قاتلوا	QS. <i>at-Taubah</i> [9]: 36	- Perangilah
يقاتلون	QS. <i>al-Hajj</i> [22]: 39	- Diperangi
قاتلوا	QS. <i>al-Hujurāt</i> [49]: 9	- Perangilah

Dalam bahasa Arab, "*qitāl*" bermakna "perang", sementara dalam bahasa Indonesia, "perang" mempunyai arti perseteruan antar suku, bangsa, negara, dan sebagainya. Pertempuran tersebut terjadi antar pasukan dengan menggunakan senjata. Selain *qitāl*, terdapat beberapa kata memiliki makna hampir sama, di antaranya *harb* (perang), *shirā'un* (konflik), *ma'rakah* (pertarungan), jihad (perang salib), dan *ghazwah* (agresi). Adapun penggunaan kata *qitāl* tersebut karena lebih signifikan dalam al-Qur'an.¹⁰¹

Qitāl merupakan bentuk *mashdar* dari kata يُقَاتِلُ - قَاتِلٌ atau lebih tepatnya *tsulatsi mazid* satu huruf bab *fi'al* dari kata قَاتَلَ yang memiliki arti tiga macam, yang pertama berkelahi melawan seseorang, yang kedua memusuhi, dan ketiga memerangi musuh.¹⁰²

Sementara itu, para mufassir dan ahli tafsir lainnya memberikan pendapat terhadap makna kata *qitāl*. Dalam tafsirnya, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Imam al-Qurthūbi menyatakan bahwa

¹⁰⁰*Ibid.*, hlm. 645.

¹⁰¹Muhammad Suaib Tahir, "Pendekatan Makna al-Qital dan Batasan Etiknya dalam al-Qur'an", *al-Burhan*, Vol. 18, No. 2, 2018, hlm. 198.

¹⁰²Jamāluddin ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab*, (Qāhirah: Dār al-Ma'ārif, t.t.), Jilid V, hlm. 3531.

qitāl adalah berperang melawan musuh-musuh Islam, seperti orang-orang kafir.¹⁰³ Di sisi lain, Jamāluddin al-Qāshimi menyatakan bahwa *qitāl* adalah berperang melawan musuh-musuh Islam, maksudnya adalah jihad melawan mereka dengan maksud untuk menghancurkan, menundukkan, memaksa, atau melemahkan mereka.¹⁰⁴

Dari paparan di atas, maka dapat difahami bahwa *qitāl* merupakan sebuah pertempuran yang terjadi baik antar suku, bangsa, dan negara yang dilakukan dengan senjata dengan tujuan untuk melemahkan musuh, bahkan dampak besarnya adalah dapat mengakibatkan musuh terbunuh.

Berkaitan dengan *qitāl*, maka tidak lengkap bila tidak membahas jihad juga, karena keduanya merupakan sesuatu yang berkaitan, serupa namun tidak sama. Peneliti membahas jihad di sini agar tidak salah dalam memahami antara *qitāl* dengan jihad. Jihad berasal dari kata *الْجُهْدُ* yang berarti mengeluarkan suatu usaha secara maksimal. Jihad juga berasal dari kata *الْجَهْدُ* yang berarti kesungguhan dalam melakukan perbuatan di atas kemampuan.¹⁰⁵ Maka dari kata tersebut terbentuklah kata *جَاهِدٌ - جَاهِدَ* yang menghasilkan kata jihad sebagai mashdarnya. Jihad di sini dapat bermakna bersungguh-sungguh dalam berusaha melakukan sesuatu yang berkaitan dengan agama Allah SWT. Adapun menurut istilah jihad adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh untuk meluhurkan agama Allah SWT di atas bumi dalam menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dengan berbagai cara, termasuk perang.¹⁰⁶ Sehingga dapat dipahami bahwa jihad merupakan upaya yang sungguh-sungguh dalam melakukan suatu perjuangan di jalan Allah SWT termasuk juga membela Islam.

¹⁰³Al-Qurtūbi, *al-Jāmi' li al-Ahkām al-Qur'ān*, (Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1964), Juz. III, h.38. Lihat juga Lilik Ummu Kaltsum, Abd. Moqsih Ghazali, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, (Jakarta: UIN PRESS, 2015), hlm. 156.

¹⁰⁴Jamāluddin al-Qāshimi, *Mahasin at-Ta'wīl*, (Beirut: Dār al-Qutub al-Ilmiyyah, 1418), hlm. 99.

¹⁰⁵Jamāluddin ibn al-Manzhūr, *Lisān al-Lisān Tahdhīb al-Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), Jilid I, hlm. 212.

¹⁰⁶Aly Ahmad al-Jurjāwy, *Hikmat al-Tashrī' wa Falsafātuha*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1984), hlm. 330.

Namun belakangan ini jihad hanya dimaknai sempit yaitu dengan berperang. Sehingga apapun yang berkaitan dengan jihad selalu dimaknai perang. Pada dasarnya, makna ini memang digunakan dahulu ketika pada zaman Rasulullah, para sahabat, *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*, karena jihad sangat identik dengan peperangan (*qitāl*). Namun bila makna ini digunakan pada zaman sekarang maka konteksnya sudah berbeda, karena perubahan zaman yang sudah berkembang dan modern. Sehingga jihad dalam konteks sekarang dapat berupa upaya yang sungguh-sungguh dalam melakukan perjuangan di jalan Allah SWT baik berupa membela Islam dengan perbuatan-perbuatan baik.¹⁰⁷

Qitāl dan jihad merupakan sesuatu yang berbeda. *Qitāl* termasuk rangkaian dari jihad, karena sesuatu yang berkaitan dengan *qitāl* sudah termasuk jihad. Sedangkan jihad adalah sesuatu yang umum karena memiliki banyak makna, salah satu maknanya ialah *qitāl*. Sesuatu yang berkaitan dengan jihad belum tentu termasuk *qitāl*. Sehingga *qitāl* dan jihad merupakan sesuatu yang tidak dapat disamakan.

Qitāl dalam pelaksanaannya merupakan peperangan dalam konteks Islam yang masih menerapkan aturan, termasuk menghargai perikemanusiaan dan tidak melampaui batas. Berbeda dengan *Harb* yang dalam definisinya merupakan peperangan yang dilakukan secara membabi buta tanpa menghiraukan adanya aturan, melanggar perikemanusiaan serta bersifat habis-habisan.¹⁰⁸ Peperangan dalam Islam tidak dilakukan secara serta merta atau langsung menyerang pihak musuhnya, melainkan peperangan dalam Islam bersifat *defensif*. Maksudnya adalah perang yang dilakukan untuk mempertahankan atau membela diri karena adanya penyerangan.

3. Sejarah *Qitāl*

Pada konteks sejarahnya dalam al-Qur'an, ayat-ayat tentang peperangan atau *qitāl* terbagi menjadi 2 periode yakni periode Mekah dan Madinah. Pada periode Mekah ini, perang yang

¹⁰⁷Suhaimi, "Reinterpretasi dan Reformulasi Makna Jihad dan Qital", *Jurnal el-Furqania*, Vol. 04, No. 01, Februari 2017, hlm. 3.

¹⁰⁸Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Houve, 1996), Vol IV, hlm. 139.

diperintahkan belum berbentuk perang secara fisik, melainkan dengan cara bersabar dan memaafkan. Karena pada awal-awal keislaman Rasulullah dan umat Islam di Mekah masih sangat sedikit sehingga tidak memungkinkan apabila melakukan peperangan. Perang pada masa ini dilakukan dengan bersabar dan memaafkan.¹⁰⁹

Hal ini juga dapat melatih keimanan dan kesabaran kaum muslimin terhadap kekejaman kaum kafir Quraisy hingga terjadi penganiayaan yang membuat Allah SWT menolong kaum muslimin untuk berhijrah ke Madinah. Oleh karena itu, pada masa Mekah (pra-hijrah), tidak ada peraturan khusus yang melarang jihad dalam bentuk perang melawan musuh-musuh Allah SWT atau peperangan di luar wilayah Islam.¹¹⁰

Jihad juga menjadi lebih signifikan setelah melakukan hijrah ke Madinah. Pada periode ini, Nabi Muhammad SAW diberi izin untuk melakukan jihad dalam bentuk peperangan. Sebagai tanggapan atas penindasan yang dilakukan oleh orang-orang kafir, maka barulah izin tentang perang diturunkan. Ayat dari al-Qur'an yang memberikan izin untuk melakukan peperangan adalah:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ۖ

Artinya: "Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizalimi. Sesungguhnya Allah SWT benar-benar Mahakuasa membela mereka".¹¹¹

Beberapa orang berpendapat bahwa ayat ini adalah ayat pertama yang secara jelas memerintahkan untuk berperang.¹¹²

¹⁰⁹Muhammad 'Aly al-Sābūny, *Tafsir Ayat al-Ahkām min al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), Jilid I, hlm. 161.

¹¹⁰Muflikhatul Khairah, "Jihad dan Hukum Perang dalam Islam", *al-Qanun*, Vol. 11, No. 2, Desember, 2008, hlm. 354.

¹¹¹QS. *al-Hajj* [22]: 39, Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 269.

¹¹²Ada perbedaan pendapat mengenai hal ini. menurut Ibn al-'Araby, ayat yang memerintahkan perang pertama kali adalah QS. *al-Hajj* [22]: 39. Ia beralasan adanya prinsip tadarruj bahwa pada mulanya perang diizinkan kemudian diwajibkan. Sedangkan Menurut Rafi` ibn Anas bahwa ayat perang pertama adalah QS. *al-Baqarah* [2]: 190 kemudian disusul dengan QS. *al-Hajj* [22]: 39 dan seterusnya, dengan pengertian bahwa

Menurut sejarah, jihad pertama kali dilakukan dalam bentuk perang yaitu pada perang Badar dan kemudian dilanjutkan pada perang Uhud, perang Khandaq, dan peperangan yang lainnya.

Adapun peperangan secara *ofensif* (memulai perang terlebih dahulu) ketika dilaksanakan, maka perlu digarisbawahi bahwa daulah Islamiyah harus bertanggung jawab terhadap perang seperti ini.¹¹³ Hal ini boleh dilaksanakan ketika situasi mendesak dan sudah diketahui dengan jelas pergerakan musuh bahwa mereka akan menyerang umat Islam dan mengambil alih wilayah Islam (*Daulah Islamiyah*). Dalam keadaan seperti ini, diperbolehkan untuk menyerang terlebih dahulu dengan menerapkan aturan-aturan perang Islam.

4. Tujuan *Qitāl* (Perang)

a. Melawan Agresi

Pada awalnya, perintah dan izin untuk berperang merupakan seruan kepada umat Islam untuk melawan agresi. Ketika seseorang menyerang, barulah perlawanan terhadap agresi dapat dilakukan. Dalam hal ini, peperangan dimulai ketika musuh sedang mempersiapkan dan mengambil tindakan terhadap kaum muslimin atau telah melakukan agresi secara nyata.¹¹⁴ Perang dimaksudkan untuk memberi hukuman terhadap agresi musuh bukan untuk melampiaskan dendam dan hawa nafsu terhadap musuh.

Perintah ini dikombinasikan dengan perintah untuk bertakwa, yang diberikan untuk mencegah serangan terhadap musuh yang telah dikalahkan atau bahkan menyerah. Agresivitas adalah tindakan melampaui batas yang membolehkan

QS. *al-Baqarah* [2]: 190 bersifat menyerukan dalam rangka membalas setimpal sedangkan dalam QS *al-Hajj* [22]: 39 bersifat memberi aturan secara legal bahwa perang diizinkan.

¹¹³Jadi, jihad ini dimulai dalam kerangka futuhat, yaitu upaya untuk memperluas kekuasaan Daulah Islamiyah dengan menaklukkan wilayah lain yang sebelumnya dikuasai oleh penguasa kafir dan sistem kufur. Setelah ditaklukkan, wilayah-wilayah yang telah ditaklukkan tersebut digabungkan dengan Daulah Islamiyah. Hal tersebut merupakan penafsiran dari QS. *at-Taubah* [9]: 123. Lihat juga Imam Kamaluddin, "Urgensi Jihad Masa Kini dalam Perspektif Islam", *Jurnal Asnan Purba*, Vol. 12, No. 3, September 2019, hlm. 132-133.

¹¹⁴Muhammad Suaib Tahir, "Qital dalam Perspektif Islam"... , hlm. 93.

pembunuhan sebagai tindakan terakhir dari *qitāl* jika tidak ada cara lain untuk mencegahnya. Tindakan pembalasan terhadap agresi ini bertujuan untuk memberikan pelajaran kepada musuh atau pihak yang ingin melakukan agresi agar tidak melakukan hal yang sama lagi.¹¹⁵

b. Penghapusan Fitnah dalam Agama

Alasan al-Qurān mengizinkan perang adalah karena terdapat fitnah kepada agama.

*"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah SWT. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim".*¹¹⁶

Dalam konteks ayat ini, kemusyrikan kaum Quraisy dan kekerasan mereka terhadap kaum muslimin adalah yang dimaksud dengan "fitnah". Sebagaimana Allah SWT telah menetapkan bahwa kota Mekah harus bebas dari segala bentuk kemusyrikan, karena kemusyrikan adalah fitnah terhadap agama Tauhid. Oleh karena itu, tindakan tegas harus diambil terhadap orang-orang yang melakukan kemusyrikan.

Nampaknya, pendapat Rasyid Ridha ini selaras dengan pergeseran zaman yang semakin kritis terhadap makna kebebasan, termasuk kebebasan beragama dan berkeyakinan. Hal ini juga sesuai dengan prinsip umum dakwah Islam yang melarang segala bentuk pemaksaan dan kekerasan.¹¹⁷

Agresi dan segala bentuk ketidakadilan, kekerasan fisik, tekanan, dan campur tangan terhadap agama merupakan fitnah yang merusak agama.¹¹⁸ Fitnah tersebut merupakan jenis kejahatan yang jauh lebih buruk dari pembunuhan dan merupakan bentuk permusuhan. Oleh karena itu, al-Qurān

¹¹⁵Muhammad Suaib Tahir, "Qital dalam Perspektif al-Qur'an"..., hlm. 94.

¹¹⁶QS. *al-Baqarah* [2]: 193, Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 23.

¹¹⁷Hanifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 222.

¹¹⁸Imaduddin Abu al-Fidā Ismā'il ibn Kātsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhīm*, (Riyādh: Dār al-'Ālim al-Kutub, 1997), Juz 1, hlm. 273.

menyerukan tindakan tegas terhadap mereka, baik fitnah itu berasal dari penguasa atau sistem yang menghalangi kebebasan dan keamanan dalam beragama, termasuk dalam berdakwah.¹¹⁹

c. Pembebasan terhadap kaum *Mustadh'afūn*

Seseorang menjadi *mustadh'afūn* karena perilaku atau kebijakan arogan dari pihak yang berkuasa.

Mustakbirūn dan *mutrafūn* adalah lawan dari *mustadh'afūn*. Kondisi *mustadh'afūn* ditanggung oleh pihak ini. *Mustakbirūn*, sebagaimana dijelaskan dalam QS. *Sabā'* [34]: 31-33, adalah mereka yang menghalangi orang lain untuk melaksanakan hak-hak mereka, seperti menjalankan ajaran agama mereka.¹²⁰

Sesuai dengan aturan al-Qurān, mereka memiliki kesempatan untuk menentang orang-orang yang menghalangi mereka (QS. *al-A'rāf* [7]: 136-137). Salah satu faktor yang dapat menghalangi mereka untuk mempraktikkan Islam adalah para penguasa atau bangsawan yang kejam terhadap budak, pelayan, dan pekerja.

Quraish Shihab menyatakan bahwa *mustadh'afūn* berarti semua orang yang dibuat tidak berdaya oleh sebuah sistem, kapan pun, di mana pun, dan dengan nama apa pun.¹²¹ Dalam hal ini, al-Qurān mendorong umat Islam untuk membela kebenaran dan menghapus penindasan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang menunjukkan kecaman:

*"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri Ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau".*¹²²

¹¹⁹Muhammad Suaib Tahir, "Qital dalam Perspektif al-Qur'an"... , hlm. 96.

¹²⁰Muhammad Suaib Tahir, "Qital dalam Perspektif al-Qur'an"... , hlm. 96.

¹²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Juz 2, hlm. 509.

¹²²QS. *an-Nisā'* [4]: 75, Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 71.

Dalam ayat ini, bahwa al-Qurān sangat menganjurkan pembelaan terhadap kaum lemah yang tinggal di sebuah negara atau dengan kata lain, perintah untuk berperang demi membela agama dan tanah air.

5. Etika *Qitāl* (Perang)

Etika dalam peperangan yaitu setiap konsep atau tatanan nilai memiliki pembatasan dan etika dalam setiap aktivitas kehidupan, termasuk perang. Dalam hal ini, terdapat unsur etika yang membedakan tentara Islam dengan tentara lainnya.¹²³ Al-Qurān menjelaskan etika perang dalam Islam, seperti: Menepati janji, tidak membunuh yang tidak memerangi seperti (wanita, anak-anak, orang tua, penghuni rumah ibadah, dll.), tidak melampaui batas atau tidak membunuh secara membabi-butu, tidak merusak bangunan atau merusak pohon dan tanaman, tidak membunuh orang yang sudah menyerah, memperlakukan tahanan secara baik, dan menerima tawaran perdamaian.¹²⁴ Selanjutnya faktor-faktor yang menyebabkan *qitāl* diantaranya: melindungi diri sendiri dari serangan musuh, menanggapi serangan musuh, mencegah penindasan, melindungi kebebasan beragama, meniadakan kekerasan, dan memelihara kebenaran.

B. Penafsiran Ayat-Ayat *Qitāl* dalam Tafsir *al-Jilāni*

Ayat-ayat *qitāl* yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah ayat-ayat dalam al-Qur'ān yang merupakan firman Allah SWT yang berisi tentang ajakan, seruan, bahkan perintah kepada orang-orang mukmin agar memerangi orang-orang kafir atau musyrik. Perang merupakan kejadian yang lumrah terjadi pada awal-awal kemunculan Islam karena sebagai cara terakhir untuk menyelesaikan permasalahan apabila cara yang baik-baik atau damai tidak dapat ditempuh. Berikut ayat-ayat al-Qur'ān terkait pembahasan tentang *qitāl* yang terdapat dalam kitab tafsir *al-Jilāni* sebagai upaya Syaikh 'Abdul Qādir al-Jilāni dalam menghubungkan ilmu tasawuf dengan ayat-ayat al-Qur'ān yang ditafsirkannya. Berikut penjabaran ayat-ayat *qitāl* yang dibahas:

¹²³Muhammad Suaib Tahir, "Qital dalam Perspektif al-Qur'an"..., hlm. 100.

¹²⁴Lalu Ahmad Zaenuri, "Qitāl Dalam Perspektif Islam", *JDIS* Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 23.

1. QS. *al-Baqarah* [2]: 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ

*Artinya: “Perangilah di jalan Allah SWT orang-orang yang memerangi kamu dan jangan melampaui batas. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.*¹²⁵

Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni dalam tafsirnya mengenai ayat ini menjelaskan perihal batasan-batasan yang harus diperhatikan ketika berperang yaitu: memerangi orang-orang yang memusuhi agama Allah SWT, memerangi orang-orang musyrik yang bertentangan dari jalan yang benar, menolak kebenaran dalam keadaan angkuh dan takabbur, khususnya orang-orang yang memerangi kamu yang bermaksud membunuh kamu dengan niat dan keberanian.¹²⁶ Orang-orang mukmin dilarang melampaui batas terhadap apa yang telah ditentukan seperti menghancurkan institut/lembaga, dan tidak menyerang di waktu fajar secara tiba-tiba, serta dilarang berperang di tanah haram dan pada bulan-bulan yang diharamkan, dan dilarang memulai peperangan. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas terhadap batas-batas dan perjanjian yang telah ditetapkan.¹²⁷

¹²⁵QS. *al-Baqarah* [2]: 190, Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2019), hlm. 23.

¹²⁶‘Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 1, hlm. 191.

¹²⁷Najamudin Kubra berpendapat mengenai QS. *al-Baqarah* [2]: 190 tersebut, ia berkata tentang sebuah keselamatan dan cara untuk mencapai derajat disisi Allah SWT ialah dengan memerangi orang-orang yang memerangi kamu itu di jalan Allah SWT. Jadi, ada isyarat atau maksud yang tersembunyi dari ayat ini berupa memerangi orang yang mencegah kamu dari jalan Allah SWT seperti halnya nafsu, atau yang ingin menghalangi jalanmu untuk berperang seperti syaitan-syaitan dari kalangan manusia dan jin hingga dari kalangan nafsu itu sendiri. Nabi Muhammad SAW bersabda : “Telah kembali kita dari medan perang/jihad (kembali kita dari jihad yang kecil (perang) kepada jihad yang besar (melawan nafsu)”, Jangan melampaui batas dari ketentuan-ketentuan syariat serta berjihadlah kamu dengan etika yang ada dalam Islam dan tetaplah menjadi orang yang taat

2. QS. *al-Anfāl* [8]: 65

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ
يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِهِمْ
قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

*Artinya: “Wahai Nabi (Muhammad), kobarkanlah semangat orang-orang mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir karena mereka (orang-orang kafir itu) adalah kaum yang tidak memahami”.*¹²⁸

Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni dalam tafsir *al-Jīlāni* tentang QS. *al-Anfāl* [8]: 65 tersebut bahwa Nabi Muhammad SAW yang ditolong dengan pertolongan Allah SWT, agar dapat mengorbankan semangat orang-orang mukmin yang berperang, agar mereka berperang di jalan Allah SWT sebagai bukti ketauhidan mereka.¹²⁹ Jika ada dari orang-orang mukmin dua puluh orang yang sabar yang tetap teguh dan tidak berpindah-pindah di depan musuh, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus musuh dari orang-orang kafir dengan pertolongan dan bantuan dari Allah SWT. Jika ada seratus orang yang sabar yang sabarnya kuat tidak tergoyahkan di antara orang-orang mukmin, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir dengan pertolongan Allah SWT, sebagai

dengan menegakkan keistiqomahan dengan kemampuan yang dimiliki, dan kerjakanlah apa yang di perintahkan. Lihat ‘Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 1, hlm. 191.

¹²⁸QS. *al-Anfāl* [8]: 65, Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2019), hlm. 147. Mereka tidak mengerti bahwa berperang itu harus didasari semangat membela keyakinan dan menaati perintah Allah SWT. Mereka berperang semata-mata mempertahankan tradisi jahiliah dan maksud-maksud duniawi lainnya. Lihat Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2019), hlm. 147.

¹²⁹‘Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 2, hlm. 176.

perbandingannya adalah 1 orang mukmin dapat mengalahkan 10 orang kafir.¹³⁰ Maka itulah bentuk kekalahan dan kehinaan bagi orang-orang kafir dan bukti nyata bagi mereka, bahkan derajat mereka sama dengan hewan-hewan yang dihinakan, direndahkan dan dikalahkan.¹³¹

3. QS. *at-Taubah* [9]: 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ
أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
مَعَ الْمُتَّقِينَ

*Artinya: Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah SWT ialah dua belas bulan,¹³² (sebagaimana) ketetapan Allah SWT (di Lauh Mahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah SWT bersama orang-orang yang bertakwa”.*¹³³

¹³⁰ Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 2, hlm. 176.

¹³¹ Kisah ini terjadi ketika orang-orang mukmin masih lemah karena sedikit jumlahnya serta takut atau was-was akan kalah dengan orang-orang kafir, setelah terangkat derajat orang-orang muslim, tinggi kedudukan mereka dan jumlah mereka banyak, serta mereka tersebar dimana-mana, maka Allah berfirman: sekarang ketika kalian sudah banyak dan tanggung jawab sudah berat, maka Allah akan memudahkan urusan kalian yang berat tersebut. Lihat ‘Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni*, (Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqam, 2009), Jilid 2, hlm. 176-177.

¹³² Allah SWT menetapkan periode orbit bumi mengitari matahari selama setahun yang setara dengan dua belas bulan, yaitu dua belas kali ketampakan bulan sabit akibat bulan mengitari bumi. Keteraturan periode waktu inilah yang menjadi patokan untuk perhitungan waktu. Lihat Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2019), hlm. 153.

¹³³ QS. *at-Taubah* [9]: 36, Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2019), hlm. 153.

QS. *at-Taubah* [9]: 36 ini dalam tafsirnya Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni menjelaskan awal ayat tentang bilangan bulan yang berada di kitab Allah SWT. Sesungguhnya bilangan bulan disisi Allah SWT ada dua belas bulan, empat bulan haram diantaranya bulan Rajab, Zul Qaidah, Zul Hijjah, Muharram.¹³⁴ Dinamakan bulan haram karena Allah SWT mengharamkan hambanya pada bulan tersebut untuk melakukan hal-hal yang diperbolehkan dilakukan pada bulan-bulan lain, karena menjadi kemuliaan dan kehormatan bagi 4 bulan haram tersebut.¹³⁵ Maka wajib bagi orang yang mukallaf untuk taat, menetapkan kebaikan-kebaikan, mejauhi dosa-dosa dan kebodohan, serta memperbanyak amal-amal soleh dan bersungguh-sungguh dalam kebenaran pada semua keadaan. Dilarang untuk menganiaya diri sendiri dalam bulan yang empat tersebut serta keluar dari tuntutan yang telah diharamkan dan juga merusak kemuliaannya.¹³⁶

Setelah menjelaskan bilangan bulan tersebut, Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni membahas tentang perintah berperang bagi orang-orang mukmin untuk memerangi kaum musyrikin pada bulan tersebut jika mereka memerangi kamu terlebih dahulu. Dilarang mengambil inisiatif untuk memulai peperangan dengan mereka pada bulan tersebut serta pada bulan yang lain juga, akan tetapi jika mereka berinisiatif memerangi terlebih dahulu maka perangilah mereka semuanya tanpa terkecuali.¹³⁷ Sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya tanpa ampunan dan jeda waktu. Sesungguhnya Allah SWT beserta orang-orang yang bertakwa yang memelihara jiwa mereka dari melanggar larangan Allah SWT, sesungguhnya Allah SWT mengharamkan pertolongannya bagi yang melanggar larangan Nya karena ada hikmah dan mashlahat yang tidak kamu ketahui.”¹³⁸

¹³⁴ Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni*..., Jilid 2, hlm. 205.

¹³⁵ *Ibid.*, hlm. 205.

¹³⁶ Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni*..., Jilid 2, hlm. 205.

¹³⁷ Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni*..., Jilid 2, hlm. 205.

¹³⁸ Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni*..., Jilid 2, hlm. 206.

4. QS. *al-Hajj* [22]: 39

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنفُسِهِمْ ظُلْمًا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ۙ

Artinya: “Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi¹³⁹ karena sesungguhnya mereka dizalimi. Sesungguhnya Allah SWT benar-benar Mahakuasa membela mereka”.¹⁴⁰

Berdasarkan QS. *al-Hajj* [22]: 39 di atas, Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni menafsirkan bahwa orang-orang muslim senantiasa bersabar ketika ditimpa kesengsaraan, kezaliman, disakiti, dihinakan, dan direndahkan kemampuannya untuk melawan serta membela diri dari orang-orang kafir ketika ayat tentang perintah berperang belum diturunkan.¹⁴¹ Maka atas kesabaran mereka inilah Allah SWT melalui lisannya Rasulullah menurunkan ayat tentang perintah berperang pada surah *al-Hajj* ayat 39 tersebut untuk meringankan beban yang dideritanya. Sesungguhnya Allah SWT Maha Mampu dan Maha Memampukan untuk menolong kekasihnya serta mengalahkan musuh-musuh mereka, walaupun mereka lebih banyak daripada orang-orang muslim, dan bagaimana mungkin Allah SWT tidak menolong kekasihnya.¹⁴²

5. QS. *al-Hujurat* [49]: 9

وَإِنْ طَآئِفَتٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصِلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ ت فَاصلِحُوا بَيْنَهُمَا

¹³⁹Para mufassir berkata mengenai ayat ini adalah tatkala orang-orang musyrik Mekah saat itu senantiasa menyakiti dan menyiksa para sahabat Rasulullah, sehingga mengadulah mereka kepada Rasulullah, Rasulullah bersabda: “Bersabarlah maka sesungguhnya aku tidak diperintahkan untuk berperang”, sampai Rasulullah hijrah ke madinah, maka barulah Allah menurunkan ayat ini. Ibnu Abbas juga berkata: Tatkala Rasulullah keluar dari Mekah, abu Bakar berkata: Sesungguhnya Allah memberkati kita dan sesungguhnya aku tahu akan terjadi perang.” Lihat ‘Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 3, hlm. 230.

¹⁴⁰QS. *al-Hajj* [22]: 39, Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2019), hlm. 269.

¹⁴¹‘Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 3, hlm. 229.

¹⁴²‘Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 3, hlm. 230.

بِالْعَدْلِ وَأَقْسَطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya : “Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya.¹⁴³ Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah SWT mencintai orang-orang yang bersikap adil”.¹⁴⁴

Apabila 2 golongan orang mukmin yang saling berperang dikarenakan memuncaknya emosi dan ketidaktahuan diantara dua belah pihak, menyebabkan perpecahan yang berkelanjutan, maka damaikanlah diantara keduanya dengan keadilan dan hukum yang berlaku.¹⁴⁵ Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim dan melampaui batas dari ketentuan hukum, maka perangilah dengan perintah Allah SWT, untuk menampakkan kekuatan kepada kelompok yang memerangi tersebut, yang telah berbuat zalim dan

¹⁴³Syairozi berkata : Isyarat sebenarnya pada ayat ini ialah kejadian yang tidak terlihat ketika terungkap di hati para aulia nya, berbeda ketika terungkapnya rasa di jiwa dan akal. Disebabkan rasa itu muncul dari ketidak adaan, berbeda dengan sesuatu yang sudah jelas, muncul sebagian dari ruh, dari sirr, dari akal, dan dari hati. Adapun kejadian yang terjadi di sirr, maka lebih tinggi daripada kejadian di ruh, kejadian yang terjadi di ruh lebih tinggi daripada kejadian yang terjadi di hati, dan kejadian yang terjadi di hati lebih tinggi daripada kejadian yang terjadi di akal. Hal ini dikarenakan kejadian yang terjadi di sirr berasal dari terbukanya masalah-masalah yang tidak membutuhkan penjelasan karena sifatnya azali dan abadi, tingkatannya sangat langka dan ilmunya tidak diketahui. Kejadian yang terjadi di ruh disebabkan karena terlihatnya kebaikan, keagungan serta rasa ta'ajubnya dan cinta. Sesuatu yang terjadi di hati dikarenakan terlihatnya keagungan kewibawaan seseorang, dari ilmu-ilmu sifat yang dimiliki dan penguasaan terhadap hukum-hukum rububiyah. Dan sesuatu yang terjadi di akal dikarenakan terlihatnya perbuatan dan hasilnya ketika dilakukan, serta dari muamalah dan ubudiyahnya. Hukum-hukum ini berbeda disetiap keadaannya sesuai tempat munculnya keadaan tersebut satu sama lain. Adapun cara memperbaikinya tidak dapat terealisasikan kecuali dengan al-Qur'an dan sunah dan timbangan-timbangan dari keduanya, dengan tidak menjelaskan perbedaan antara datangnya kejadian kejadian tersebut. Lihat 'Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 5, hlm. 25-26.

¹⁴⁴QS. *al-Hujurat* [49]: 9, Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 412.

¹⁴⁵'Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 5, hlm. 22.

keliru, sehingga golongan tersebut kembali kepada perintah Allah SWT dan hukum-hukum yang sudah di tentukan di atas keadilan. Jika golongan tersebut telah kembali serta mengintropeksi diri dari kezaliman dan ketidapkahamannya, maka damaikanlah diantara keduanya setelah apa yang diperbuat, dengan memperhatikan hukum-hukum yang adil serta menjaga perasaan diantara keduanya.¹⁴⁶ Wahai orang-orang mukmin berlakulah adil dan berbuat adillah di setiap perilaku dan tingkah laku kalian, sungguh Allah SWT tinggi keadilannya, Allah SWT mencintai orang-orang yang berlaku adil dari segala ibadahnya.¹⁴⁷

C. Analisis Nilai-Nilai Sufistik dalam Ayat-Ayat *Qitāl*

Setelah dipaparkan sebelumnya mengenai terjemah dan tafsir dari masing-masing ayat yang dibahas, maka pada bagian berikut ini akan dipaparkan juga mengenai nilai-nilai sufistik yang terdapat pada ayat-ayat *qitāl* dalam al-Qur'ān.

1. Sabar

Sabar merupakan sikap menahan diri dari segala macam bentuk yang dilarang Allah SWT serta senantiasa menjalankan segala perintahNya, tetap tenang ketika ditimpa suatu musibah, sabar atas berjalannya segala ketentuan Allah SWT, sabar atas rizki yang telah dijanjikan, dan selalu menampakkan kekayaan ketika dalam keadaan fakir dalam kehidupan.¹⁴⁸

Selain sabar, sikap yang berkaitan dengan sabar ialah *ridhā*. *Ridhā* adalah orang yang tidak menentang atas taqdir Allah SWT dan tidak menentang atas hukum serta ketentuan Allah SWT.¹⁴⁹ *Ridhā* merupakan gambaran kondisi hati seorang mukmin ketika mampu merealisasikan dengan menerima semua kejadian yang ada di dunia dan berbagai macam bencana dengan iman yang mantap, jiwa yang tentram dan hati yang tenang.¹⁵⁰ Berkenaan

¹⁴⁶ Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 5, hlm. 23.

¹⁴⁷ *Ibid.*

¹⁴⁸ Abdul Qādir al-Jīlāni, *al-Gunyāh Li Thālibī Tharīqil Haq 'Azza wa Jalla*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2018), Jilid 2, hlm. 327.

¹⁴⁹ Abdul Qādir al-Jīlāni, *al-Gunyāh Li Thālibī Tharīqil Haq...*, Jilid 2, hlm. 329.

¹⁵⁰ Abdul Qādir 'Īsa, *Hakikat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 246.

dengan sabar dan *ridhā*, telah diterangkan di dalam QS. *al-Hajj* [22]: 39 yang berbunyi:

أَذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌۭ

Artinya: “Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi¹⁵¹ karena sesungguhnya mereka dizalimi. Sesungguhnya Allah SWT benar-benar Mahakuasa membela mereka”.¹⁵²

QS. *al-Anfāl* [8]: 65 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ
يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ
قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ

Artinya: “Wahai Nabi (Muhammad), kobarkanlah semangat orang-orang mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir karena mereka (orang-orang kafir itu) adalah kaum yang tidak memahami”.¹⁵³

¹⁵¹Para mufassir berkata mengenai ayat ini adalah tatkala orang-orang musyrik Mekah saat itu senantiasa menyakiti dan menyiksa para sahabat Rasulullah, sehingga mengadulah mereka kepada Rasulullah, Rasulullah bersabda: “Bersabarlah, sesungguhnya aku tidak diperintahkan untuk berperang”, sampai Rasulullah hijrah ke Madinah, maka barulah Allah SWT menurunkan ayat ini. Ibnu Abbas juga berkata: Tatkala Rasulullah keluar dari Mekah, Abu Bakar berkata: Sesungguhnya Allah SWT memberkati kita dan sesungguhnya aku tahu akan terjadi perang.” Lihat Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 3, hlm. 230.

¹⁵²QS. *al-Hajj* [22]: 39, Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2019), hlm. 269.

¹⁵³QS. *al-Anfāl* [8]: 65, Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2019), hlm. 147. Mereka tidak mengerti bahwa berperang itu harus didasari semangat membela keyakinan dan menaati perintah Allah SWT Mereka berperang semata-mata mempertahankan tradisi jahiliah dan maksud-maksud duniawi lainnya. Lihat Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2019), hlm. 147.

Selain terdapat pada ayat di atas, mengenai sabar juga terdapat pada QS. *at-Taubah* [9]: 36 yang berbunyi:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ هَٰ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ
أَنفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
مَعَ الْمُتَّقِينَ

*Artinya: “Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah SWT ialah dua belas bulan,¹⁵⁴ (sebagaimana) ketetapan Allah SWT (di Lauh Mahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu), dan perangilah orang-orang musyrik semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah SWT bersama orang-orang yang bertakwa”.*¹⁵⁵

Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni menerangkan bahwa kaum muslimin telah bersabar atas kezhaliman yang di lakukan kaum kafir Quraisy saat itu selama beberapa waktu.¹⁵⁶ Sebagaimana yang dijelaskan dalam tafsir *al-Jīlāni*, kezaliman yang dilakukan kaum musyrikin saat itu berupa menyiksa, merendahkan, menghina, menyakiti, hingga menzalimi kaum muslimin.¹⁵⁷ Hal ini

¹⁵⁴Allah SWT menetapkan periode orbit bumi mengitari matahari selama setahun yang setara dengan dua belas bulan, yaitu dua belas kali ketampakan bulan sabit akibat bulan mengitari bumi. Keteraturan periode waktu inilah yang menjadi patokan untuk perhitungan waktu. Lihat QS. *at-Taubah* [9]: 36, Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2019), hlm. 153.

¹⁵⁵QS. *at-Taubah* [9]: 36, Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2019), hlm. 153.

¹⁵⁶ Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 3, hlm. 230.

¹⁵⁷*Ibid.*

dikarenakan dua faktor, yang pertama ialah karena pada awal-awal keislaman saat itu jumlah kaum muslimin masih sedikit. Faktor kedua yaitu karena belum terdapat ayat yang memerintahkan untuk berperang melawan kaum musyrikin sehingga mereka harus bersabar dan *ridhā* terlebih dahulu.¹⁵⁸

Penjelasan ini juga terdapat pada sebab turunnya QS. *al-Hajj* [22]: 39 ini, bahwa Rasulullah bersabda : “Bersabarlah kalian, sesungguhnya aku tidak diperintahkan untuk berperang”, sampai Rasulullah bersama para sahabat hijrah ke madinah maka barulah turun ayat ini sebagai bentuk pertolongan Allah SWT kepada kaum muslimin atas apa yang dideritanya.¹⁵⁹

Sabar merupakan sifat yang harus ditanamkan seorang mukmin dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana Rasulullah dan para sahabat tatkala disakiti, difitnah, bahkan sempat akan dibunuh oleh orang-orang kafir saat itu, namun mereka tetap sabar dalam berdakwah menyebarkan agama Allah SWT.¹⁶⁰

Selain sabar juga sebagai seorang mukmin harus tertanam sifat *ridhā* atas jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT. Dengan sifat *ridhā* tersebut akan membuat hati seorang mukmin menjadi tenang, damai, khusyuk ibadah, yakin Allah SWT akan selalu menolongnya jika berada dalam kesulitan.¹⁶¹

Sebagaimana dalam kitab tafsir *al-Jīlāni* QS. *al-Hajj* [22]: 39 menerangkan bahwa kaum muslimin yang tetap sabar dan *ridhā* dengan garis hidup yang ditentukan, sehingga dengan sabar dan *ridhā* tersebut membuat Allah SWT *ridhā* menolong mereka,¹⁶² seperti yang tertera pada ujung ayat QS. *al-Hajj* [22]: 39:

وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ۱

¹⁵⁸ Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni*..., Jilid 3, hlm. 230.

¹⁵⁹ Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni*..., Jilid 3, hlm. 230.

¹⁶⁰ Hasyim Asy’ari, dan Lailil Mukarromah, “Pembentukan Spiritualitas dan Karakter Anak dalam Perspektif Lukman al-Hakim”, *at-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020, hlm. 168.

¹⁶¹ Abdul Qādir al-Jīlāni, *al-Gunyah Li Thālibī Tharīqil Haq*..., Jilid 2, hlm. 330.

¹⁶² Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni*..., Jilid 3, hlm. 231.

*Artinya: “Dan sesungguhnya Allah SWT Maha Kuasa membela mereka”.*¹⁶³

Membela mereka di sini bermaksud bahwa Allah SWT Maha Kuasa menolong mereka yaitu kaum muslimin.¹⁶⁴ Pertolongan yang diberikan Allah SWT berupa turunnya ayat tersebut untuk meringankan beban mereka berupa memerangi kaum musyrikin saat itu. Sehingga sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini menjadi ayat yang pertama kali turun yang memerintahkan kaum muslimin untuk berperang melawan kaum musyrikin.¹⁶⁵

Pada QS. *al-Anfāl* [8]: 65 terdapat penggalan ayat yang berbunyi:

إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا

*Artinya: “Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir”...*¹⁶⁶

Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya Allah SWT menjanjikan kemenangan bagi kaum muslimin kala menghadapi kaum musyrikin dalam peperangan.¹⁶⁷ Jika terdapat 20 orang sabar yang tetap teguh dalam pasukan kaum muslimin di hadapan kaum musyrikin, pasti mereka dapat mengalahkan 200 orang musuh dari kaum musyrikin atas bantuan dan pertolongan Allah SWT. Jika ada seratus orang yang sabar di

¹⁶³QS. *al-Hajj* [22]: 39, Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2019), hlm. 269.

¹⁶⁴Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 3, hlm. 230.

¹⁶⁵Ainuki Astna Asyasyifa, dan Munawir, “Interpretasi Diizinkannya Memerangi Orang Kafir dalam al-Qurān Surah *al-Hajj* Ayat 39 (Sebuah Pembacaan Hermeneutik Hans George Gadamer), *al-Afkar*, Vol. 6, No. 3, 2023, hlm. 714.

¹⁶⁶QS. *al-Anfāl* [8]: 65, Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2019), hlm. 147.

¹⁶⁷Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 2, hlm. 176.

antara kaum muslimin yang tetap yakin dan teguh di hadapan musuh, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir atas bantuan dan pertolongan Allah SWT. Sebagai perbandingannya adalah 1 orang sabar dapat mengalahkan 10 orang musuh.¹⁶⁸ Sehingga orang yang sabar dalam beribadah menjalankan apa yang diperintahkan Allah SWT pastinya membawa kepada kemenangan dan keberhasilan. Tidak akan merugi orang yang bersabar karena Allah SWT akan selalu memberi jalan keluar di setiap kesulitan yang dihadapi.¹⁶⁹

Sedangkan dalam QS. *at-Taubah* [9]: 36 pada penggalan ayat yang berbunyi:

فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

*Artinya: "Maka janganlan kamu menzalimi diri kamu sendiri pada 4 bulan tersebut"...*¹⁷⁰

Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni sebagaimana yang terdapat dalam tafsir *al-Jīlāni* diterangkan bahwa terdapat larangan untuk menzalimi diri sendiri maupun orang lain pada bulan-bulan yang diharamkan.¹⁷¹ Kezaliman yang dimaksud ialah berupa larangan untuk berbuat dosa dan segala perbuatan tercela yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Karena Allah SWT telah memuliakan bulan-bulan yang haram tersebut. Adapun bulan-bulan yang dimaksud yaitu pada bulan Zul Qaidah, Zul Hijjah, Muharram, dan Rajab. Pada bulan-bulan tersebut kaum muslimin diperintahkan untuk memuliakannya dengan memperbanyak amal soleh, amal-amal kebaikan, yang mendatangkan pahala dan *ridhā* Allah SWT.¹⁷²

Menjauhi dan menjaga diri dari perbuatan tercela merupakan salah satu praktek sabar. Sabar terbagi menjadi 3 macam, pertama adalah sabar dalam menjalankan segala ketaatan dengan selalu

¹⁶⁸ Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 2, hlm. 176.

¹⁶⁹ Muhammad Anwar Ibrahim, *Agar Selalu DimudahkanNya*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), hlm. 30.

¹⁷⁰ QS. *at-Taubah* [9]: 36, Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2019), hlm. 153.

¹⁷¹ Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 2, hlm. 206.

¹⁷² Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 2, hlm. 205.

istiqomah dalam menjalankan syariat Allah SWT, membiasakan diri dengan senantiasa menjalankan segala macam bentuk ibadah baik yang berkaitan dengan harta, jasmani dan rohani, beramar ma'ruf nahi mungkar, dan selalu bersabar dalam menjaga dan menahan diri perbuatan dosa¹⁷³.

Sehingga pada QS. *at-Taubah* [9]: 36 bahwa kaum muslimin diperintahkan untuk sabar dan menjaga diri dari perbuatan tercela bahkan perbuatan zalim sekalipun.¹⁷⁴ Allah SWT melarang kaum muslimin memulai peperangan pada bulan-bulan haram tersebut dan pada bulan-bulan selain bulan haram. Kecuali kaum muslimin diperangi terlebih dahulu maka mereka diizinkan untuk memerangi balik musuh karena merupakan sebuah perintah, bukan larangan lagi.¹⁷⁵ Adapun menjalankan perintah Allah SWT adalah suatu kewajiban dan terhitung sebagai ibadah.

Berdasarkan pemaparan ayat-ayat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sabar dan *ridhā* merupakan suatu sikap yang harus dimiliki setiap muslim dalam menjalani hidup. Barangsiapa yang menginginkan kemenangan, keberhasilan maka harus memiliki sikap sabar, yaitu dalam menjalankan segala apa yang diperintahkan Allah SWT, sabar dalam menjaga diri dari perbuatan dosa, sabar dalam berjuang menggapai apa yang di cita-citakan.

2. Tidak Berlebihan

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. *al-Qalam* ayat 4: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) berbudi pekerti yang luhur”.¹⁷⁶ Bahwasanya sebagai umat Nabi Muhammad SAW sudah sepatutnya kaum muslimin meniru akhlak Rasulullah dalam segala aspek kehidupan. Dalam penjelasan yang lain juga dikatakan akhlak yang baik ialah perbuatan yang dapat menahan dan menjaga diri dari perbuatan tercela.¹⁷⁷ Perbuatan tercela yang dimaksud seperti: menyakiti orang yang tidak bersalah, menghina, menganiaya,

¹⁷³ Abdul Qādir ‘Īsa, *Hakikat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 221-222.

¹⁷⁴ Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni*..., Jilid 2, hlm. 206.

¹⁷⁵ *Ibid.*

¹⁷⁶ Abdul Qādir al-Jīlāni, *al-Gunyāh Li Thālibī Tharīqil Haq*..., Jilid 2, hlm. 321.

¹⁷⁷ Abdul Qādir al-Jīlāni, *al-Gunyāh Li Thālibī Tharīqil Haq*..., Jilid 2, hlm. 323.

namimah (mengadu domba), dan segala perbuatan yang mendatangkan dosa.

Berkaitan dengan perintah larangan berbuat berlebihan, dalam al-Qur'an kaum muslimin dilarang melampaui batas, sebagaimana dijelaskan dalam QS. *al-Baqarah* [2]: 190 yang berbunyi :

وَلَا تَعْتَدُوا

Artinya: "Dan jangan melampaui batas" ...¹⁷⁸

Selain melampaui batas, kaum muslimin dilarang berbuat aniaya juga, sebagaimana dijelaskan dalam QS. *al-Hujurat* [49]: 9,

فَإِنْ بَغْتِ أَحَدَهُمَا عَلَى الْآخَرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَنْجِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ

Artinya: "Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah" ...¹⁷⁹

Kaum muslimin juga dilarang menzalimi diri sendiri, seperti yang tertera pada QS. *at-Taubah* [9]: 36:

فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

Artinya: "Maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu) ...¹⁸⁰

Dari ayat-ayat yang dipaparkan di atas merupakan larangan-larangan yang harus dihindari, karena bertentangan dengan konsep dari *husnul khuluq* atau akhlak terpuji. Allah SWT memerintahkan agar kaum muslimin untuk memiliki akhlak terpuji salah satunya ialah tidak berlebihan. Menjaga diri dari perbuatan berlebihan

¹⁷⁸QS. *al-Baqarah* [2]: 190, Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 23.

¹⁷⁹QS. *at-Hujurat* [49]: 9, Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 412.

¹⁸⁰QS. *at-Taubah* [9]: 36, Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 153.

merupakan salah satu rangkaian dari *husnul khuluq*.¹⁸¹ Penerapan yang dapat dilakukan berupa menjaga diri dari perbuatan-perbuatan tercela, menghindari diri tindakan-tindakan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.¹⁸²

Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jilāni menerangkan berkenaan dengan QS. *al-Baqarah* [2]: 190 tersebut kaum muslimin diminta agar menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang melampaui batas. Melampaui batas yang dimaksud sebagaimana yang tertera dalam tafsir *al-Jilāni* adalah batasan-batasan yang harus diperhatikan ketika berperang seperti hanya memerangi orang-orang yang memusuhi agama Allah SWT, memerangi orang-orang musyrik yang bertentangan dari jalan yang benar, menolak kebenaran dalam keadaan angkuh dan takabbur, khususnya orang-orang yang bermaksud ingin membunuh kamu dengan niat dan keberanian.¹⁸³ Selain batasan-batasan, juga harus diperhatikan etika ketika berperang agar tidak melampaui batas seperti:¹⁸⁴

- a. Dilarang menghancurkan institut/lembaga, maksudnya ialah dilarang merusak fasilitas umum karena dapat merugikan orang banyak.
- b. Tidak menyerang di waktu fajar secara tiba-tiba, maksudnya ialah waktu fajar merupakan waktu yang suci seperti halnya kaum muslimin pada waktu tersebut merupakan waktu yang digunakan untuk beribadah, dan menyerang secara tiba-tiba merupakan tindakan yang tidak sesuai etika peperangan dalam Islam.
- c. Dilarang berperang di Tanah Haram dan pada bulan-bulan yang telah diharamkan. Tanah Haram dan bulan-bulan yang diharamkan merupakan tempat dan waktu yang mulia sehingga Islam melarang kaumnya untuk berperang pada waktu itu kecuali dengan alasan yang dibenarkan dalam Islam.
- d. Dilarang memulai peperangan terlebih dahulu, maksudnya ialah dalam hukum Islam, kaum muslimin dilarang memulai

¹⁸¹ ‘Abdul Qādir al-Jilāni, *Tafsīr al-Jilāni*..., Jilid 5, hlm. 25.

¹⁸² ‘Abdul Qādir al-Jilāni, *Tafsīr al-Jilāni*..., Jilid 2, hlm. 206.

¹⁸³ ‘Abdul Qādir al-Jilāni, *Tafsīr al-Jilāni*..., Jilid 1, hlm. 191.

¹⁸⁴ *Ibid*.

peperangan terlebih dahulu karena pada dasarnya Islam tidak menghendaki terjadinya peperangan.¹⁸⁵

Sesungguhnya tindakan yang berlebihan merupakan tindakan yang dibenci Allah SWT, Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berlebihan dalam segala perkara.

Penjelasan mengenai QS. *al-Hujurāt* [49]: 9, bahwasanya perbuatan aniaya dilarang dalam Islam. Perbuatan aniaya merupakan perbuatan yang tercela karena dapat menyakiti diri sendiri. Sehingga Allah SWT melarang kaum muslimin berbuat aniaya baik kepada diri sendiri maupun terhadap orang lain karena dapat merugikan orang lain terlebih kepada sesama muslim.¹⁸⁶

Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perbuatan aniaya yang dimaksud adalah berbuat zalim dan melampaui batas dari ketentuan hukum yang berlaku.¹⁸⁷ Perbuatan zalim merupakan sebuah kesalahan dan kekeliruan, bertentangan dengan hukum-hukum yang ada dalam Islam. Perbuatan zalim merupakan perbuatan yang dapat merusak kedamaian, ketentraman, keamanan yang ada di sekitar. Hal ini bertentangan dari definisi *husnul khuluq* atau akhlak terpuji.¹⁸⁸

Sehingga jika terdapat salah satu dari dua kelompok yang berbuat demikian, maka Allah SWT telah mengizinkan dan memerintahkan untuk memerangi kelompok tersebut. Agar kelompok yang berbuat aniaya tersebut kembali kepada perintah Allah SWT dan hukum-hukum yang telah Allah SWT tetapkan.¹⁸⁹ Selain itu tujuannya ialah agar terciptanya keadilan diantara kelompok kedua kelompok. Ketika keadilan telah tercapai maka kehidupan yang ada disekitar akan menjadi tenang, tentram, sejahtera, damai, dan makmur.

Pada dasarnya muslim yang satu dengan yang lain merupakan saudara seiman sehingga sudah seharusnya saling membantu dan

¹⁸⁵ Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsir al-Jīlāni...*, Jilid 1, hlm. 191.

¹⁸⁶ Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsir al-Jīlāni...*, Jilid 5, hlm. 24.

¹⁸⁷ Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsir al-Jīlāni...*, Jilid 5, hlm. 25.

¹⁸⁸ Abdul Qādir al-Jīlāni, *al-Gunyah Li Thālibī Tharīqil Haq...*, Jilid 2, hlm. 321.

¹⁸⁹ Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsir al-Jīlāni...*, Jilid 5, hlm. 26.

tolong menolong.¹⁹⁰ Berbuat baik seperti halnya menjalin tali silaturahmi, saling membantu dalam kebaikan yang mendatangkan *ridhā* Allah SWT. Sebagaimana halnya dahulu ketika kaum anshar yang membantu memudahkan segala urusan Rasulullah dan saudara-saudaranya yang ikut berhijrah bersama Rasulullah yaitu kaum muhajirin dari Mekah.¹⁹¹

Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni menerangkan mengenai larangan menzalimi diri sendiri yang terdapat pada penggalan ayat QS. *at-Taubah* [9]: 36 tersebut bahwa wajib bagi orang yang *mukallaf* untuk taat, mengerjakan kebaikan, menjauhi dosa-dosa dan kebodohan, serta memperbanyak amal-amal soleh dan bersungguh-sungguh dalam kebenaran pada semua keadaan.¹⁹² Maksudnya ialah kaum muslimin memuliakan bulan-bulan haram tersebut dengan memperbanyak amal soleh seperti memperbanyak membaca al-Qur’ān, salat sunnah, puasa serta amaliah lainnya. Selain itu juga kaum muslimin diperintahkan agar menjauhi segala macam bentuk larangan yang diharamkan Allah SWT, seperti menjauhi segala macam perbuatan dosa dan maksiat, menjauhi diri dari kebodohan, kelalaian yang dapat mendatangkan murka dan azab Allah SWT.¹⁹³

Kaum muslimin diperintahkan juga agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjalankan segala perintahnya serta menjauhi diri dari segala perbuatan dosa yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Perbuatan yang merugikan diri sendiri seperti bermalas-malasan, mengumpat, menggibahi orang lain, lalai terhadap perintah Allah SWT. Adapun perilaku yang merugikan orang lain seperti halnya mencuri, bertikai, mengadu-domba, atau tindakan yang menghilangkan hak orang lain.

¹⁹⁰Moh. Yusuf, “Prinsip Ikram al-Muslim Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh dalam Memabangun Masyarakat Religius di Temboro Magetan”, *Islamica*, Vol. 10, No. 2, Maret 2016, hlm. 308.

¹⁹¹‘Ali Muhammad ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah*, terj. Faesal Saleh, dkk, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), hlm. 501.

¹⁹²‘Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 2, hlm. 205.

¹⁹³*Ibid.*

Sehingga perilaku-perilaku seperti ini harus dihindari agar tercipta lingkungan yang kondusif bagi diri sendiri dan orang lain.¹⁹⁴

Bulan-bulan yang haram merupakan bulan yang mulia sehingga amal ibadah pada saat itu dilipatgandakan begitu juga dosa. Sehingga kaum muslimin di perintahkan agar menjaga kemuliaan bulan-bulan tersebut dengan menjaga diri dari perbuatan dosa pada bulan-bulan haram tersebut.

Berdasarkan pemaparan ayat-ayat di atas terdapat kesimpulan bahwa, tidak berlebihan yaitu dengan senantiasa menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang diharamkan dan dilarang Allah SWT baik pada bulan yang haram maupun pada bulan-bulan yang lainnya. Perbuatan yang dilarang tersebut berupa menyakiti diri sendiri maupun orang lain, menyakiti orang tua, wanita, anak-anak, menghancurkan fasilitas umum, serta perbuatan-perbuatan yang berkaitan. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang berbuat berlebihan.

3. Takwa

Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni tentang takwa dalam QS. *Ali ‘Imrān* [3]: 102, bahwa hakikat takwa adalah ketaatan yang dibangun semata-mata kepada Allah SWT, mentaati segala perintahnya bukan melanggarnya, mengingatnya bukan melupakannya, mensyukurinya bukan mengingkarinya.¹⁹⁵ Orang yang bertakwa adalah mereka yang mentaati perintah Allah SWT dan menghindarkan jiwa mereka dari segala bentuk kemaksiatan yang dapat menghalangi akses kedekatan kepada Allah SWT. Takwa merupakan ketaatan murni untuk melaksanakan perintah-perintah Allah SWT dan menahan diri dari apa yang dilarang Allah SWT melalui proses *takhalli* (pembebasan diri dari segala bentuk perbuatan dan sifat-sifat yang tercela), *tahalli* (proses pengisian dan menghiasi jiwa dengan sikap dan amalan yang terpuji), dan *tajalli*

¹⁹⁴Majida Faruk, “Wawasan al-Qur’an Tentang Takwa”, *al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban, dan Agama*, Vol. 8, No. 1, 2022, hlm. 53.

¹⁹⁵‘Abdul Qādir al-Jīlāni, *al-Gunyāh Li Thālibī Tharīqil Haq...*, Jilid 1, hlm. 273.

(manifestasi terhadap rasa ilahiah).¹⁹⁶ Berkenaan dengan takwa, Allah SWT telah menjelaskan mengenai takwa ini seperti yang tertera dalam penggelan QS. *at-Taubah* [9]: 36 :

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

*Artinya: “Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah SWT bersama orang-orang yang bertakwa”.*¹⁹⁷

Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni mengenai kata takwa pada ayat di atas berkaitan dengan kalimat sebelumnya yang berisi perintah memerangi kaum musyrikin secara menyeluruh sebagaimana mereka memerangi kaum muslimin secara menyeluruh. Sehingga menjalankan perintah tersebut merupakan salah satu bentuk takwa yaitu menjalankan perintah Allah SWT dengan memerangi kaum musyrikin.¹⁹⁸

Selain itu juga takwa yang dimaksud pada ayat di atas, yaitu orang-orang yang memelihara jiwa mereka dari melanggar larangan Allah SWT merupakan konsep yang penting dalam beragama, terutama dalam agama Islam sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran yang benar dan etika moral. Dalam Islam menjaga diri dari larangan Allah SWT meliputi berbagai aspek seperti halnya menghindari dosa-dosa kecil maupun besar, menjaga hati dan niat, serta menjalankan kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.¹⁹⁹ Adapun prinsip yang dapat diterapkan agar dapat menjaga diri dari larangan Allah SWT, diantaranya: dengan taat kepada aturan Allah SWT, menata hati dan niat tulus karena Allah SWT, berlaku baik dan adil, dan meningkatkan ibadah disertai senantiasa berdoa.²⁰⁰

Islam mengajarkan kepada umatnya untuk senantiasa menjaga hubungan baik dengan Allah SWT dengan menjadi hamba yang taat.

¹⁹⁶Basri Mahmud, dkk, “Jalan Menuju Takwa Perspektif Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni (Analisis Penafsiran Ayat-ayat Taqwa dalam Tafsir al-Jailani), *Jurnal Studi al-Qur’ān dan Hadits*, vol. 6, No. 2, 2022, hlm. 913.

¹⁹⁷QS. *at-Taubah* [9]: 36, Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2019), hlm. 153.

¹⁹⁸‘Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 2, hlm. 206.

¹⁹⁹Majida Faruk, “Wawasan al-Qur’an Tentang Takwa”..., hlm. 51.

²⁰⁰*Ibid.*, hlm. 53.

Allah SWT menjanjikan pertolongan, rahmat, serta keberkahan bagi hambaNya yang menjaga ketaatan dan menjauhi perbuatan dosa. Sesungguhnya Allah SWT mengharamkan pertolongannya bagi yang melanggar laranganNya karena ada hikmah dan mashlahat di dalamnya.²⁰¹ Hikmah dan mashlahat ini bisa jadi perkara-perkara yang terjadi bagi setiap orang namun tidak disadari. Hal ini merupakan bentuk kesempurnaan Allah SWT sebagai pemilik dan pencipta segala sesuatu. Tujuan dari menjauhi larangan Allah SWT memiliki beberapa manfaat, diantaranya: agar tetap berlaku adil dan taat kepada Allah SWT, sebagai sarana menjaga moralitas dan etika dalam masyarakat, sebagai pengingat agar menghindari perbuatan dosa dan melakukan taubat, mencegah terjadinya kerusakan yang ditimbulkan, dan sebagai ujian bagi iman dan ketakwaan agar dapat mengambil pembelajaran di dalamnya.²⁰²

Menurut penulis, kesimpulan dari pemaparan mengenai tafsir ayat di atas adalah menjaga ketakwaan yaitu dengan menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi laranganNya adalah perkara yang sangat penting bagi setiap muslim. Allah SWT memberikan kebaikan-kebaikan bagi yang berhasil menjaga diri dari larangan Allah SWT. Hati yang tenang, kedamaian yang dirasakan, kemudahan serta kelancaran dalam segala urusan, kerukunan dalam bermasyarakat, kekhusyukan dalam beribadah dan yang terpenting Allah SWT *ridhā* terhadapnya merupakan hasil dari ketaatan dan menjaga diri dari larangan Allah SWT.

4. Adil

Adil merupakan sifat dan sikap yang merujuk kepada kebaikan, akhlak yang terpuji, memiliki kaidah yang disepakati oleh semua umat dan diberlakukan kepada semua kalangan baik itu lemah ataupun kuat, kaya maupun miskin, hina maupun terhormat, tidak ada kaitannya dengan hubungan apapun yang sesuai dengan syariat Islam yang berdasarkan al-Qur'ān dan sunnah Nabi

²⁰¹Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 2, hlm. 206.

²⁰²Nur Indah Sari, dkk, "Meningkatkan Spiritualitas Melalui Wisata Religi di Makam Kramat Kwintang Jakarta", *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. 14, No. 1, 2018, hlm. 51.

Muhammad SAW.²⁰³ Keadilan yang dimaksud di dalam Islam adalah keadilan Ilahi yang tidak dapat terpisahkan dengan moralitas, berdasar pada nilai-nilai absolut yang diwahyukan Allah SWT serta sebuah kewajiban bagi manusia untuk menerima nilai-nilai tersebut. Dalam beberapa ranah hukum Islam persyaratan adil sangat menentukan benar atau tidaknya dan sah atau batalnya suatu pelaksanaan hukum.²⁰⁴ Allah SWT berfirman dalam QS. *al-Hujurāt* [49]: 9:

فَاءَتْ فَاصِلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*Artinya: “Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah SWT), damaikanlah keduanya dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah SWT mencintai orang-orang yang bersikap adil”.*²⁰⁵

Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni dalam tafsirnya memaparkan maksud dari ayat tersebut bahwa adil yang dimaksud ialah menjaga perasaan kedua belah pihak dengan berbuat adil.²⁰⁶ Hal ini dapat dilakukan dengan bertindak sesuai dengan norma-norma etika dan moral yang berlaku, berlandaskan pada prinsip-prinsip kebaikan agar dapat menjaga perasaan mereka. Seperti menjaga perasaan mereka agar tidak merasa tersakiti, merasa dikecewakan, bertindak dengan tidak memihak salah satu pihak, memperlakukan kedua pihak dengan tindakan yang sama tanpa membedakan antar satu dengan yang lain.

Tentunya tindakan tersebut tidak mudah dilakukan karena berkaitan dengan hati, perkara hati hanya Allah SWT yang mengetahui dan termasuk perkara yang *ghaib*.²⁰⁷

²⁰³Rudi Irawan, “Analisis Kata Adil dalam al-Qur’an”, *Rayah al-Islam*, Vol. 2 No. 2, Oktober 2018, hlm. 236-237.

²⁰⁴Husnul Khotimah dan Iramasan Efendi, “Perbedaan Dasar Konsep Upah Islam dan Barat”, *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol. 1, No. 3, November 2021, hlm. 239.

²⁰⁵QS. *at-Hujurāt* [49]: 9, Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2019), hlm. 412.

²⁰⁶‘Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 5, hlm. 25.

²⁰⁷Afifa Rangkuti, “Konsep Keadilan dalam Perspektif Islam”, *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2017, hlm. 8.

Keadilan merupakan sebuah konsep yang sangat sentral dalam ajaran Islam. Islam sangat menekankan pentingnya keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia, dan dalam berbagai aspek lainnya.²⁰⁸ Keadilan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT dapat diterapkan dengan menjalankan segala perintah Allah SWT dengan ikhlas dan tulus, serta menghindari perbuatan yang mengarah kepada kesyirikan. Dalam beribadah keadilan juga harus tetap dilaksanakan dengan keistiqomahan dalam menjalankan segala perintah Allah SWT sesuai dengan tuntunan agama tanpa melakukan pelanggaran. Islam menekankan juga perlunya bersikap adil dalam hubungan sesama manusia.²⁰⁹ Hal ini dilakukan dengan menghindari perbedaan berdasarkan suku, ras, agama, warna kulit, maupun latar belakang sosial. Memberikan hak-hak individu maupun kelompok, baik berupa hak kehidupan, kehormatan, harta, dan kasih sayang. Dalam mengadili sebuah perkara penting untuk menerapkan prinsip keadilan agar menjaga kemaslahatan orang banyak. Islam menekankan umatnya untuk senantiasa bersikap adil dalam segala aspek kehidupan. Sesungguhnya Allah SWT mencintai orang-orang yang berbuat adil.²¹⁰

Setelah dipaparkan mengenai ayat di atas, menurut penulis terdapat kesimpulan bahwa keadilan merupakan nilai yang penting dalam kehidupan. Terutama dalam Islam, Allah SWT memerintahkan untuk berbuat adil dan mencintai orang-orang yang berbuat adil, yaitu dengan menyamakan sikap kepada semua pihak, tidak membedakan berdasarkan apapun, menghindari dari hal-hal yang membuat kecewa, sakit, dan sebagainya.

D. Relevansi Nilai-Nilai Sufistik dalam Kehidupan Modern

Qitāl secara lafaz memiliki makna perang secara fisik yang terjadi antara kedua belah pihak. Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni memiliki pandangan yang berbeda dalam menafsirkan kata *qitāl*.

²⁰⁸Hamid Sakit Wibowo, *al-Qur’an Untuk Segala Usia*, (Semarang: Tiram Media, 2023), hlm. 46.

²⁰⁹Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 5, hlm.

²¹⁰Afifa Rangkuti, “Konsep Keadilan dalam Perspektif Islam”..., hlm. 3.

Beliau tidak serta merta langsung menfasirkan kata *qitāl* dalam al-Qur’ān, melainkan memahami ayat tersebut secara menyeluruh lalu mengaitkan kata *qitāl* tersebut dengan kata yang menurutnya memiliki makna sufistik. Seperti yang diketahui bahwa beliau di kenal sebagai sosok sufi besar dalam dunia Islam.

Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni menerangkan ayat-ayat *qitāl* dengan makna bersabar. Sabar ialah ketika diberikan ujian, cobaan oleh Allah SWT namun tetap teguh dalam menjalankan perintah Allah SWT.²¹¹ Adapun tidak melampaui batas merupakan tindakan yang dilakukan dengan aturan dan etika yang ada dalam agama.²¹² Selain itu juga beliau memahami ayat-ayat *qitāl* tersebut dengan bersikap adil, yaitu dengan tidak memihak pada satu kelompok, menyamaratakan kedua pihak yang terkait.²¹³ Dan menjadi hamba yang bertakwa dengan menjalankan segala perintah Allah SWT dan menghindari dari larangan-larangan yang diharamkan Allah SWT.²¹⁴ Pemahaman tersebut merujuk kepada tafsirnya yaitu tafsir al-Jīlāni mengenai ayat-ayat *qitāl*.

Selanjutnya mengenai penafsiran Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya mengenai nilai-nilai sufistik terhadap ayat-ayat *qitāl*. Berikut di bawah ini tabel relevansi penafsiran Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni mengenai nilai-nilai sufistik tentang ayat-ayat *qitāl* terhadap kehidupan modern saat ini sebagai berikut:

Tabel 3.3
Relevansi nilai-nilai sufistik penafsiran Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni tentang ayat-ayat *qitāl* terhadap kehidupan modern

Ayat al-Qur’ān	Nilai Sufistik	Penafsiran Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni	Nilai Sufistik dalam Kehidupan Modern
- QS. <i>al-Hajj</i> [22]: 39	Sabar	- Sabar dalam musibah berupa kezaliman yang	- Sabar sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern

²¹¹ ‘Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 3, hlm. 229.

²¹² ‘Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 1, hlm. 191.

²¹³ ‘Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 5, hlm. 23.

²¹⁴ ‘Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 2, hlm. 206.

<p>- QS. <i>al-Anfāl</i> [8]: 65 - QS. <i>at-Taubah</i> [9]: 36</p>		<p>dilakukan kaum musyrikin seperti: penyiksaan, direndahkan, dihina, disakiti, hingga menzalimi kaum muslimin.²¹⁵</p> <p>- Sabar dalam ketakwaan berupa perintah Allah SWT untuk memerangi kaum musyrikin.²¹⁶</p>	<p>saat ini, termasuk ketika situasi tidak aman. Salah satu contohnya ketika berada dalam situasi perang atau terdesak. Sabar yang dapat dilakukan yaitu dengan mengendalikan emosi diri sendiri dan pasukan, tidak bertindak terburu-buru dalam mengambil keputusan seperti menyerang dan bertahan sembarangan, serta mampu mengatur pola pikir dan hati agar mampu menyusun strategi yang matang dalam menghadapi musuh.²¹⁸</p> <p>- Dalam kehidupan modern saat ini, ketika berada dalam situasi sulit maka sabar dapat berupa keistiqomahan dalam</p>
--	--	--	--

²¹⁵ Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 3, hlm. 229.

²¹⁶ Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 2, hlm. 176.

²¹⁸ Subandi, "Sabar: Sebuah Konsep Psikologi", *Jurnal Psikologi*, Vol. 38, No. 2, 2011, hlm. 220-222.

		<p>- Sabar dalam kemaksiatan berupa larangan Allah SWT untuk menzalimi diri sendiri maupun orang lain pada bulan-bulan yang diharamkan dengan menjauhi perbuatan-perbuatan yang diharamkan.²¹⁷</p>	<p>menjalankan ibadah, seperti: salat, puasa, membaca al-Qur'an, membantu sesama, menjaga lingkungan agar tidak rusak, dengan tujuan agar mendapatkan pertolongan Allah SWT dalam menghadapi situasi tersebut.²¹⁹</p> <p>- Mampu menjaga diri sendiri maupun orang lain dari keburukan seperti halnya dalam konteks pertempuran. Hal ini dapat dilakukan dengan menjaga diri dari perilaku tidak pantas, menyimpang serta menjunjung tinggi nilai moral dan perdamaian, menghormati martabat manusia, tidak menyakiti dan bertindak berlebihan ketika berada dalam</p>
--	--	---	---

²¹⁷Abdul Qādir al-Jilāni, *Tafsir al-Jilāni...*, Jilid 2, hlm. 205.

²¹⁹Miskahuddin, "Konsep Sabar dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah*, Vol. 17, No. 2, 2020, hlm. 202.

			situasi menguntungkan. ²²⁰
- QS. <i>al-Hajj</i> [22]: 39	<i>Ridhā</i>	- <i>Ridhā</i> atas taqdir Allah SWT berupa penganiayaan yang dilakukan kaum musyrikin. ²²¹	- Pada kehidupan modern saat ini, <i>ridhā</i> sangat dibutuhkan, seperti halnya dalam pertempuran, kekalahan dan kemenangan merupakan hal yang pasti terjadi. Namun tatkala berada dalam salah satu situasi tersebut maka perlunya sikap <i>ridhā</i> untuk menerima ketentuan tersebut. ²²²
- QS. <i>al-Baqarah</i> [2]: 190 - QS. <i>al-Hujurat</i> [49]: 9 - QS. <i>at-Taubah</i> [9]: 36	Tidak Berlebihan	- Larangan berbuat berlebihan seperti: menghancurkan institut/lembaga, tidak menyerang di waktu fajar secara tiba-tiba, dilarang berperang di tanah haram dan pada bulan-bulan yang telah di haramkan, dilarang memulai	- Dalam kehidupan modern seperti saat ini, perlunya menjaga sikap dan perilaku agar terhindar dari sikap berlebihan. Seperti ketika berada dalam situasi terdesak atau dalam pertempuran, maka perlu agar tidak berbuat berlebihan. Selalu

²²⁰Subaidi dan Barowi, *Tasawuf dan Pendidikan Karakter*, (Kuningan: Goresan Pena, 2018), hlm. 9.

²²¹Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 3, hlm. 229.

²²²

		<p>peperangan terlebih dahulu.²²³</p> <p>- Larangan berbuat berlebihan seperti : berbuat zalim dan melampaui batas dari ketentuan hukum yang berlaku dengan berbuat aniaya kepada orang lain.²²⁴</p>	<p>menjaga etika dan mentaati peraturan yang berlaku dalam berbagai aspek kehidupan, mampu mengendalikan hawa nafsu dan emosi, menahan diri dari menyakiti orang lain. Perilaku tersebut merupakan perbuatan baik yang mencegah dari perbuatan yang berlebihan.²²⁶</p> <p>- Dalam situasi modern saat ini, seperti halnya dalam situasi tidak aman, maka perlu menjaga diri dari segala perbuatan yang merugikan orang lain, seperti: penindasan, penyiksaan, diskriminasi, merusak ketertiban, merusak fasilitas umum.²²⁷</p>
--	--	--	--

²²³ Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 1, hlm. 191.

²²⁴ Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 5, hlm. 23.

²²⁶ Muhammad Suaib Tahir, “Qital dalam Perspektif al-Qur’an”, *Nida’ al-Qur’an*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018, hlm. 100.

²²⁶ *Ibid.*, hlm. 101.

²²⁷ Ach. Puniman, “Keutaman Meja Diri dari Perspektif Hukum Islam”, *Jurnal Yustitia*, Vol. 19, No. 2, 2018, hlm. 215.

		<p>- Wajib bagi orang yang <i>mukallaf</i> untuk taat, mengerjakan kebaikan, menjauhi dosa-dosa dan kebodohan, serta memperbanyak amal-amal saleh dan bersungguh-sungguh dalam kebenaran pada semua keadaan.²²⁵</p>	<p>- Dalam konteks modern saat ini. Seperti halnya dalam peperangan, maka wajib taat kepada pemimpin, menjalankan perintahnya, membantu yang sakit dan lemah, serta tidak menyerang warga sipil dan tempat-tempat umum. Selain itu juga, sebagai hamba Allah SWT maka harus menjaga keimanannya dengan memperbanyak amal saleh, seperti: beribadah dengan khusyuk, berlaku adil, menghindari perbuatan yang diharamkan, membantu dalam kebaikan, bersikap amanah, serta meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa.²²⁸</p>
--	--	--	--

²²⁵ Abdul Qādir al-Jilāni, *Tafsir al-Jilāni...*, Jilid 2, hlm. 205.

²²⁸ Awaludin Pimay dan Fania Mutiara Savitri, “Dinamika Dakwah di Era Modern”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 41, No. 1, 2021, hlm. 52.

<p>- QS. <i>at-Taubah</i> [9]: 36</p>	<p>Takwa</p>	<p>- Menjalankan perintah Allah SWT dengan memerangi kaum musyirikin.²²⁹</p>	<p>- Pada konteks modern saat ini, seperti halnya dalam peperangan. Maka dibolehkan memerangi musuh yang menyerang terlebih dahulu sesuai hukum yang berlaku, tidak bertindak secara berlebihan, menghindari kekerasan yang tidak diperlukan.²³⁰ Perbuatan tersebut harus diimbangi dengan amal saleh untuk mendapatkan kemudahan di dalamnya.</p>
<p>- QS. <i>al-Hujurāt</i> [49]: 9</p>	<p>Adil</p>	<p>- Damaikanlah kedua pihak dengan memperhatikan hukum-hukum yang adil serta menjaga perasaan diantara keduanya.²³¹</p>	<p>- Bersikap adil dengan menyamakan sikap kepada setiap orang tanpa membedakan satu dengan yang lainnya berdasarkan apapun.²³² Dalam keadaan sulit atau</p>

²²⁹ Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 2, hlm. 205

²³⁰ M. Rais Nasruddin, "Perintah Perang dalam QS. al-Baqarah ayat 191 dan Relevansinya dengan Konsep Moderasi Beragama (Analisis Fungsi Interpretasi Jorge J.E. Gracia)", *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 3, Maret 2023, hlm. 101.

²³¹ Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsīr al-Jīlāni...*, Jilid 5, hlm. 23.

²³² Afifa Rangkuti, "Konsep Keadilan dalam Perspektif Islam"..., hlm. 8.

			<p>terdesak juga perlu untuk berlaku adil. Contohnya dalam peperangan, maka dapat berupa mendamaikan kedua pihak yang berselisih tanpa memihak kepada salah satunya. Dalam situasi menguntungkanpun maka harus memperlakukan tawanan dengan manusiawi, memberikan perlindungan kepada masyarakat sipil, orang tua, wanita, dan anak-anak, melindungi warisan budaya, mempertanggungjawabkan kejahatan perang yang dilakukan, serta melakukan rehabilitasi akibat dampak peperangan yang ditimbulkan.²³³</p>
--	--	--	--

²³³Hanung Hisbullah Hamda, "Konsep Perlindungan Tawanan Perang Menurut Hukum Humaniter Internasional dan Hukum Islam", *Jurnal Hukum*, Vol. 30, No. 12, September 2005, hlm 178.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian yang dipaparkan peneliti dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya mengenai Nilai-Nilai Sufistik Penafsiran Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni Tentang Ayat-Ayat *Qitāl* dalam al-Qur’ān, maka didapatkan kesimpulan bahwa pandangan Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni dalam tafsirnya yakni tafsir *al-Jīlāni* menerangkan bahwa dalam ayat-ayat *qitāl* terdapat nilai-nilai sufistik. Yang pertama nilai sabar yaitu bersabar dalam menghadapi cobaan yang diberikan Allah SWT, bersabar dalam menjalankan perintah Allah SWT, dan bersabar dalam menjauhi dari kemaksiatan. Kedua adalah *ridhā* yaitu *ridhā* atas takdir dan segala ketentuan Allah SWT. Ketiga adalah tidak berlebihan yaitu dengan cara mentaati peraturan dan hukum yang berlaku, menjaga dan menahan hawa nafsu, serta tidak menzalimi dan berbuat aniaya terhadap diri sendiri maupun orang lain. Keempat adalah takwa yaitu menjalankan perintah Allah SWT dalam memerangi kaum musyrikin serta beramal saleh dan menjauhi larangan-larangan Allah SWT. Kelima adalah berbuat adil yaitu dengan mendamaikan kedua pihak yang berselisih dengan menjaga perasaan keduanya, menyamakan sikap kepada keduanya tanpa membedakan satu dengan yang lain.

Selanjutnya, dalam kehidupan modern saat ini, diperlukan dan dibutuhkan penerapan dari nilai-nilai sufistik, termasuk juga ketika berada di situasi tidak normal atau tidak aman. Sabar dapat dilakukan dengan mengendalikan emosi, mengatur pola pikir agar tidak bertindak sembarangan, istiqomah dalam beribadah dan kebaikan agar mendapat pertolongan Allah SWT, dan tidak menyakiti dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. *Ridhā* dapat diimplementasikan dengan ikhlas menerima hidup yang dijalani. Tidak berlebihan dapat dilakukan dengan senantiasa menjaga etika, perilaku, mematuhi aturan yang berlaku, tidak menyakiti orang lain, dan tidak merusak fasilitas umum. Takwa dapat dilakukan dengan mematuhi pemimpin selama dalam kebaikan dan diiringi amal saleh. Dan adil dapat dilakukan dengan bersikap sama kepada semua pihak tanpa membeda-bedakan

berdasarkan apapun, melindungi orang-orang lemah seperti orang tua, wanita, dan anak-anak, serta mempertanggung jawabkan setiap tindakan yang dilakukan.

B. Saran

Pemilihan judul Nilai-Nilai Sufistik Penafsiran Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni Tentang Ayat-Ayat *Qitāl* dalam al-Qur’ān terkait penelitian ini yang merupakan salah satu bentuk sumbangsih yang paling sederhana mengenai upaya merealisasikan firman-firman Allah SWT dalam kehidupan sosial. Hal ini tentunya dapat diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam penelitian-penelitian selanjutnya dengan mengembangkan tema-tema yang lainnya.

Peneliti dalam menguraikan pembahasan pada penelitian ini tentunya mengerahkan segala kemampuan, namun tidak menutup kemungkinan masih banyak terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan masukan yang sifatnya membangun sehingga penelitian ini terbuka kepada siapapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qādir al-Jīlāni, *al-Gunyāh Li Thālibī Tharīqil Haq ‘Azza wa Jalla*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2018.
- ‘Abdul Qādir al-Jīlāni, *Futuh al-Ghaib*, terj. Syamsu Basarudin, Bandung, Penerbit Mizan, 1981.
- Abdul Qādir al-Jīlāni, *Tafsir al-Jīlāni*, Kairo: Dār al-Rukni wa al-Maqam, 2009.
- Syaikh Abdul Qādir al-Jailani, *Menyingkap Rahasia Ilahi*, terj. Owen Putra, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2023, cet. ke-5.
- ‘Abdul Qādir ‘Īsa, *Hakikat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, Jakarta: Qisthi Press, 2005.
- ‘Abdul Razaq al-Kailāni, *Syaikh Abdul Qadir Jailani, Guru Para Pencari Tuhan*, terj. Aedi Rakhman Saleh, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009, cet. ke-1.
- Abdul Syukur, “Mengenal Corak Tafsir al-Qur’an”, *El-Furonia*, Vol. 01, No. 01, Agustus 2015.
- Abdullah al-Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Have, 1996, Vol IV.
- Abu al-Hasan ‘Ali Ibn Muhammad Ibn Habib al-Basri al-Baghdhadi al-Mawardi, *An-Nukāt wa al-‘Uyūn*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t., Juz I.
- Abu al-Muzaffar Mansūr Ibn Muhammad Ibn ‘Abd al-Jabbar Ibn Ahmad al-Marūzi as-Sam’āni, *Tafsīr al-Qurān*, Riyādh: Dār al-Wathan 1997, Juz, III.
- Afifa Rangkuti, “Konsep Keadilan dalam Perspektif Islam”, *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2017.
- Ahmad Sanusi, *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, Jakarta: Nuansa Cendekia, 2015.

- Aik Ikhsan Anshori, *“Tafsir Ishari, Pendekatan Hermeneutika Sufistik Tafsir Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni”*, Ciputat: Ciputat Mega Mall, 2012, cet. 1.
- Ainuki Astna Asyasyifa, dan Munawir, “Interpretasi Diizinkannya Memerangi Orang Kafir dalam al-Qurān Surah al-Hajj Ayat 39 (Sebuah Pembacaan Hermeneutik Hans George Gadamer), *al-Afkar*, Vol. 6, No. 3, 2023.
- Al-Qurtūbi, *al-Jāmī‘ li al-Ahkām al-Qur’ān*, Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1964, Juz. III.
- Ali Muhammad ash-Shallabi, *Sejarah Lengkap Rasulullah*, terj. Faesal Saleh, dkk, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.
- ‘Aly Ahmad al-Jurjāwy, *Hikmat al-Tashrī‘ wa Falsafātuha*, Beirut: Dār al-Fikr, 1984.
- Aly Mashar dan Nailal Muna, 2020, “Filsafat Etika Tasawuf Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani: Kajian Etika Salik dalam Kitab Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haqq”, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Volume 10, Nomor 3, Desember 2020.
- Annisa Nur Fauziah dan Deswanti Nabilah Putri, “Cara Menganalisis Sumber Tafsir al-Qur’an”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 2, No. 4, 2022.
- Aramdhan Kodrat Permana, “Sumber-Sumber Penafsiran al-Qur’an”, *Jurnal Ahwal al-Syakhsiyah*, Volume 5, Edisi 1 Tahun 2020.
- A. Nata, *Peta Keberagaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Basri Mahmud, dkk, “Jalan Menuju Takwa Perspektif Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jīlāni (Analisis Penafsiran Ayat-ayat Taqwa dalam Tafsir al-Jailani), *Jurnal Studi al-Qur’ān dan Hadits*, vol. 6, No. 2, 2022.
- Faisal Amin, “Metode Tafsir Tahlili : Cara Menjelaskan al-Qur’an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat”, *Kalam*, Volume 11, Nomor 1, Juni 2017.

- Farid Essack, *Qur'an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, terj. Watung A. Budiman, Bandung: Mizan, 2000.
- Fitrah Sugiarto, *Ulum Al-Qur'an (Ringkasan Materi Dasar Ilmu-Ilmu Tentang Al-Qur'an)*, Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2021.
- Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Hujair A. H.cSanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)", *Al-Mawarid*, Edisi XVIII, 2008.
- 'Imāduddīn Abu al-Fidā' Ismā'īl ibn Kātsir, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azhīm*, Riyadh: Dār al-'Ālim al-Kutub, 1997, Juz 1
- Jamāluddīn al-Qāshimī, *Mahasin at-Ta'wīl*, Beirut: Dār al-Qutub al-Ilmiyyah, 1418.
- Jamāluddīn ibn al-Manzhūr, *Lisān al-Lisān Tahdhīb al-Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Kamran As'ad Irsyadi, *Lautan Hikmah Kekasih Allah*, Jogjakarta: Diva Pres, 2007.
- Lalu Zaenuri. Qitāl Dalam Perspektif Islam, *JDIS* Vol. 1, No. 1, 2017.
- Lilik Ummu Kaltsum, Abd. Moqsith Ghazali, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, Jakarta: UIN PRESS, 2015.
- Majida Faruk, "Wawasan al-Qur'an Tentang Takwa", *al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban, dan Agama*, Vol. 8, No. 1, 2022.
- Miskahuddin, "Konsep Sabar dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah al-Mu'ashirah*, Vol. 17, No. 2, 2020.
- Mohammed Fadhil al-Jailani al-Hasani, *Biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, terj. Ahmad Dzulfikar, Depok: Keira Publishing, 2016.

- Muflikhatul Khairah, Jihad dan Hukum Perang dalam Islam, *al-Qanun*, Vol. 11, No. 2, Desember, 2008.
- Muhammad Anwar Ibrahim, *Agar Selalu DimudahkanNya*, Yogyakarta: Laksana, 2019.
- Muhammad ‘Aly al-Sābūny, *Tafsir Ayat al-Ahkām min al-Qur’ān*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993), Jilid I
- Muhammad bin Yahya al-Tadafi, *Mahkota Para Aulia*, terj. A Kasyful Anwar, Jakarta: Pernada, 2005.
- Muhammad Fuād Abd al-Bāqī, *Mu’jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qurān al-Karīm*, al-Qāhirah: Dār al-Ḥadīs, 1364 H.
- Muhammad Ibn ‘Ali Ibn Muhammad ibn ‘Abdillāh asy-Syaukāni, *Fath al-Qadīr*, Beirut: Dār Ibn Kastsir, 1414 H, Juz III.
- Muhammad Suaib Tahir, Pendekatan Makna al-Qital dan Batasan Etikanya Dalam al-Qur’an, *al-Burhan*, Vol. 18, No. 2, 2018.
- Muhammad Suaib Tahir, “Qital dalam Perspektif al-Qur’an”, *Nida’ Al-Qur’an*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018.
- M. Ariffin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, Jakarta: Lentera Hati, 2000, Jilid 1.
- M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Nurul Hakiki, “Nilai-Nilai Sufistik dalam Proses Bimbingan Perkawinan”, *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2, No. 2, Agustus 2022.
- Rendra Khaldun, “Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Agama dan Kebudayaan”, *Tasamuh*, Vol. 12, No. 2, Juni 2015
- Rudi Irawan, “Analisis Kata Adil dalam al-Qur’an”, *Rayah al-Islam*, Vol. 2 No. 2, Oktober 2018.
- Sa’id bin Musfir al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, terj. Munirul Abidin, Jakarta: PT Darul Falah, 2017.

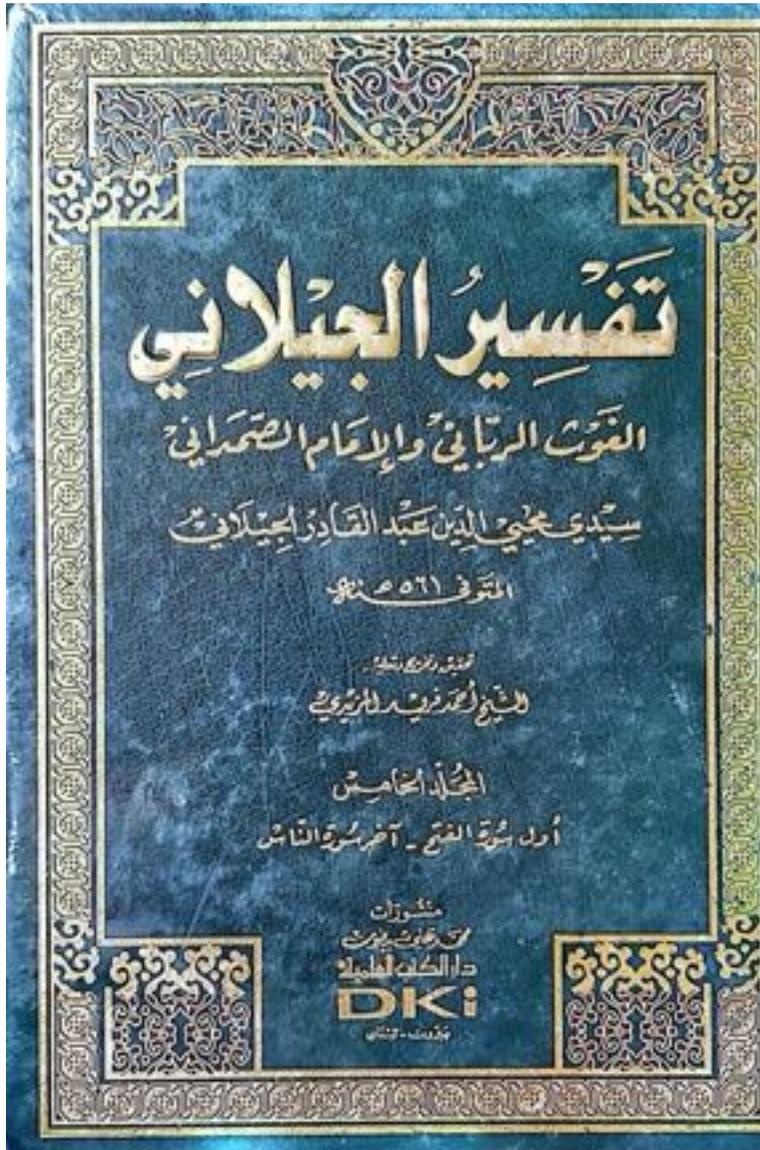
Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2020.

Suhaimi, “Reinterpretasi Dan Reformulasi Makna Jihad dan Qital”, *Jurnal El-Furqania*, Volume 04, Nomor 01, Februari 2017.

Tim Penyempurnaan Terjemah Al-Qur’ān, *Al-Qur’ān dan Terjemahannya*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān, 2019.

Zulyadain, *Akhlaq Tasawuf: Upaya Meraih Derajat Taqwa*, Mataram, PIU IsDB UIN Mataram, 2016.

LAMPIRAN 1



Gambar 1. 1 Sampul kitab Al-Fawātih al-Ilāhiyyah wa al-Mafātīh al-Ghaibiyah al-Muwadhdhihah li al-Kālim al-Qur'āniyyah wa al-Hikām al-Furqāniyyah

﴿و﴾ من جملة الحدود الموضوعه فيكم: القتال مع أعداء دينكم ﴿فَاتَّبَعُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾ مع المشركين المعرضين عن طريق الحق، المائلين عنه تعنتاً واستكباراً وخصوصاً مع ﴿الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ﴾ ويقصدون استئصالكم ياديين للقتال مجترئين عليها ﴿وَلَا تُغْتَدُوا﴾ ولا تتجاوزوا أبها المؤمنون عما نهيتهم عنه من قتل المعاهد، والفجر والافتحاح فجأة، والمقاتلة في الحرم وفي الشهور المحرمة، والابتداء بالمقاتلة وغير ذلك ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُنْفَكِينَ﴾ [البقرة: 190] ⁽¹⁾ المتجاوزين عن الحدود والعهود.

﴿وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَأُخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمُوهُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَمَا قَاتَلْتُمُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ ﴿١٩٣﴾ فَإِنْ أَنْتَبَهُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٩٤﴾ وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الَّذِينَ يَدُّوا فَإِنْ أَنْتَبَهُوا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٩٥﴾ الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَتُ وَصَامٌ مِمَّنْ أَعْتَدْتُمْ عَلَيْكُمْ فَاغْتَدُوا وَعَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا أَعْتَدْتُمْ عَلَيْكُمْ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٩٦﴾﴾ [البقرة: 191-194].

﴿و﴾ إن اجتمعوا لقتالكم وتوجهوا نحوكم ﴿اقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ﴾ أي: في أي مكان وجدتموهم ﴿وَأُخْرِجُوهُمْ﴾ إن ظفرتهم عليهم ﴿مِنْ حَيْثُ أَخْرَجْتُمُوهُمْ﴾ أي: مكة ﴿و﴾ ألقوا بينهم الفتن والاضطراب وأوقعوهم في حيص بيص؛ إذ ﴿الْفِتْنَةُ أَشَدُّ﴾ أثرًا ﴿مِنَ الْقَتْلِ﴾ لأن أثر القتل منقطع به وأثر الفتنه مستمر دائم غير منقطع ﴿و﴾ عليكم المحافظة للعهد خصوصاً ﴿لَا تُقَاتِلُوهُمْ﴾ وأنتم بادون للقتل ﴿عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ﴾ الذي حرم فيه إزالة الحياة مطلقاً ﴿حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ﴾ وهم بادون معتدون عن حدود الله ﴿فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ﴾ بعد ذلك فيه أيضاً قاتلين: ﴿كَذَلِكَ جَزَاءُ

(1) قال نجم الدين كبرى: ثم أخبر عن النجاة وطريق نيل الدرجات بقوله تعالى: ﴿وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ﴾ [البقرة: 190]، والإشارة في تحقيق الآية أن قاتلوا من يمنعكم عن السير في سبيل الله، أو أراد أن يقطع عليكم طريقه من شياطين الأنس والجن حتى نفوسكم، وإن أعدى عدوك نفسك التي بين جنبك، ولهذا كان النبي ﷺ يقول إذا رجع من جهاد: «رجعنا من الجهاد الأصغر إلى الجهاد الأكبر» ﴿وَلَا تُغْتَدُوا﴾ [البقرة: 190]، أي: لا تتجاوزوا عن حد الشرع، فتجاهدوا بالطبع ولكن كونوا قانتين على قدم الاستقامة بقدر الاستطاعة، وهو أن تقولوا حيث ما توقفون، وتفعلوا ما به تؤمرون، ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُنْفَكِينَ﴾ [البقرة: 190]، فلا تجمعون طرفي الإقراط والتفريط.

Gambar 1. 2 Tafsir Surah al-Baqarah [2]: 190.

وكثر أهله، وانتشر في الآفاق قال سبحانه: ﴿الآن﴾ أي: حين كثر عددكم وغددكم، ونقل عليكم ما أمرتم ﴿خُفِّفَ اللَّهُ﴾ الميسر لأموركم أنفالككم ﴿عَنْكُمْ وَعَلِمَ﴾ بعلمه الحضورى ﴿أَنْ فَيُكْفِمَ ضَعْفًا﴾ تستقلون بتحمل المأمور به، أمركم ثابنا بقوله: ﴿فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ﴾ ثابتة ﴿يَغْلِبُوا بِمِائَتَيْنِ﴾ منهم ﴿وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ﴾ ياذن الله⁽¹⁾ ونصره وتأيدته ﴿وَاللَّهُ﴾ المراقب لأحوال عباده ﴿مَعَ الضَّالِّينَ﴾ [الأنفال: 66] المتجملين في متاعب أمور الدين.

﴿مَا كَانَتْ لِنَبِيِّ أَنْ يُكُونَ لَهُ أَمْرٌ حَتَّى يُخْرَجَ فِي الْآرْضِ تُرِيدُونَ عَرَصَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾ أَلَمْ يَكُتُبْ لَنَا اللَّهُ سَبَقَ لَكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾ فَكُلُوا مِنَّمَا عَرِضْتُمْ سَكَلًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَفِيعٌ ذَرِيمٌ ﴿٦٩﴾﴾ [الأنفال: 67-69].

ثم أشار سبحانه إلى سر جواز أخذ الفدية والجزية للرسول والأنبياء، ووفته وسببه فقال: ﴿مَا كَانَتْ﴾ أي: ما صح وجاز ﴿لِنَبِيِّ﴾ من الأنبياء ﴿أَنْ يَكُونَ لَهُ﴾ وفي يده ﴿أَمْرٌ﴾ من الكفار يديهم على المال، ويخلي سبيلهم ﴿حَتَّى يُخْرَجَ فِي الْآرْضِ﴾ أي: لا يجوز لهم أخذ الفدية إلى أن يكثر القتل ويذل الكفار، ويعز الدين ويغلب أهله إلى حيث اضطرت المخالفون لتخليص نفوسهم إلى الفدية؛ مع أنه لا يتوقع منهم المنازعة والمخاصمة أصلاً، وصاروا مهانين مقهورين، ومنى لم يصلوا إلى هذه المرتبة لم يصح أخذ الفدية، وإذا كان أمر الفدية هكذا، كيف ﴿تُرِيدُونَ﴾ أيها المؤمنون بأخذها ﴿عَرَصَ الدُّنْيَا﴾ ومتاعها وحطامها ﴿وَاللَّهُ﴾ المصلح لأحوالكم، المدير لأموركم ﴿يُرِيدُ﴾ لكم ﴿الْآخِرَةَ﴾ وثوابها بأخذها، وما يترتب عليها من اللذات الروحانية، وأتم

(1) قال في «التأويلات»: يعني: الغلبة والظفر ليس من قوتكم! لأنكم ضعفاء. وإنما هو بحكم الله الأزلي ونصره، وإلى الأقبواء وهم محمد ﷺ والذين معه أشداء على الكفار؛ القوة توكلمهم ويقتنهم وفته قلوبهم لا يفر واحد منهم من مائة من العدو كما كان حال النبي ﷺ ومن معه من أهل القوة، ما قال عباس بن عبد المطلب ﷺ: شهدت مع رسول الله ﷺ يوم حنين فلم أفارقه ورسول الله على بغلة بيضاء أهداها له فرقة بن بغامة المدائني. فلما انفض المسلمون بالكفار ولّى المسلمون مدبرين فطلق النبي ﷺ يركض بغلته قبل الكفار، قال عباس ﷺ: وأنا أخذ بلجام بغلة رسول الله ﷺ إرادة ألا تسرع، وأبو سفيان أخذ ركاب رسول الله ﷺ، فلما كان رسول الله ﷺ ومن معه صابرين أولى قوة لم يفرأ مع القوم.

Gambar 1. 4 Tafsir Surah al-Anfāl [8]: 65.

ليوسموا بها ويعلموا على رموس الأشهاد جزاء ما افتخروا بها في النشأة الأولى ﴿وَجُنُودِهِمْ﴾ ليشالعو بها أشد تألم، بدل ما يتلذذون بها أشد تلذذ ﴿وَيُظْهِرُوهُمْ﴾ بدل ما يستظهرون بها ويتعاونون بسببها، ويقال حين كيهم وتعذيبهم: ﴿هَذَا مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ﴾ وخرنتم ﴿لَأَنْفُسِكُمْ﴾ لتتعموا بها وتسروا بجمعها وادخارها ﴿فَذُوقُوا﴾ اليوم وبال ﴿مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ﴾ [التوبة: 35] بدل ما تتلذذون بها.

﴿إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الْيَقِينُ فَلَا تَقْلِبُوا فِيهِ مِنْ أَنْفُسِكُمْ وَقَدْ يَلُونَا الْمَشْرُكِينَ كَأَنَّهُمْ يَفْقَهُونَ كَلِمَاتِ اللَّهِ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾﴾ إِنَّمَا الْيَقِينُ: زيادة في الكفر يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُجِلُّونَهُ عَامًا وَيُخَيِّرُونَهُ هَامًا لِزَوَائِلِهِمْ عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيُجِلُّوهُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ رَبُّكَ لَهُمْ سُوهُ أَعْمَكُ بِهِنَّ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٧﴾﴾ [التوبة: 36-37].

ثم قال سبحانه تعلقنا للمؤمنين على ما ثبت عنده من الأيام والشهور؛ لتتبع مصالحهم ومعاملاتهم: ﴿إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ﴾ على ما ثبت ﴿عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا﴾ في كتاب الله، أي: في حضرة علمه ولوح فضائه ﴿يُزَمُّ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ أي: حين أظهر سبحانه عالم الكون والفساد المقدر بمكيال الأيام والليالي المتضمنين إلى الشهور والأعوام والأسبوع والساعات؛ إذ في أزل الذات لا صباح ولا مساء، ولا صيف ولا شتاء، ولا الشهور ولا السنون، فبحان من تنزه عن التبديل والنحويل، وتقدس عن الظهور والبطون.

﴿مِنْهَا﴾ من تلك الشهور في كتاب الله ﴿أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ﴾ هي رجب وذو القعدة وذو الحجة ومحرم، سميت بها؛ لأن الله سبحانه حرم فيها لعباده بعض ما أباح في الشهور الأخر كرامة لها واحترامًا، فعليكم أيها المكلفون أن تواظبوا فيها على الطاعات، وتداوموا على الخيرات والمبرات، واجتنبوا عن الآثام والجهالات، وأكثروا فيها الأعمال الصالحات وتوجهوا نحو الحق في جميع الحالات، سيما في تلك الشهور المعدة للتوجه من عنده ﴿ذَلِكَ﴾ أي: تحريم الشهور الأربعة ﴿الَّذِينَ الْفِتْنَةُ﴾ المستقيم الموروث لكم من ملة إبراهيم وإسماعيل - عليهما السلام - ﴿فَلَا تَقْلِبُوا فِيهِنَّ

Gambar 1. 5 Tafsir Surah at-Taubah [9]: 36.

أَنْفُسِكُمْ﴾ بالخروج عن مقتضى تحريمها وهتك حرمتها حتى لا تستحقوا عذاب الله ونكاله.

﴿وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ﴾ فيها إن قاتلوكم، ولا تبادروا وتسبقوا إلى قتالهم فيها وفي غيرها، بل إن بادروا على قتالكم قاتلوكم، واقتلوهم ﴿كَافَّةً﴾ أي: جميعًا ﴿كَمَا يَفْتَاتِلُوكُمْ كَافَّةً﴾ بلا ترحم وتوقيت ﴿وَاعْلَمُوا﴾ أيها المؤمنون ﴿أَنَّ اللَّهَ﴾ المستوي على العدل القويم ﴿مَعَ الْمُتَّقِينَ﴾ [التوبة: 36] الذين يحفظون نفوسهم عن هتك حرمة الله، قد حرّمها الله لحكمة ومصلحة لم يطلعكم عليها.

﴿إِنَّمَا النَّسِيءُ﴾ أي: تأخير حرمة الشهر المحرم إلى شهر آخر بدله من غير المحرمات ﴿زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ﴾ لأن خصوصية هذه الأشهر معتبرة في الحرمة، واستبدالها لزيادة في الكفر، لأن هتك الحرمة كفر، وتبديلها كفر آخر ﴿يُنْشَلُ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ أي: بسبب تبديلهم إضلالاً زائداً على ضلالهم الأصلي إذ ﴿يُحْلَوْنَ﴾ أي: النسيء الذي يؤخرونه ﴿عَامًا﴾ سنة ﴿وَيُخَرِّمُونَ عَامًا﴾ آخر بلا رعاية خصوصية في التحريم، وليس غرضهم من هذا التحليل والتحريم إلا ﴿لِيُزَاهِلُوا﴾ ويوافقوا ﴿عِدَّةَ مَا حَزَمَ اللَّهُ﴾ وهي الأربعة من غير الثقات إلى خصوصية ﴿يُحْلُوا﴾ بفعلهم وتبديلهم ﴿مَا حَزَمَ اللَّهُ﴾ بخصوصه، وما ذلك إلا أن ﴿زَيْنٌ﴾ أي: حسن وحبب لهم ﴿لَهُمْ شَوْءٌ أَعْمَاهُمْ﴾ أي: تحليلهم وتبديلهم الفحيح ﴿زَالَةً﴾ الهادي لعباده إلى صوب جنابه ﴿لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾ [التوبة: 37] الخارجين عن مقتضى مأموراته.

﴿يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَتَأْتَلْتُمْ أَلْأَرْضِ أَرْضَيْتُمْ وَالْحَيَاةَ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَّعُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا صَابِرِينَ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾﴾ [التوبة: 38-39].

﴿بِأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا﴾ ما﴾ ذا عرض ولحق ﴿لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾ لنصرة دينه وإعلاء كلمة توحيدِهِ ﴿أَتَأْتَلْتُمْ﴾ أي: تناقلتم وتعاللتم وتباطأتم، وصرتم من غاية ثقلكم وتكاسلكم كأنكم تلهقون ﴿إِلَى الْأَرْضِ أَرْضَيْتُمْ﴾ أيها المستبطلون ﴿بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ الدنية الحقيرة ومزخرفاتها الفانية بدلاً ﴿مِنَ الْآخِرَةِ﴾ ولذاتها الباقية ﴿فَمَا مَتَّعُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا﴾ والاستمتاع بها، والتلذذ بمستلذاتها.

Gambar 1. 6 Tafsir Surah at-Taubah [9]: 36.

مظلومين صاغرين عن أذى الكفار والمشركين ﴿وَأِنَّ اللَّهَ﴾ القادر المقدر ﴿عَلَىٰ تَضَرُّعِهِمْ﴾ أي: نصر الأولياء على الأعداء ﴿لَقَدِيرٌ﴾ [الحج:39] ليصبرهم ويغلبهم عليهم، وإن كانوا أكثر منهم، وكيف لا يتضم سبحانه عن أعدائه لأجل أوليائه؟.

إذ هم ﴿الَّذِينَ أَخْرَجُوا مِن دِيَارِهِمْ﴾ ظلماً وعدواناً ﴿بِغَيْرِ حَتَّىٰ﴾ ورخصة شرعية موجبة للإخراج والإجلاء ﴿إِلَّا أَنْ يَقُولُوا﴾ أي: لا موجب لإخراجهم سوى قولهم هذا: ﴿رَبَّنَا اللَّهُ﴾ الواحد الأحد الصمد المنزه عن الشريك والولد ﴿وَمَا كَيْفَ لَا يَدْفَعُ سِيحَانَهُ﴾ شر الكفرة عن أوليائه الموحدين؛ إذ ﴿لَوْ لَا دَفَعَ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ﴾ أي: بتسليط أهل الإيمان على المشركين المعاندين ﴿لَهَابَتْ﴾ وخربت باستيلاء الأعداء على الأولياء ﴿ضَوَامِعُ﴾ للرهبانية ﴿وَيَبِيعُ﴾ للتصاري ﴿وَضُلُومَاتُ﴾ هي كنائس اليهود ﴿وَمَسَاجِدُ﴾ للمسلمين، إنما عد كل واحد منها ﴿يَذُكَّرُ فِيهَا﴾ أي: في كل واحدة منها ﴿اسْتَمَّ اللَّهُ كَثِيرًا﴾ أي: حيناً كثيراً، وذكراً كثيراً ﴿وَمَا كَيْفَ لَا يَدْفَعُ سِيحَانَهُ﴾ المتكفل بعباده ﴿مَنْ يَتَضَرَّعُ﴾ ويعين دينه ونبيه ويصدق كتابه ﴿إِنَّ اللَّهَ﴾ المطلع لما في صدور عباده من الإخلاص ﴿لَقَوِيٍّ عَزِيزٍ﴾ [الحج:40] غالب قادر على الإنعام والانتقام لأوليائه من أعدائه، كما سلط ضعفاء أهل الإيمان على صناديد العرب والعجم من الأكاسرة والقيصرة، وشاع دينهم بين الأنام إلى يوم القيامة.

وكيف لا يتصبرهم سبحانه، إذ هم: ﴿الَّذِينَ إِن شَكَرْنَا لَهُمْ﴾ وقدرناهم وجعلنا لهم التصرف والاستيلاء ﴿فِي الْأَرْضِ﴾ المعدة للطاعات والعبادات ﴿أَقَامُوا﴾ وأداموا ﴿الصَّلَاةَ﴾ والميل إلينا بجميع جوارحهم وأركانهم ميلاً مقروناً بأنواع الخضوع، والخشوع، والاستكانة، والانكسار، تطهيراً لنفوسهم عن العتو والاستكبار، وتقريباً لهم إلينا على وجه المدلة والافتقار ﴿وَمَا كَيْفَ لَا يَدْفَعُ سِيحَانَهُ﴾ مع ذلك ﴿آتُوا الزُّكَاةَ﴾ المصفية لبواطنهم عن الميل إلى زخرفة الدنيا الغدارة ﴿وَأَمْرُوا﴾ على من دونهم ﴿بِالْمَعْرُوفِ﴾ المستحسن عقلاً وشرعاً ﴿وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ﴾ المستقبح شرعاً وعرفاً على الوجه المبين لهم من أسنة رسلهم وكتبهم المنزلة عليهم من الله ﴿وَاللَّهُ﴾ المدير لأحوال عباده ﴿عَاقِبَةُ الْأُمُورِ﴾ [الحج:41] أي: مرجع جميع الأمور الجارية فيما بينهم، المتعلقة بتهديب ظواهرهم، ومواقع بواطنهم عن مواقع الوصول إلى مرتبة التوحيد.

ثم لما تغم رسول الله ﷺ وتحزن من تكذيب قومه إياه ﷺ، ونسبتهم له ما لا يليق بشأنه، أراد سبحانه أن يسلي حبيبه ﷺ ويزيل عنه هته فقال: ﴿وَأَنَّ يَكْفُرُونَ﴾ قومك يا أكمل الرسل لا تبال بهم وتكذبيهم ﴿فَلَقَدْ كَذَّبْتَ قَبْلَهُمْ﴾ أي: قبل أمك ﴿فَرَمَّ نُوحٌ﴾ أخاك نوحاً ﷺ ﴿وَعَادٌ﴾ أخاك هوذا ﷺ ﴿وَتُفُودٌ﴾ [الحج:42] أخاك صالحاً ﷺ.

Gambar 1. 8 Tafsir Surah al-Hajj [22]: 39.

السنية، الموروثة له من ربه بعد مماته، فعليكم الإطاعة والمراجعة إليه حين حياته، وإلى سنته وشرعه في مطلق الأمور والعرض عليه وعليهما والمشاورة معه، فعليكم ألا تكلفوه إلى قبول ما حسنت لكم نفوسكم من الأمور، فإنه ﴿لَوْ يَطِغُكُمْ﴾ ويقبل قولكم ﴿فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَبْنُمْ﴾ أتممتم وهلكتم في الإثم ألينة، واستغرقتم فيه؛ إذ من مقتضى إيمانكم واتباعكم له أن تفوضوا أموركم كلها إليه، وتستصوبوها منه، فإن صوب بعضها فيها، وإلا فلا تكلفوه؛ إذ منصب النبوة ومقتضى الحكمة يأبى عن ذلك ﴿وَلِكِنَّ اللَّهَ خَبِيبٌ إِلَيْكُمْ الْإِيمَانَ﴾ يعني: لا تعتذروا في إصابة البريء بمجرد القول الباطل والظن الفاسد بمحبة الإيمان وكراهة الكفر، فإنه سبحانه وإن حجب إليكم الإيمان ﴿وَزَيَّنَّةٌ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَاهَةٌ إِلَيْكُمْ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ﴾ المؤدي إليه ﴿وَالْمُضَيَّبَانِ﴾ المستلزم له، لكنه إنما حجب الإيمان على مقتضى الصدق والعدالة، وكراهة الكفر الناشئ عن قصد واختيار، لا أن ينسب إلى من ينسب عن بهتان وزور، فإنه سبحانه لا يرضى لعباده أمثاله، وبالجملة: ﴿أُولَئِكَ﴾ المؤمنون، المجتنبون عن الزور والتهمة ﴿فَهُمْ الزَّاهِدُونَ﴾ [الحجرات: 7] المقصرون على الرشد والهداية إلى صراط مستقيم، هو صراط التوحيد المشتمل المعتدل بين كلا طرفي الإفراط والتفريط.

وإنما صار رشادهم هذا ﴿فَضْلًا﴾ ناشئاً ﴿مِّنَ اللَّهِ﴾ المطلع لاستعدادات عباده وقابلياتهم ﴿وَنِعْمَةً﴾ موهوبة لهم من عنده ﴿وَاللَّهُ﴾ المحيط بعموم أحوال عباده ﴿عَلِيمٌ﴾ لحوادثهم المصلحة ﴿حَكِيمٌ﴾ [الحجرات: 8] في إفاضتها حسب المصلحة. ﴿و﴾ من جملة أخلاقكم أيها المؤمنون المعتدلون في مقتضى الإيمان: ﴿إِنْ﴾ كان ﴿طَائِفَتَانِ﴾ كلتاهما ﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَتَّخَذُوا﴾ عند ثوران القوة الغضبية، وهيجان الحمية الجاهلية من كلا الجانبين بسبب الخصومة المستمرة ﴿فَأَضْلَحُوا بَيْنَهُمَا﴾⁽¹⁾

(1) قال الشيرازي: إشارة الحقيقة في الآية أن وقائع الغيب عند كشفها في صدور الأولياء على خلاف مذاق الروح والقلب والعقل والسرا لوجود إتيانها من الغيب بالديهة، فبعضها للروح، وبعضها للسرا، وبعضها للعقل، وبعضها للقلب فما وقع في السرا فهو أعظم مما وقع على الروح، وما وقع على الروح أعظم مما وقع على القلب، وما وقع على القلب أعظم مما وقع على العقل، لأن واقعة السرا كشف الأولية والأخرية من الأزل والأبد، ونوادره الشطح والعلم المجهول، وما وقع على الروح من كشف الجمال والجلال وعجائبه الشوق والمحبة والسكر والانسباط، وما وقع على القلب من كشف العقلمة ولطائفه الهيبة والإجلال وعلوم الصفات وحكم الربوبية، وما وقع على العقل من كشف نور الأفعال ونتاجها الأذكار والأفكار والمعاملة

Gambar 1. 9 Tafsir Surah al-Hujurāt [49]: 9.

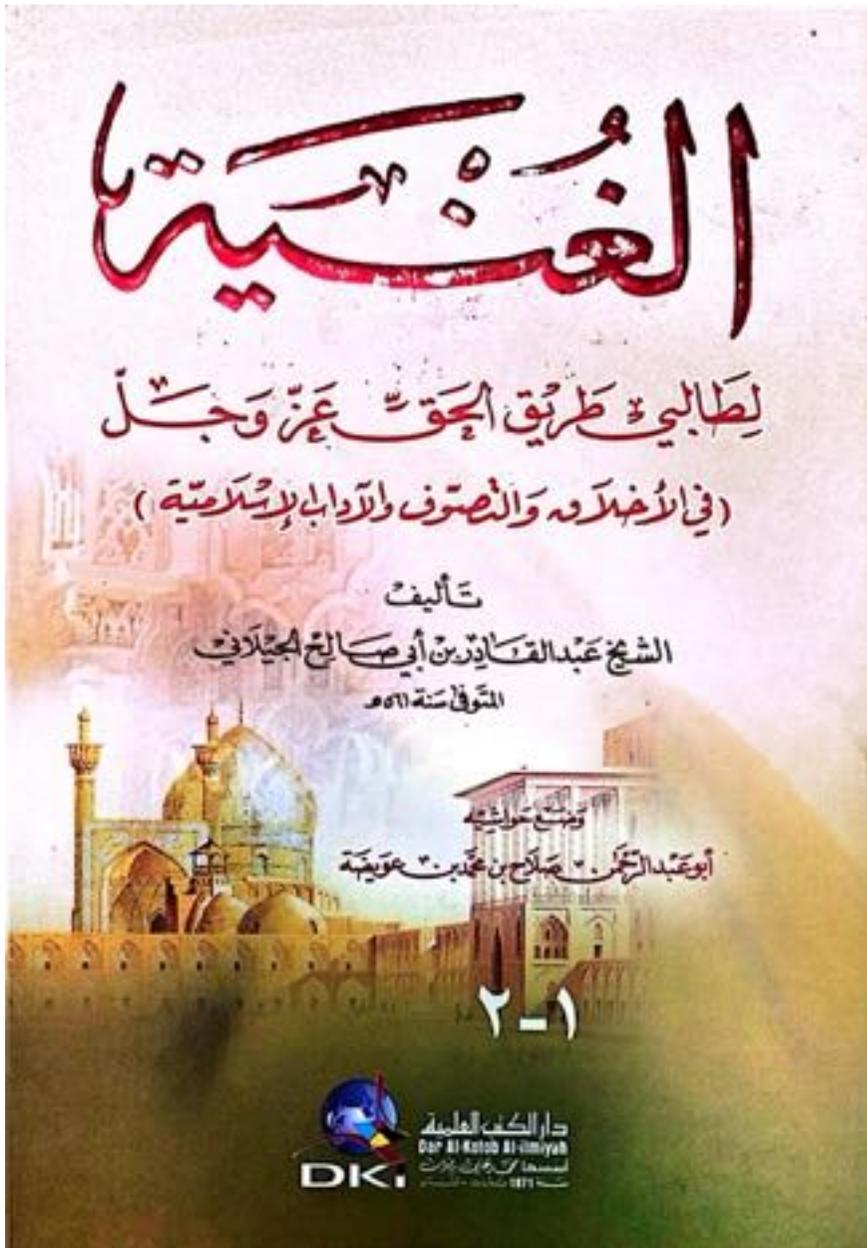
مهما أمكن الصلح على وفق الحكمة والعدالة ﴿فَإِنْ بَغْتُمْ﴾ أي: غوت وغلبت ﴿وَإِذَا هُمْ عَلَى الْأَخْرَى﴾ بحيث أدت بغيتها إلى الإفراط والظلم الخارج عن مقتضى العدالة الإلهية ﴿فَقَاتِلُوا﴾ بأمر الله، مظاهرين مع الطائفة المغلوبة على الطائفة الغالبة ﴿الَّتِي تَبَغِي﴾ وتغوي ﴿حَتَّى تَقِيءَ﴾ وترجع ﴿إِلَى أَمْرِ اللَّهِ﴾ وحكمه المترتب على القسط والعدالة ﴿فَإِنْ فَاءَتْ﴾ ورجعت عن بغيتها وطغيانها ﴿فَأَضْلَحُوا بَيْنَهُمَا﴾ بعدما وقع ما وقع ﴿بِالْعَدْلِ﴾ المنين عن الحكمة ورعاية الغبطة بين الجانبين ﴿وَو﴾ بالجملة: ﴿أَفْسَطُوا﴾ واعتدلوا أيها المؤمنون في عموم أحوالكم وأحكامكم ﴿إِنَّ اللَّهَ﴾ المستوي على العدل القويم ﴿يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ﴾ [الحجرات: 9] من عباده.

وكيف لا تصلحون بينهما أيها المؤمنون المصلحون؟ ﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ﴾ الموقنون بوحدة الحق، المصدقون لرسوله المبين لطريق توحيده ﴿إِخْوَةٌ﴾ في الدين القويم ﴿فَأَضْلَحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ﴾ بالعدل والإنصاف ﴿وَاتَّقُوا اللَّهَ﴾ في صلاحكم هذا عن الميل والانحراف ﴿لَعَلَّكُمْ تَزْحَمُونَ﴾ [الحجرات: 10] لأجل عدالتكم وتقواكم.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا﴾ مقتضى إيمانكم ترك المراء والاستهزاء بحيث ﴿لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ﴾ منكم أيها الرجال القوامون المقبوضون لحدود الله ﴿مِن قَوْمٍ﴾ أمثالكم في القيام والتقويم؛ أي: أقوياءكم ورؤساءكم من أرادلكم وضعفانكم ﴿عَسَى أَنْ يَكُونُوا﴾ أي: المسخورون المرذولون ﴿خَيْرًا مِنْهُمْ﴾ أي: من الرؤساء الساخرين عند الله، كذا ﴿وَلَا﴾ لا تسخر منكم ﴿بِنِسَاءٍ﴾ عاليات متعززات ﴿مَنْ نَسَاءُ﴾ سافلات مستضعفات ﴿عَسَى أَنْ يَكُنُّ﴾ أي: المستضعفات ﴿خَيْرًا مِنْهُنَّ﴾ أي: من العاليات عند الله، وكن أقرب إلى رحمته سبحانه منهن ﴿وَو﴾ كذا ﴿لَا تَلْمِزُوا﴾ أيها المؤمنون ولا تعيبوا ﴿أَنْفُسَكُمْ﴾ أي: بعضكم بعضاً؛ إذ المؤمنون كنفس واحدة، فما لحق لهم وعليهم إنما لحق بهم وعليهم جميعاً ﴿وَو﴾ عليكم أن ﴿لَا تَتَّبِعُوا بِالْأَلْقَابِ﴾ أي: لا يدعوا بعضكم بعضاً باللقب السوء الدال على الذم والقيح، فإن التبذ إنما يستعمل في اللقب السوء، وإنما نهيت عما نهيت؛ لأنه من جملة الفسوق والعصيان المستلزم لأنواع الخيبة والحرمان، المسقط

والعبودية، وهذه الأحكام عند أربابها مختلفة باختلاف كواشفها، ول بعضها على بعض معارضة من جهة غرائبها؛ فأصلاح بينهم لا يكون إلا بالكتاب والسنة وموازينهما؛ لا أن يعلمها بفرق بيان موارد الأسرار وعجائب الأنوار.

LAMPIRAN 2



Gambar 1. 11 Sampul Kitab *al-Gunyāh Li Thālibī Tharīqil Haq 'Azza wa Jalla*.

الله عز وجل .

وقد روى عن أنس بن مالك رضى الله عنه أنه قال : «جاء رجل على ناقة له فقال : يا رسول الله ادعها وأتوكل؟ فقال ﷺ : اعقلها وتوكل»^(١).

وقيل : المتوكل كالطفل لا يعرف شيئاً يأوى إليه إلا ثدى أمه ، كذلك المتوكل لا يهتدى إلا إلى ربه عز وجل .

وقيل : التوكل نفى الشكوك والتفويض إلى مالك الملوك .

وقيل : التوكل الثقة بما فى يد الله عز وجل ، والياس مما فى أيدي الناس .

وقيل : التوكل إفراغ السر عن التفكير للتفانى فى طلب الرزق .

• • •

(فصل) وأما حسن الخلق :

فالأصل فيه قول الله عز وجل لئيه ﷺ فى كتابه المنزل عليه : «وإنك لعلى خلق عظيم» [القم: ٤٤] .

وما روى عن أنس بن مالك رضى الله عنه أنه قال : «قيل : يا رسول الله أى المؤمنين أفضل إيماناً؟ قال ﷺ : أحسنهم خلقاً»^(٢).

الخلق الحسن أفضل مناقب العبد وبه تظهر جواهر الرجال ، والإنسان مستور بخلقه مشهور بخلقه .

وقيل : إن الله عز وجل خص نبيه ورسوله محمداً ﷺ بما خص به من المعجزات والكرامات والفضائل ، ثم لم يثن عليه بشيء من خصاله بمثل ما أثنى عليه بخلقه ، فقال عز من قائل : «وإنك لعلى خلق عظيم» [القم: ٤٤] .

وقيل إنما وصفه الله تعالى بالخلق العظيم لأنه جاد بالكونين ، واكتفى بالله عز وجل .

وقيل : الخلق العظيم : أن لا يخاصم ولا يخاصم من شدة معرفته بالله تعالى .

وقيل : معناه لم يؤثر فيك جفاء الخلق بعد مطالعتك للحق .

وقال أبو سعيد الخزاز رحمه الله تعالى : هو ألا تكون له همة غير الله عز وجل :

(١) الخلية ٨ / ٣٩٠ ، والإتحاف ٩ / ٥٧ ، وكنز العمال (٥٦٨٧) .

(٢) الإتحاف ٧ / ٣٢٠ ، والكنز (٧٠٣) ، والدر المنثور ٢ / ٧٦ ، والجامع الصغير ١ / ٤٢ وعزاه إلى «ابن ماجه والحاكم» من حديث ابن عمر ، وصححه .

تعالى الحنجر له، فقال له: لِمَ تَبْكِي وقد غفر الله لك؟ فقال: ذلك كان بكاء الحزن والخوف، وهذا بكاء الشكر والسرور.

وقيل: الشاكر مع المزيد، لأنه في شهود النعمة، قال الله تعالى: ﴿لكن شكرتم لأزيدنكم﴾ [إبراهيم: ٧] والصابر مع الله لأنه لا يذ به تعالى لأنه في شهود الملبى، قال الله تعالى: ﴿إن الله مع الصابرين﴾ [البقرة: ١٥٣، والانفال: ٤٦].

وقيل: الحمد على الأنفاس، والشكر على نعم الحواس.

وقيل في الخبر الصحيح: «أول من يدعى إلى الجنة الحمادون لله على ما صنع»^(١).

وحكى عن بعضهم أنه قال: رأيت في بعض الأسفار شيخاً كبيراً قد طعن في السن، فسألته عن حاله، فقال: إني كنت في ابتداء عمرى أهوى ابنة عم لى، وهى كذلك كانت تهوانى، فاتفق أنى تزوجت بها، فليلة رفاقها قلت لها: تعالى حتى نحى هذه الليلة شكرًا لله عز وجل على ما جمعنا، فصلينا تلك الليلة ولم يفرغ أحدنا إلى الآخر، فلما كانت الليلة الثانية قلنا مثل ذلك، فمئذ سبعين سنة أو ثمانين سنة ونحن على تلك الحالة كل ليلة، أليس كذلك يا فلانة؟ فقالت العجوز: هو كما قال الشيخ.

• • •

(فصل) وأما الصبر:

فالاصل فيه قول الله عز وجل: ﴿يا أيها الذين آمنوا اصبروا وصابروا ورابطوا واتقوا الله لعلكم تفلحون﴾ [آل عمران: ٢٠٠].

وقوله عز وجل: ﴿واصبر وما صبرك إلا بالله﴾ [النمل: ١٢٧].

وما روى عن عائشة رضى الله عنها، عن النبى ﷺ أنه قال: «إن الصبر عند الصدمة الأولى»^(٢).

وما روى «أن رجلاً قال: يا رسول الله ذهب مالى وسقم جسمى، فقال النبى ﷺ: لا خير فى عبد لا يذهب ماله ولا يسقم جسمه، إن الله تعالى إذا أحب عبداً ابتلاه، وإذا ابتلاه صبره»^(٣).

(١) الحاكم ٥٠٢/١، والمعجم الصغير ١٠٣/١، والضعيفة (٦٣٢).

(٢) البخارى ١٠٠/٢، وأبو داود فى: الجنائز: ب (٢٧)، وابن ماجه (١٥٩٦).

(٣) الإتحاف ١٤٢/٩، والمغنى عن حمل الأسفار ١٢٨/٤ وضعفه.

Gambar 1. 13 Isi Kitab *al-Gunyāh Li Thālibī Tharīqil Haq ‘Azza wa Jalla*.

وما روى عن النبي ﷺ أنه قال: «إن الرجل لتكون له الدرجة عند الله عز وجل لا يبلغها بعمله حتى يتلى ببلاء في جسمه فيبلغها بذلك»^(١).

وما جاء في الخبر «أنه لما نزل قوله تبارك وتعالى: ﴿مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ﴾ [النساء: ١٢٣] قال أبو بكر الصديق رضي الله عنه: يا رسول الله كيف الفلاح بعد هذه الآية؟ فقال النبي ﷺ: غفر الله لك يا أبا بكر اليس تمرض؟ اليس يصيبك البلاء؟ اليس تصبر؟ اليس تحزن؟ فهذا ما تجزون به»^(٢).

يعنى أن جميع ما يصيبك يكون كفارة لذنوبك.

فالصبر على ثلاثة أضرب:

أحدها: صبر لله عز وجل، وهو على أداء أمره وانتهاء نهيهِ.

وصبر مع الله عز وجل، وهو الصبر تحت جريان قضائه وأفعاله فيك من سائر الشدائد والبلايا.

وصبر على الله عز وجل، وهو الصبر على ما وعد من الرزق والفرج والكفاية والنصر والثواب في دار الآخرة.

وقيل: الصبر على قسمين:

أحدهما: صبر على ما هو كسب للعبد، وصبر على ما ليس بكسب له.

فالصبر على الكسب ينقسم على قسمين، أحدهما: على ما أمر الله به عز وجل، والثاني: على ما نهاه عز وجل عنه.

وأما الصبر على ما ليس بكسب للعبد: فصبره على مقاساة ما يتصل به من حكم الله وقضائه فيما له فيه مشقة وآلم في القلب والجسد.

وقيل: الصابرون ثلاثة: متصبر، وصابر، وصبار.

وقيل: وقف رجل على الشبلى رحمه الله تعالى فقال له: أي الصبر أشد على الصابرين؟ قال: الصبر في الله، فقال: لا، فقال: الصبر لله، قال: لا، قال: الصبر مع الله، قال: لا، قال: فأبش؟ قال: الصبر على الله، فصرخ الشبلى صرخة كادت روحه تتلف.

(١) الإتحاف ١٤٢/٩، والمغنى عن حمل الأسفار ٣٢٨/٤.

(٢) أحمد ١١/١، والبيهقي ٣٧٣/٣، والحاكم ٧٤/٣ وصححه على شرطهما، وواقفه الذهبي.

هو السكون مع الهلا مع وجدان أفعال المحنة.

• • •

(فصل) وأما الرضا:

فالأصل فيه قول الله عز وجل: ﴿رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ﴾ [التوبة: ١١٩]،
والتوبة: ١٠٠، والمجادلة: ٢٢، واليعة: ٨].

وقوله تبارك وتعالى: ﴿يُشْرِكُهُمْ بِهِمْ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَرِضْوَانٍ﴾ [التوبة: ٢١] الآية.

وروى عن ابن عباس بن عبد المطلب رضى الله عنهما أنه قال: قال رسول الله ﷺ:
«ذاق طعم الإيمان من رضى بالله عز وجل رباً»^(١).

وقيل: كتب عمر بن الخطاب إلى أبي موسى الأشعري رضى الله عنهما: أما بعد،
فإن الحير كله فى الرضا، فإن استطعت أن ترضى وإلا فاصبر.

وروى عن قتادة رحمه الله تعالى فى قوله عز وجل: ﴿وَإِذَا بَشَّرْنَا أَحَدَهُمْ بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ
وَجْهَهُ مَسْوُودًا﴾ [النحل: ٥٨]، هذا صنيع مشركى العرب، أخبرنا الله عز وجل بخبيث
صنيعهم. فأما المؤمن فهو حقيق أن يرضى بما قسم الله تعالى له، وقضاء الله عز وجل
خير من قضاء المرء لنفسه، وما قضاء الله لك يا ابن آدم فيما تكره خير لك مما قضى الله
عز وجل لك فيما تحب، فائق الله تعالى وارض بقضائه، قال الله تبارك وتعالى:
﴿وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ [البقرة: ٢١٦].

يعنى ما فيه صلاح دينكم ودنياكم، فالله عز وجل طوى عن الخلق مصالحهم وكلفهم
عبوديته من أداء الأوامر وانتهاء المناهى، والتسليم فى المقدور والرضا بالقضاء فيما لهم
وعليهم فى الجملة، واستأثر هو عز وجل بالعواقب والمصالح، فينبغى للعبيد أن يديم
الطاعة لمولاه، ويرضى بما قسم الله له ولا يتهمه.

واعلم أن تعب كل واحد من الخلق على قدر منازعته المقدور للمقدور، وموافقته لهواه
وترك رضاه بالقضاء، فكل من رضى بالقضاء استراح، وكل من لم يرض به طالت
شقاوته وتعبه ولا ينال من الدنيا إلا ما قسم له، فما دام هواه متبعاً قاضياً عليه فهو غير
راض بالقضاء، لأن الهوى متارح للحق عز وجل، فتعبه متكاتف متزايد، فاستجلاب
(١) مسلم فى: الإيمان: حديث (٥٦)، والترمذى (٢٦٢٣)، وأحمد ١/٢٠٨.

LAMPIRAN 3



Gambar 1. 17 Sertifikat Plagiasi.



Gambar 1. 16 Sertifikat Bebas Pinjam Perpustakaan UIN Mataram.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Gajah Mada No. 100, (81771) 620781 Jompang Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, e-mail: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI

SEMESTER GANJIL, TAHUN AKADEMIK 2023/2024

Nama Mahasiswa : Abdullah Huzaepi
Nim : 190601030
Pembimbing II : Hulaimi Al-Amin, M.A.
Judul Skripsi : *Nilai-Nilai Sufistik Penafsiran Syekh 'Abdul Qādir al-Jilāni Tentang Ayat-Ayat Qitl dalam Al-Qur'an*

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	10/7/23	Penulisan / Transliterasi	+/-
2	29/7/23	Penafsiran Bab 9	+
3	7/8/23	Analisis & Relevansi Bab 9	+
4	21/8/23	Keempulan	+
5	5/9/23	ACC.	+

Mataram 6-11-2023

Mengetahui,

Pembimbing II,

Dekan

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
NIP. 196602151997031001

Hulaimi Al-Amin, M.A.
NIP. 198810152020121007



Gambar 1. 18 Kartu Konsultasi.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jln. Gajah Mada No. 100, (81701) 620783 Jempang Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, e-mail: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI

SEMESTER GANJIL, TAHUN AKADEMIK 2023/2024

Nama Mahasiswa : Abdullah Huzaepi
Nim : 190601030
Pembimbing I : Dr. H. Bustami Saladin, M.A.
Judul Skripsi : *Nilai-Nilai Saftatik Penafsiran Syaikh 'Abdul Qadir al-Jilani Tentang Ayat-Ayat Qital dalam Al-Qur'an*

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	11-09-2023	mengapabel kemas = mesel	
2	18-09-2023	deho d' d'apil sear d'j ahon	
3	16-10-2023	penafsir ayat d' tupe d'p' s'la	
4	6-11-2023	ACC	

Mataram 6-11-, 2023

Dekan,

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
NIP. 196602151997031001

Mengetahui,

Pembimbing I,

Dr. Bustami Saladin, M.A.
NIP. 197412102008011008



Gambar 1. 19 Kartu Konsultasi.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Abdullah Huzaepi
Tempat Tanggal Lahir : Ranjok, 29 Juni 1999
Alamat : Desa Ranjok, Kecamatan
Gunungsari, Lombok Barat
Nama Ayah : H. Sulaiman, S.Pd.I.
Nama Ibu : Asiah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD/MI, tahun lulus : SD Islam Al-Aziziyah, 2012
- b. SMP/MTs, tahun lulus : Mts Al-Aziziyah Putra, 2015
- c. SMA/SMK/MA, tahun lulus : MA Al-Aziziyah Putra, 2018

2. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati, Jeparu, Jawa Tengah, 2018.

C. Pengalaman Organisasi

- Anggota UKM PSQ (Pengembangan Studi Al-Qur'an) UNRAM, sejak Tahun 2020

Mataram, 17 Januari 2024



Abdullah Huzaepi